PENDIDIKAN ISLAM DAN PERUBAHAN SOSIAL
(Studi Kasus di Kota Cilegon)

Oleh:

Chusaery Rusdi Syarif
NIM. 9902028

TESIS

Diajukan kepada Magister Studi Islam
Program Pascassarjana Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
guna Memperoleh Gelar
Magister Studi Islam

YOGYAKARTA
2004

PENDIDIKAN ISLAM DAN PERUBAHAN SOSIAL
(Studi Kasus di Kota Cilegon)

Oleh:

Chusaery Rusdi Syarif
NIM. 9902028

Pembimbing:
Prof. Dr. H. M. A. Tihami, MA., MM

TESIS

Diajukan kepada Magister Studi Islam
Program Pascassarjana Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
guna Memperoleh Gelar
Magister Studi Islam

YOGYAKARTA
2004

MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

TESIS berjudul : **PENDIDIKAN ISLAM DAN PERUBAHAN SOSIAL (Studi Kasus di Kota Cilegon)**

Nama : Chusaery Rusdi Syarif

N. I. M. : 9902028

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Islam.

Yogyakarta, 25 Januari 2005
Ketua Program

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA ★ YOGYAKARTA ★ MSI MAGISTER STUDI ISLAM

Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

TIM PENGUJI
UJIAN TESIS

Nama : Chusaery Rusdi Syarif
Tempat/tgl.lahir : Cilegon, Banten, 12 Desember 1952
N. I. M. : 9902028
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **PENDIDIKAN ISLAM DAN PERUBAHAN SOSIAL (Studi Kasus di Kota Cilegon)**

Ketua : Dr. H. Amir Mu'allim, MIS (.....)

Sekretaris : Drs. H. Asmuni, MA (.....)

Pembimbing : Prof. Dr. H.M.A. Tihami, MA., MM (.....)

Penguji : Prof. H. Imam Barnadib, MA., Ph.D. (.....)

Penguji : Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA (.....)

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 29 Desember 2004
Pukul 10.00 s/d 11..00 WIB
Hasil / Nilai : 3,62 / **A-**

Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana UII

Prof. Dr. H. Dahlan Thaib, SH., M.Si.

ΜΑΓΙΣΤΕΡ ΣΤΥΔΙ ΙΣΛΑΜ
ΠΡΟΓΡΑΜ ΠΑΣΧΑΣΑΡΘΑΝΑ
ΥΝΙçΕΡΣΙΤΑΣ ΙΣΛΑΜ ΙΝΔΟΝΕΣΙΑ
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No : 123/PS-MSI/ND/XII/2004

TESIS berjudul : **PENDIDIKAN ISLAM DAN PERUBAHAN SOSIAL (Studi Kasus di Kota Cilegon)**

Ditulis oleh : Chusaery Rusdi Syarif

NIM : 9902028

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 24 Desember 2004
Ketua Program,

Dr. H. Amir Mu'allim, MIS.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Program Pascasarjana
Magister Studi Islam (S-2)
Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

PERSETUJUAN

TESIS berjudul: **Pendidikan Islam dan Perubahan Sosial (*Studi Kasus di Kota Cilegon)*** yang ditulis oleh Drs. H. Chusaery RS. telah dapat disetujui untuk diuji di hadapan tim Penguji Tesis Program Magister Studi Islam Konsentrasi Pendidikan Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, November 2004

Pembimbing,

Prof. DR. H. M. A. Tihami, MA.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

PENDIDIKAN ISLAM DAN PERUBAHAN SOSIAL
(Studi Kasus Di Kota Cilegon)

ABSTRAK

Sebagai Studi Kasus, masalah Pendidikan dan Perubahan Sosial di Kota Cilegon mendorong penulis untuk memusatkan perhatian kepada Hakikat Pendidikan Islam, Lembaga Pendidikan Islam, pengaruh industrialisasi, dan peran pendidikan dalam mengawal Perubahan Sosial di Kota Cilegon.

Konsep dasar Pendidikan Islam Kota Cilegon ternyata dapat dirunut melalui pendekatan historis. Sementara perubahan sosial dipicu oleh struktur teknik dan struktur sosial. Sementara struktur budaya harus beradaptasi secara cepat, sehingga masyarakat Cilegon sering mengalami stagnasi dalam perlombaannya dengan kelompok masyarakat industri. Nilai-nilai tradisional sering menjadi kendala dalam proses pengembangan pola pikir. Dominisasi kelompok industri dan birokrasi mempersempit cakrawala pemenuhan kesejahteraan. Pendidikan Islam bercorak tradisional tidak mampu menyiapkan sumber daya manusia sesuai kebutuhan pasar.

Di tengah-tengah perubahan sosial itu pendidikan Islam Kota Cilegon harus mengubah strategi bukan hanya "*Tafaqqohu Fiddin*", akan tetapi sebagai lembaga pendidikan yang justru menjadi agen perubahan sosial itu sendiri.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

ISLAMIC EDUCATION AND SOCIAL CHANGE
(A Case Study in Cilegon City)

ABSTRACT

As A Case Study, education problem and social in Cilegon City inspired the writer to concentrates his attention to the basic conceptual of Islamic Education, Institution of Islamic Education, industrial Influence and the Function of Islamic Education in Guiding The Social Change in Cilegon City.

The basic concept of Islamic education can be defined through historical views. While, the social change is treated by technical and social stratification. In the other hand, culture stratifications are pushed immediately, so that in fact society get any stagnancy within the competition toward industrial society. Indeed, the tradition norms also becomes an obstacle in encouraging their mind. The domination of industrial society and civil servant class toward the society decrease the opportunity for welfare fulfillment. Islamic education with traditional tribe could not provide the human resources which are marketable.

In this social change, Islamic Education in Cilegon City should change their paradigm not only *"Taffaqohu Fiddin"*, but this institution should becomes the agent for social change itself.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Segala puji dan syukur selayaknya kami persembahkan kepada Allah SWT. Yang telah menuntun pikiran dan hati nurani Penulis sepanjang waktu. Sehingga meski sangat lambat penulisan tesis ini dapat diselesaikan dengan baik. Sholawat dan salam semoga tercurah kepada Baginda Nabi Muhammad SAW. Sebagai penanggungjawab Dienul Islam, Agama yang benar dan penyelamat ummat bagi yang bertakwa. Menulis realitas sosial kota Cilegon memberikan semangat tersendiri. Di samping terangkatnya informasi tentang nilai-nilai kehidupan dalam khazanah budaya lokal, juga dapat mereinventarisasi dinamika historis Islam pada zamannya serta hukum perubahan yang telah berjalan, sementara masyarakat Kota Cilegon sendiri hanyut dalam hiruk pikuk aktivitas rutin antara: pabrik-pabrik, perniagaan, pelayanan jasa, lembaga-lembaga politik, pemerintahan yang terekam dalam visi dan misi Kota Cilegon, Kota mandiri yang berwawasan lingkungan.

Tulisan ini kami tujukan sebagai wahana sublimasi, perenungan tentang pendidikan Islam yang diwakili oleh "Al-Khairiyah," Al-"Jauharotunnaqiyah," dan "Al-Athfal" sebagai manifestasi Pendidikan Islam di Kota Cilegon. Untuk mengakomodasi corak, peran dan kontribusi pendidikan tersebut di tengah-tengah perubahan sosial, kami beri judul

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

"PENDIDIKAN ISLAM DAN PERUBAHAN SOSIAL (STUDI KASUS DI KOTA CILEGON)"

Judul tesis tersebut menjadi pilihan lantaran Penulis berkeyakinan akan memperoleh banyak dukungan dan bantuan dari berbagai pihak dalam proses penulisannya antara lain dari Yth:

1. Bapak Dr. Ir. Luthfi Hasan, M.S., Rektor Universitas Islam Indonesia Yogyakarta yang telah memberi kesempatan kepada Penulis untuk mengikuti program Pasca Sarjana Mgister Studi Islam (MSi.).
2. Bapak DR. H. Amir Mu'allim, MIS., Ketua Program Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, beserta pengelola di lingkungan Program Pasca Sarjana Magister Studi Islam (MSi.), para Guru Besar, para Dosen Pengampu yang telah memberikan pelayanan dan bimbingan ilmiah selama menempuh program studi.
3. Bapak Prof. DR. H. M. A. Tihami, M.A., Selaku pembimbing tesis yang telah secara tekun memberikan bimbingan hingga tulisan ini selesai.
4. Bapak Walikota Cilegon, H. TB. Aat Syafaat, S.Sos, MSi. yang telah memberikan motivasi, kontribusi, serta mengijinkan pencantuman data-data progress Kota Cilegon yang diperlukan.
5. Bapak K.H. Fatullah Syam'un, L.M.L., Ketua DPRD Kota Cilegon juga selaku Pengurus Besar Perguruan Islam Al-Khairiyah dan tokoh masyarakat sekaligus sebagai putra (almarhum) Brigjen. (Purn) K.H. Syam'un, pendiri Perguruan Islam Al-Khairiyah yang telah

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

memberikan banyak informasi tentang lembaga Pendidikan Islam terbesar di Kota Cilegon tersebut.

6. Bapak Prof. DR. K.H. M. Yunus Gozali, selaku pengurus Perguruan Islam Jauharotunnaqiyah Cibeber Cilegon, sekaligus sebagai pengurus Perguruan Islam tersebut yang telah banyak memberikan input kepada Penulis.
7. Istriku tercinta, Hj. Maftuhah, Ibunda tersayang, Hj. Siti Romlah, juga kelima anakku yang telah memberikan dorongan dalam bentuk pengetikan naskah dan berbagai kesabaran sehingga tulisan ini dapat diselesaikan.
8. Prof. Dr. H. Yoyo Mulyana, Med. Rektor Universitas Sultan Ageng Tirtayasa yang telah memberikan motivasi serta kontribusi yang sangat berarti bagi penyelesaian studi ini. Juga para tokoh Para tokoh, teman-teman Seangkatan, para kolega di DPRD Kota Cilegon, di UNTIRTA yang telah banyak membantu, baik secara konsepsional, maupun teknis pengumpulan, pengolahan data juga pengetikan. Kami tak kuasa memberikan imbalan natura atas jerih payahnya. Atas semua kebaikan itu hanya ucapan terima-kasih yang dapat Penulis sampaikan. kepada Allah jualah tempat kami mengembalikan segala urusan. Semoga semua itu dibalas dengan ganjaran pahala yang berlipat ganda. Amin.

Serang, 10 November 2004

Penulis

H. Chusaery RS.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

DAFTAR ISI

Halaman

Halaman Judul i

Abstrak (Versi Indonesia) ii

Abstract (Versi Inggris) iii

Halaman Nota Dinas iv

Lembar Tim Penguji v

Lembar Persetujuan vi

Lembar Pengesahan vii

Kata Pengantar viii

Daftar Isi xi

Daftar Tabel xiv

Pedoman Transliterasi xv

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Perumusan Masalah 9

C. Tujuan Penelitian 9

D. Landasan Teori 10

E. Metode Penelitian 16

F. Sistematika Penulisan 18

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

BAB II KONDISI OBJEKTIF KOTA CILEGON PROVINSI BANTEN..... 19

A. Letak Geografis 19

B. Kondisi Ekonomi Masyarakat Cilegon..... 24

C. Pemahaman Keagamaan Masyarakat Cilegon..... 28

1. Pemahaman Teologis 29

2. Praktik Ibadah 33

3. Tradisi Keagamaan 36

BAB III INSTITUSI PENDIDIKAN ISLAM DI KOTA CILEGON

DALAM LINTASAN SEJARAH..... 45

A. Pengertian Pendidikan Islam 45

B. Model Kelembagaan Pendidikan Islam 54

1. Rumah Guru Ngaji 54

2. Langgar/Masjid 57

3. Pondok Pesantren 64

4. Madrasah/Sekolah Islam 70

C. Doktrin Pendidikan Islam 72

1. Mujahadah 73

2. Ijtihad 84

3. Jihad 95

D. Institusi Pendidikan Islam Di Cilegon 102

1. Perguruan Islam "Madrasah Al-Khairiyah" Citangkil 102

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2. Madrasah "Al-Athfal" Lijajar Cigading 108

3. Madrasah "Al-Jauharotunnaqiyah" Cibeber 112

BAB IV REORIENTASI PENDIDIKAN ISLAM MENUJU MASYARAKAT INDUSTRIAL CILEGON..... 119

A. Tujuan Utama Pendidikan Islam 119

B. Cita-Cita Sosial Masyarakat Cilegon 127

C. Pendidikan Islam Dan Modernisasi Di Kota Cilegon 129

1. Tradisi Akademik 129

2. Pendidikan Dan Pembudayaan Nilai Islami 131

3. Pendidikan Dan Sosialisasi Politik 133

4. Pendidikan Dan Pembangunan Ekonomi 137

BAB V PENUTUP 140

A. Kesimpulan 140

B. Saran 142

DAFTAR PUSTAKA 144

LAMPIRAN

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1 Hubungan Kausal Struktur Budaya, Struktur Soaial, dan Struktur Teknik: Paradigma Modern Teori-teori Perubahan sosial *(Marx, Weber, Durkheim)* 11

Tabel 2 41 Sifat Allah Menurut Paham Asy'ariyah 30

Tabel 3 9 Sifat Para Nabi Menurut Paham Asya'ariyah yang Dianut Masyarakat Cilegon 31

Tabel 4 Evolusi Sistem Pendidikan Masjid ke *Masjid Khan* Menjadi Madrasah 62

Tabel 5 Pola perkembangan dan struktur organisasi pendidikan Islam trasidional ajaran 2003/2004 66

Tabel 6 Santri dan Kader Inti K.H. Wasid 103

Tabel 7 Rencana Pelajaran Madrasah Ibtidaiyah Al- Khairiyah 106

Tabel 8 Rencana Pelajaran Madrasah Al-Jauharatunnaqiyah 116

Tabel 9 Rencana Pelajaran Madrasah Tsanawiyah dan 'Aliyah 117

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kota Cilegon merupakan bagian dari wilayah Provinsi Banten. Sebagaimana citra Banten secara umum, penduduk Cilegon, paling tidak dalam sejarah, terkenal dengan umat Islam-nya yang taat dalam melaksanakan berbagai kewajiban syari'at, sehingga diasosiasikan secara dekat dengan **militansi Islam.**[1] Daerah Cilegon, sebagaimana wilayah Banten pada umumnya, merupakan daerah pesantren yang lekat dengan gerakan tarekat. Kiyai-kiyai mempunyai pengaruh di kalangan rakyat, tidak saja di bidang keagamaan, tetapi juga dalam bidang politik (pemerintahan) dan kemasyarakatan.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Dalam konteks sejarah, pesentren dan gerakan tarekat – *Qadiriyah* di Cilegon merupakan pusat pendidikan dan kaderisasi ulama, pusat kegiataan sosial dan penyiaran Islam, yang dalam perkembangannya berubah menjadi gerakan ideologis yang radikal, seperti terlihat dalam peristiwa *"geger Cilegon"* pimpinan KH. Wasid pada tahun 1888.[2] Para ulama beserta santri dan rakyat menentang penindasan kolonial Belanda yang telah merampas hak-hak rakyat dan mengubah sepihak tatanan politik yang mengarah pada

---

[1] Martin Van Bruinessen, *Kitab kuning, Pesantren dan Tarekat*, (Bandung: Mizan, 1999), cet-3. h. 248

[2] Halwani Michrob & A. Mudjahid Chudari, *Catatan Masa Lalu Banten*, (Serang Saudara, 1993), Edisi III, H. 194

keuntungan penjajah. Pesantren dan gerakan tarekat merupakan pembela rakyat, terutama kaum petani dan bercita-cita mengembalikan kejayaan Negara dengan didasarkan pada nilai-nilai Islam, kemanusiaan, dan keadilan.

Pada masa perjuangan kemerdekaan, para ulama melalui Pesantren dan gerakan tarekat sangat aktif memobilisasi pergerakan rakyat.[3] Mereka "belajar" kemiliteran kepada Jepang. Ketika Jepang terusir dari Indonesia oleh sekutu yang diboncengi Belanda, laskar ulama terdidik kemiliteran Jepang ini menolak dan melawan Belanda yang datang lagi untuk menjajah. Pada masa Revolusi Fisik, tahun 1949, para ulama mengisi kekosongan jabatan pemerintahan dan militer. KH. Ahmad Khatib sebagai Residen Banten, KH. Syam'un (Pimpinan Perguruan Islam "Al-Khairiyah" Citangkil Cilegon) sebagai Panglima Divisi seribu merangkap Bupati Kabupaten Serang, Kiyai Abdul Halim sebagai Bupati Pandeglang, dan Kiyai Muhammad Hasan sebagai Bupati Lebak.[4]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Fakta sejarah ini membuktikan bahwa agama (Islam) merupakan kekuatan revolusioner yang memimpin gerakan sosial untuk mengubah masyarakat. Ini merupakan peran signifikan dari Pesantren sebagai pranata pendidikan kader ulama, intelektual dan kader kepemimpinan daerah, pusat pelayanan sosial dan dakwah, pusat pembinaan kader pahlawan untuk melawan penjajah Belanda, dan membuktikan efektivitas pesantren dalam membina kader untuk pengadaan satuan-satuan laskar/barisan pejuang

---

[3] Di antara, Pondok Pesantren atau Perguruan Islam Termasyur di daerah Cilegon, adalah Perguruan Islam "Al-Khairiyah" Citangkil, "Al-Jauharatunnaqiyah" Cibeber dan "Al-Athfal" di Jublin Cigading.

[4] Halwani Michrob & A. Mudjahid Chudari, op.cit, h. 249

kemerdekaan. Pesantren dan gerakan terekat menempatkan posisi kepemimpinan ulama (Kiyai) dalam kedudukan yang terhormat sebagai *Mursyid*, dan dalam posisi itu, para ulama berhasil memanfaatkan semua potensi sumber daya daerah, termasuk kekuatan Jawara. Dengan memposisikan Jawara sebagai subordinat (pengawal gerilya) ulama (Kiyai) berusaha membebaskan negara dari segala penjajahan, menegakkan kebenaran, keadilan dan etika kesusilaan Islam.

Pada masa Penjajahan dan Revolusi Fisik, Pendidikan Islam di Kota Cilegon melalui institusi Pesantren dan Gerakan Tarekat dengan kepemimpinan ulama berhasil menjawab tantangan zamannya, yakni membentuk kader militan untuk berperan dalam gerakan politik dan pembebasan. Ulama tidak hanya dianggap sebagai pemimpin agama, tapi juga pemimpin pergerakan sosial, yang menjadi tumpuan harapan masyarakat dalam berbagai urusan duniawi. Ulama tidak jarang ikut menangani bidang pertanian, perdagangan, kesehatan, dan ketertiban masyarakat. Tidak heran, jika di Pesantren diajari ilmu pengobatan tabib, ilmu kekebalan (yang lazim disebut ilmu batin) dan bela diri.

Pada masa Orde baru, seiring perubahan kebijakan pemerintah yang menekankan pada stabilitas (politik) nasional, pembangunan ekonomi, dan pemerataan, peran politik pesantren dan gerakan tarekat "menyusut" dan lebih berkonsentrasi mengembangkan misi utamanya sebagai lembaga *tafaqquh fi al-Dın.*

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Peran ulama sebagai pimpinan Pesantren dan gerakan terekat pun, pada zaman Orde Baru cenderung hanya menangani urusan agama saja.[5] Bahkan menurut istilah Karel A. Steenbrink, profil guru agama pun telah bergeser dari Kiyai Haji (KH.) ke Doktorandus (Drs).[6] fakta ini secara sosiologis menegaskan konsep "deferensiasi fungsi" bahwa perubahan struktur selalu disertai sebagi gerakan fungsi.[7]

Realisasi dari politik pembangunan yang berorientasi pada pertumbuhan tersebut, Orde Baru gencar melaksanakan proses industrialisasi. Lahan pertanian rakyat dialihfungsikan menjadi kawasan industri. Proses industialisasi dengan memanfaatkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) mutakhir merupakan motor pembangunan yang berorientasi pertumbuhan pada era Orde Baru, dan sekaligus penggerak perubahan sosial, yang telah menghasilkan masyarakat baru dan berbeda secara radikal.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Di Kota Cilegon, proses industrialisasi dimulai sejak tahun 1970-an ditandai dengan "pembebasan" lahan pertanian dan pemukiman masyarakat

---

[5] Menurut Sudirman Taba, penyempitan peran kepemimpinan ulama itu disebabkan perubahan struktur sosial yang didorong oleh tuntutan spesialisasi dan diferensiasi dalam masyarakat. Selain itu juga disebabkan oleh pemekaran birokrasi pemerintahan orde baru yang berusaha menjangkau seluruh segi kegiatan sosial dari pusat sampai daerah. Misalnya, masalah keamanan diserahkan kepada aparat keamanan, masalah kesehatan ditangani oleh dokter, urusan pertanian oleh dinas pertanian dan lain-lain bahwa urusan agama pun terbagi terbagi-bagi kalau dahulu ulama (*Qadhi*) menangani perkawinan, perceraian, dan kewarisan, maka kini urusan pernikahan diurusi oleh Kantor Urusan Agama (KUA), perceraian dan kewarisan ditangani oleh Pengadilan Agama. Begitupula penerangan agama Islam yang dahulu didominasi para ulama, kini mulai diambil alih oleh Pejabat Penerangan Agama dari Departemen Agama. Lihat Sudirman Taba *Islam Orde Baru : Perubahan Politik dan Keagamaan* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993), cet-1, h. 271-272

[6] Karel A. Steenbrink, Pesantren Madrasah sekolah: *Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, (Jakarta: LP3ES, 1994)., cet-2, h. 103

[7] Kamanto Sunarno, *Pengantar Sosiologi* (Jakarta: Lembaga Penerbit FE-UI, 2000), Edisi kedua, h. 242

desa menjadi "Kawasan Industri Baja" terbesar di Asia Tenggara, PT. Krakatau Steel. Dalam hal "pembebasan lahan" itu, termasuk penggusuran Perguruan Islam "Al-Khairiyah" Citangkil yang kemudian dipindahkan oleh PT. Krakatau Steel ke Tegal Cabe, dan penggusuran Madrasah "Al-Athfal" Lijajar Cigading. Kehadiran PT. Krakatau Steel telah memicu perubahan struktur sosial-budaya masyarakat Cilegon secara cepat. Industrialisasi meruntuhkan tatanan lama yang didominasi oleh pertanian, dan memacu seluruh perubahan teknologis, cara kerja efisien, dan gaya hidup hedonis. PT. Krakatau Steel telah memisahkan masyarakat dari tanah – alat-alat produksi paling vital – dan mata pencaharian mereka sebagai petani dan nelayan. Cilegon sebagai *"Kota santri"* yang dikenal para orang tua dahulu dengan kemasyhuran Perguruan Islam *"Al-Khairiyah"* Citangkil dan Madrasah *"Al-Athfal"* di Cigading beserta cara hidup santri yang bersahaja tinggal "cerita" dan telah lenyap untuk selamanya. Ini merupakan pergeseran besar yang akibat-akibatnya dirasakan saat ini.[8] Cilegon berubah dari masyarakat agraris ke "masyarakat industri".

Kehadiran PT. Krakatau Steel memicu terjadinya *"urbanisasi"*. Pekerja terampil dari berbagai daerah, suku, dan kebangsaan yang secara kultural beragam datang ke Cilegon untuk menyambung hidup. Masyarakat Cilegon yang homogen berubah menjadi heterogen dan multikultural. Di dalam masyarakat urban Cilegon sebagai embrio "masyarakat industri" muncul moralitas baru yang menekankan pada rasionalisme ekonomi,

[8] Sampai saat ini Citangkil belum juga "Bangkit". Akibat perselisihan internal yang tidak perlu, meskipun secara fisik, bangunan pesantren lebih baik. *Wallahu a'lam*

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

pencapaian perorangan, dan kesamaan. Rasionalisme ekonomi mendorong masyarakat kolektif dan perorangan untuk memaksimalkan pendapatan dengan cara manajemen ilmu pengetahuan dan penerapan *sosial engineering* dalam masyarakat. Masyarakat juga menghargai secara sungguh-sungguh sukses, kemampuan perorangan, usaha keras, dan sistim nilai dan sikap hidup *egalitarianisme* sebagai ciri masyarakat industrial.

Masalahnya kemudian perubahan kesadaran (suprastruktur) masyarakat dan perorangan tidak selalu sama kecepatannya dengan perubahan institusional (infrastruktur). Karena itu sering dijumpai adanya ketidaksiapan masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan moralitas baru pada masyarakat yang baru tersebut, sehingga terjadi ketertinggalan budaya bagi masyarakat "asli", yang dapat menimbulkan akibat yang bermacam-macam. Misalnya masyarakat Cilegon yang masih lekat dengan kultur agraris itu "dipaksa" untuk sanggup berkompetisi sehat dalam bursa pasar tenaga kerja dengan tenaga kerja migran yang telah mempersiapkan diri dalam percaturan dunia industrialisasi. Tidak jarang akibat perubahan itu, masyarakat asli teralienasi dan termarginalkan. Industrialisasi tidak serta-merta menyebabkan modernisasi. Industrialisasi tidak menyebabkan perubahan gaya hidup masyarakat bawah, sekalipun pengaruh dari perubahan itu dapat dilihat pula. Proses industridualisasi di Kota Cilegon terjadi hanya di sektor ekonomi maju, sedangkan masyarakat bawah secara keseluruhan sering masih hidup secara tradisional. Dalam pengamatan penulis, dualisme ekonomi di Cilegon - ekonomi maju sektor industri pada satu sisi dan kerakyatan yang tradisional di

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

sisi lain – terjadi karena tidak terdapat usaha kolektif yang dikelola pelaku perubahan dengan penerapan metode ilmu pengetahuan atau semangat intelektual.

Dalam kaitan transformasi industri ini, pendidikan Islam wajib menjawab tuntutan masyarakat dalam hal pengembangan profesi dalam segala bidang, terutama bidang teknik. Pendidikan Islam dituntut memahami arah perubahan masyarakat, sebagai akibat perubahan kebijakan politik. Pendidikan Islam, semacam Pesantren dan Madrasah, perlu diperkenalkan model pendidikan baru yang didasarkan pada paham bahwa pendidikan harus *link and match*. Lembaga pendidikan (Perguruan) Islam meluluskan sejumlah tenaga terampil yang bisa mengisi kesmpatan kerja yang mulai terbuka dengan industrialisasi. Kewajiban ini tidak dapat direalisasikan oleh pendidikan Islam, semacam Pesantren dan Madrasah. Pada tahun 1970-an pihak madrasah dan pesantren keberatan masuknya "pelajaran umum".

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Sikap konservatif yang cenderung menolak "pelajaran umum" itu, menjadikan Pesantren dan Madrasah ada dalam persimpangan jalan[9] Pendidikan Islam mulai kehilangan relevansi sosialnya karena tidak memiliki hubungan secara organik dengan gerak pertumbuhan dinamika masyarakat. Akibatnya, animo masyarakat memasukkan anaknya ke Pesantren (dalam pengertian tradisional) cenderung menurun.

---

[9] Jusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), cet-1, h. 205

Di luar lembaga pendidikan Islam,[10] aneka macam pendidikan keterampilan dan etos *interpeneurship* diperkenalkan pada semua jalur, dan jenjang pendidikan, mulai pendidikan dasar dan menengah. Di Kota Cilegon, berdiri sekolah umum dan sekolah kejuruan, seperti STM dan SMEA. Sedangkan pada jenjang perguruan tinggi, didirikan Fakultas Teknik dan Fakultas Ekonomi jurusan Akuntansi Untirta Banten di atas lahan PT. Krakatau Steel. Etos interpeneurship ditekankan untuk menghindari gejala *papersyndrome*, yang menimbulkan ledakan jumlah pengangguran terdidik, di tengah pasar tenaga kerja.[11]

Dalam kaitannya dengan UU. No. 22 Tahun 1999 tentang Otonomi Daerah, semestinya Pendidikan Islam di Kota Cilegon diletakkan dalam bingkai kesadaran sejarah. Bukan untuk nostalgia apaiagi berapologia, melainkan (secara futuristik) mempunyai korelasi kuat dengan prediksi Jhon Neisbitt dan isterinya dalam Maqtrends 2000, bahwa awal millenium ke-III akan ditandai oleh kebangkitan agama di seluruh dunia, di mana tumbuh kerinduan terhadap nilai-nilai yang bersifat spiritual dan metafisis.Signifikansi penelitian *Pendidikan Islam dan Perubahan Sosial di Kota Cilegon* ini adalah

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[10] Sistem pendidikan yang berlaku di Dunia Ketiga dengan segala karakteristiknya, yang dikelola Negara didatangkan dari dunia barat. Di sisi lain terdapat sistem pendidikan tradisional yang dikelola oleh masyarakat yang kurang mendapat perhatian serius dari negara, seperti pesantren. Dr. Syed Sajjad Husain dan Dr. Syed Ali Asyraf, *Menyongsong Keruntuhan Pendidikan Islam*, (Bandung: Gema Risalah Press, 1994), cet-IV, h. 110

[11] Menurut Husain Alatas, persoalan pendidikan di Negara-negara berkembang - yang mayoritas beragama Islam adalah pola umumnya mereka memandang pendidikan sebagai sarana pengembangan dan latihan untuk profesi, dianggap sebagai mekanisme "sistem alokasi posisional" dalam jabatan pemerintahan dan status sosial, sehingga berkembang mental "sertifikasi". Pendidikan tidak diarahkan untuk menghasilkan manusia kreatif dengan semangat intelektual untuk berpikir kontekstual dengan psiko-sosio-historis dan tantangan masa depan masyarakat lingkungannya Syed Husain Alatas, *Intelektual Masyarakat Berkembang*, (Jakarta: LP3ES, 1998), h. 123

untuk memberikan visi dan arah pembangunan Cilegon – Dengan kesadaran sejarah – yang menekankan pada pengembangan nilai-nilai religius – Islam orang Cilegon, tidak saja pada level transformasi psikologis yang personal, melainkan juga merambah pada transformasi sosial yang diejawantahkan lewat keputusan-kebijakan publik.

B. Perumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang masalah di atas, dapat diketahui peran signifikan Pendidikan Islam – seperti Pesantren dan Gerakan Tarekat – dalam mendorong gerakan sosial politik. Persoalan yang menjadi masalah dalam penelitian ini.

a. Apakah Pendidikan Islam merupakan saluran mobilitas yang dapat menyalaurkan murid ke status sosial yang lebih tinggi ?
b. Bagaimana peran pendidikan Islam dalam mengawal perubahan (reformasi) sosial di Kota Cilegon menuju masyarakat industrial yang dicita-citakan ?
c. Bagaimana modernisasi dan industrialisasi di Kota Cilegon mempengaruhi perumusan kembali tujuan dan desain kurikulum pendidikan Islam ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini berusaha menyelidiki struktur dan dinamika proses pendidikan di Kota Cilegon. Yang dimaksud pengertian di sini adalah falsafah, nilai dan orientasi pendidikan dan hubungannya dengan tata sosial

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

masyarakat. Sedangkan yang dimaksud dengan dinamika adalah proses sosio-kultural dalam kaitannya dengan proses pendidikan. Penyelidikan ini daharapkan dapat memberikan sumbangan gagasan mengenai reformasi dan restrukturisasi sosial di Kota Cilegon seiring iklim politik UU. 22 tentang Otonomi Daerah, melalui kegiatan pendidikan.

D. Landasan Teori

Untuk menjelaskan proses perubahan mendasar dan berjangka panjang di Kota Cilegon, seperti industrialisasi, urbanisasi, dan rasionalisasi, dalam penelitian ini perlu teori. Teori yang dapat menjelaskan fungsi suatu fakta sosial dan sebab-sebab terjadinya fakta sosial tersebut, dan dapat "membedah" ide kolektif apa yang telah menggerakkan manusia dan institusi di Cilegon untuk melakukan perubahan.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Teori ilmu-ilmu sosial modern yang penting, seperti teori-teori Marxian, Weberian, dan Durkheimian, melihat perubahan sebagai proses kausal terjadinya perubahan pada struktur budaya, struktur sosial, dan struktur teknik. Namun ketiga teori tersebut berbeda-beda dalam menjelaskan mengenai variabel mana yang lebih utama di antara struktur budaya, struktur sosial, dan struktutr teknik itu, dalam mempengaruhi proses perubahan sosial.[12]

---

[12] Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1998), cet-VIII, h. 338

Hubungan Kausal Struktur Budaya, Struktur Soaial, dan Struktur Teknik:
Paradigma Modern Teori-teori Perubahan sosial
(Marx, Weber, Durkheim)

Marx :	**Struktur Sosial** (Kelas, eksploitasi, alienasi).	**Struktur Teknik** (Kekuasaan kelas melalui negara)	**Struktur Budaya** (Dominasi intelektual estetika, nilai)
Weber :	**Struktur Teknik** (Dominasi otoritas Kekuasaan kaum elit)	**Struktur Budaya** (Legitimasi simbolik)	**Struktur Sosial** (Stratifikasi, akumulasi kehormatan dan Kemakmuran)
Durkheim :	**Struktur Budaya** (Sentimen kolektif, nilai-nilai sosial)	**Struktur Sosial** (Diferensiasi sosial dan insentif)	**Struktur Teknik** (Kepemimpinan)

Teori-teori Marxian melihat struktur sosial sebagai variabel paling signifikan yang memepengaruhi terjadinya perubahan sosial. Dengan teori besarnya yang menonjol mengenai *materialisme historis, determinisme ekonomi,* dan *hubungan antara substruktur-ekonomi-superstruktur,*[13] teori-teori Marxian menganggap bahwa struktur sosiallah yang menentukan corak struktur teknik dan struktur budaya. Dalam pandangan Marxian, cara produksi menentukan struktur sosial, sedang struktur menentukan superstruktur. Kedudukan ekonomi itu menentukan kesadaran. Struktur ekonomi suatu masyaraktlah yang sesungguhnya membuat manusia menentukan identitas kelompok dan sikap-sikapnya, serta melakukan pondasi pemikiran, moral, agama dan ideologinya.[14]

Dalam setiap masyarakat, menurut pandangan Marxian, selalu terdapat kelas sosial yang menguasai alat produksi. Masyarakat feodal-agraris

[13] Frank J. Miffen & Sidney C. Miffen, *Sosiologi Pendidikan,* (Bandung: Tarsito, 1986), h. 77

[14] Murtadha Muthahari, *Masyarakat dan Seajarah,* (Bandung: Mizan, 1992), cet-III, h. 44

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

mengenal kelas semacam itu sebagai kelas aristokrasi yang menguasai tanah sebagai alat produksi vital. Merekalah yang menduduki strata puncak dengan Petani sebagai kelas yang diperas di strata bawah. Begitu juga masyarakat industrial modern memiliki kelas kapitalis yang menguasai alat produksi, dan kelas buruh yang hanya memiliki tenaga kerja, sehingga stratifikasi sosial yang terbentuk hanya terbagi dalam dua kelas, yakni kelas borjuis dan kelas proletar.

Dari struktur-struktur sosial yang terbentuk karena stratifikasi kelas ini, muncullah struktur teknik dalam bentuk organisasi-organisasi sosial, yang pada akhirnya juga mempengaruhi terbentuknya simbol-simbol budaya. Kelas borjuis misalnya menciptakan Sekolah kapitalis yang licik, sebagai refleksi dari kepentingan kelasnya untuk menguasai akses-akses ekonomi dan produksi simbolik. Lembaga persekolahan mempunyai dua fungsi umum: (1) mempersiapkan anak-anak kaum borjuis (elit) menggantikan orang tua mereka, dan (2) mengarahkan anak-anak kaum pekerja menjauhi kedudukan seperti itu dan membiasakan mereka pada status yang rendah sebagai akibatnya.[15] Louis Alrhusser, seorang penganut marxisme dari Perancis percaya bahwa pendidikan memainkan peranan penting dalam menyebarkan ideologi borjuis atau memproduksi budaya dominan. Demikian juga media massa. Ia merupakan sarana penting kontrol ideologi dalam masyarakat modern.[16] Paradigma Marxian mengenai perubahan sosial menganggap proses

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[15] Murtadha Muthahari, *Masyarakat dan Seajarah*, (Bandung: Mizan, 1992), cet-III, h. 44

[16] Richard Osborne & Borin Van Loon, *Mengenal Sosiolgi For Beginners*, (Bandung: Mizan, 1996), h. 166

sejarah bergerak secara material dari penguasaan alat-alat produksi oleh kelas-kelas dominan ke arah pembentukan struktur-struktur teknik yang pada akhirnya mempengaruhi struktur kebudayaan.

Berbeda dengan Marx yang hanya menekanakan pada pertentangan kelas, Weber menuntut bahwa stratifikasi merupakan akibat kekuatan sosial yang berasal dari tiga sumber: (1) *class*- kekuatan ekonomi, (2) *status* prestise, dan (3) *party* partai politik.[17] Teori Weberian melihat perubahan sosial sebagai akibat dari perubahan-perubahan pada tingkat struktur teknik. Pada mulanya terdapat sebuah otoritas kaum elit dalam masyarakat. Kaum elit ini kemudian menciptakan legitimasi untuk mempertahankan kekuasaannya melalui sistem simbol sebagi justifikasi kultural atas posisinya yang dominan baik secara ekonomi maupun politis. Legitimasi melalui simbol ini tak lain ditunjukkan membenarkan terjadinya akumulasi kehormatan dan kekayaan pada kelas elit, sehingga dengan demikian ia menjadi alat untuk melegitimasi stratifikasi sosial. Weberian melihat kaum elit yang mendominasi struktur teknik sebagai agen perubahan budaya, yang akhirnya akan mempengaruhi struktur sosial.

Menurut Weberian, struktur teknik – misalnya misalnya berupa lembaga-lembaga pendidikan formal – menciptakan struktur sosial melalui rekayasa simbolik dan proses-proses kebudayaan. Dalam pandangan Weberian, seperti Randall Collins sosiolog Amerika, berpendapat fungsi sekolah adalah (1) mengajar kultur status tertentu: gaya bicara yang wajar, pakaian, nilai-nilai, dan sifat-sifat kesopanan, dan (2) mempersiapkan

[17] Frank J. Miffen & Sidney C. Miffen, *Op.ci*, h. 90

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

individu-individu yang memenuhi peran-peran (pekerjaan) yang sekarang menguasai teknologi maju dengan memberikan pengetahuan teknik dan keterampilan yang makin diperlukan dalam masyarakat industri maju.[18] Dalam perspektif teknokratis, mereka memiliki pendidikan formal tingkat-tingkat lebih tinggi – dibuktikan dengan sertifikat – akan berada pada posisi yang lebih baik untuk memenuhi peran-peran yang secara teknis lebih berat dalam masyarakat industri. Pendidikan merupakan sebagian besar (85%) suatu status daripada suatu variabel kelas (15%). Ketidaksamaan atau ketidakadilan kesempatan pendidikan terjadi, menurut Weberian bukan karena perbedaan kelas, melainkan lebih sebagai akibat pemilikan atau kontrol dari sarana-sarana administrasi (birokrasi politik).

Sementara itu dalam pandangan Durkheim, urutan kausalitas transformasi berasal dari perubahan struktur budaya ke struktur sosial dan akhirnya ke struktur teknik. Dengan struktur budaya ia maksudkan dalam bentuk sentimen-sentimen kolektif atau nilai-nilai sosial. Sentimen kolektif inilah yang hakikatnya menjadi dasar dari kohesi dan integrasi sosial, sehingga, dalam pengertian itu, mentransendensikan hubungan-hubungan material yang terjadi secara real dalam masyarakat. Dalam masyarakat-masyarakat tradisional, sentimen kolektif menciptakan suatu bentuk solidariatas yang disebut solidaritas mekanis. Tapi dengan berkembangnya masyarakat di mana hubungan-hubungan sosial baru terbentuk akibat pembagian kerja, solidaritas mekanis berubah menjadi solidaritas organis.

[18] Ibid, h. 99

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Terjadinya proses perubahan bentuk solidaritas sosial yang menurut Durkheim selalu menimbulkan apa yang disebut "anomie" dan krisis makna itu, menandakan terjadinya kontradiksi-kontradiksi sistem sosial, yaitu dengan munculnya diferensiasi fungsional, terciptanya lembaga-lembaga ekonomi dan sosial yang baru.

Menurut Durkheimian, struktur sosial merupakan entitas moral. Ia memandang "kesadaran kolektif" sebagai kekuatan moral yang mengikat individu pada suatu masyarakat. Dengan demikan, perubahan struktur budaya – perubahan pada nilai-nilai sosial, akan mempengaruhi terjadinya perubahan pada struktur sosial dan karena struktur sosial merupakan matriks dari lembaga-lembaga sosial, termasuk lembaga-lembaga kepemimpinan dalam masyarakat, maka dapat dikatakan bahwa perubahan struktur budaya pada akhirnya juga akan mempengaruhi perubahan pada struktur teknik.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Berbeda dengan Marx, agama (Islam) meletakkan kesdaran (Superstruktur) di atas basis sosial (struktur). Masyarakat terdiri atas individu-individu, tanpa mereka tidak akan ada masyarakat. Keberadaan masyarakat ditentukan oleh kualitas individu anggota masyarakat dan jiwa kebersamaan mereka. Kualitas dimaksud adalah kualitas iman dan ilmu serta amal. Dalam konteks ini, pendidikan (alih pengetahuan atau *transfer of knowledge*) dianggap sebagai salah satu unsur penting dalam perubahan masyarakat. Sedangkan modernisasi (*manpower planning*) merupakan jalan menuju bentuk masyarakat yang dicita-citakan di tengah dunia yang terus bergejolak. Di samping ilmu pengetahuan dan teknologi, menurut Eric Fromm, masyarakat

industri yang manusiawi, perlu nilai dan norma yang berasal dari ororitas Tuhan (baca: wahyu). Menurut Fromm, siapa yang tidak menerima otoritas Tuhan (wahyu) akan mengikuti tiga kemungkinan, yakni *relativisme* penuh, dimana nilai dan norma sepenuhnya adalah urusan pribadi, nilai tergantung kepada masyarakat, sehingga nilai dari golongan yang dominan akan menguasai, dan nilai bergantung kepada kondisi biologis, sehingga *Darwinisme* sosial, *egoisme*, kompetisi, dan *agresivitas* adalah nilai-nilai kebijakan. Dengan demikian, menerima otoritas Tuhan berupa wahyu (al-Qur'an) sebagai *iman* merupakan kebututuhan intrinsik manusia yang bersifat alamiah.

Di antara teori-teori di atas, penulis akan menggunakan teori Islam yang meletakkan kesadaran di atas basis sosial sebagai alat analisis dalam penelitian ini. Pemilihan teori Islam ini didasarkan pada fakta sosial bahwa mayoritas populasi penelitian (masyarakat Kota Cilegon) menganut agama Islam. Institusi pendidikan yang menjadi instrumen gerakan sosial masyarakat Cilegon juga berakar pada nilai-nilai ajaran Islam.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

E. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan studi pustaka dan studi kasus di Kota Cilegon, Provinsi Banten, dengan pendekatan sosiologis. Pemilihan studi kasus di Kota Cilegon, Provinsi Banten karena beberapa pertimbangan.

Pertama, Kota Cilegon, Provinsi Banten merupakan kota daerah yurisdiksi kawasan industri dan berada di lingkungan sosial yang religius. Pada posisi strategis seperti itu, Kota Cilegon mengambil peran yang berarti dalam proses-proses perubahan sosial daerah di tengah percaturan global, yang ditandai dengan berkembangnya sikap dan gaya hidup global. Perubahan itu sendiri perlu peranan agama sebagai pengendali sikap dan perilaku kehidupan manusia, maupun sebagai landasan moral, etika dan spiritual masyarakat dalam melaksanakan pembangunan daerahnya.

Kedua, di Cilegon terdapat institusi pendidikan Islam, yang secara institusional memiliki komitmen untuk mengembangkan nilai dan kesadaran syari`at Islam pada segenap masyarakat serta mempromosikan nilai universalitas Islam, seperti ajaran damai, penegakan hukum, kebebasan, persamaan hak dan solidaritas, serta kewajiban mempromosikan budaya Banten yang bersendikan Islam dalam pergaulan global.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Sesuai dengan tujuan penelitian di atas, kajian ini memusatkan diri pada penelaahan terhadap beberapa variabel pendidikan Islam sebagai *the agent of sosial change* (agen perubahan sosial), dan cita-cita sosial yang menggerakkan individu dan institusi dalam melakukan perubahan.

Data dikumpulkan melalui dokumen resmi, kuisioner, wawancara dan data sekunder. Responden penelitian ini adalah "tokoh agama" dan praktisi pendidikan. Sampel untuk pengisian kuisioner dipilih secara purposive, begitupun untuk wawancara mendalam yang dilakukan terhadap beberapa orang khusus tertentu. Wawancara dilakukan sebagai upaya ke arah

perkenalan lebih dekat serta penggalian data mengenai persepsi tentang posisi masyarakat di tengah proses industrialisasi. Data yang digali melaui wawancara meliputi potensi dan hambatan serta peluang yang dapat dikembangkan dalam sistem pendidikan Islam dalam upaya mengembangkan kualitas keberagaman masyarakat.

Analisis data dilakukan secara kualitatif untuk menelaah karakteristik variabel yang diamati dan hubungan di antaranya.

F. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan meliputi: Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Landasan Teori, Kerangka Pikir, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

Bab II Kondisi Objektif Kota Cilegon Provinsi Banten, meliputi: letak geografis dan posisi strategis Kota Cilegon, Kondisi Ekonomi Masyarakat Cilegon, Pemahaman keagamaan masyarakat Cilegon.

Bab III Institusi Pendidikan Islam dalam Lintasan Sejarah, meliputi: Pengertian Pendidikan, Doktrin Pendidikan Islam, Institusi Pendidikan Islam (Perguruan Islam "Al-Khairiyah" Citangkil, Pondok Pesantren Salaf "Al-Jauharatunnaqiyah" Cibeber, dan Madrasah "Al-Athfal" Cigading)

Bab IV Pendidikan Islam dan perubahan sosial, meliputi: Tujuan Pendidikan Islam, Cita-cita Sosial Umat Islam Cilegon, Pendidikan dan Modernitas.

Bab V Penutup, meliputi: Kesimpulan dan Saran

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

BAB II

KONDISI OBJEKTIF KOTA CILEGON

PROVINSI BANTEN

A. Letak Geografis dan Posisi Strategik Kota Cilegon

Berdasarkan letak geografisnya, Kota Cilegon berada di bagian ujung sebelah barat dari Pulau Jawa dan letak absolutnya adalah pada posisi :

- $5^{0}52'24"-6^{0}04'07"$ Lintang Selatan (LS) dan
- $105^{0}54'05"-106^{0}05'11"$ Bujur Timur (BT)

Pada tahun 1651 wilayah Cilegon masih berupa tanah rawa yang belum banyak dirambah dan didiami orang. Namun pada masa keemasan Kerajaan Banten di bawah Sultan Ageng Tirtayasa (1651-1672) dilakukan pembukaan lahan pertanian di daerah Serang dan Cilegon, dengan mengubah rawa menjadi persawahan. Sejak itu banyak pendatang yang menetap di perkampungan kecil Cilegon.[1] Wilayah Cilegon lambat laun berkembang sangat pesat dan masyarakat Cilegon menjadi heterogen, sehingga pada tahun 1816 berubah status menjadi kewadanaan (*districh*). Pada tahun 1892 Kewedanaan Cilegon tercatat sebagai daerah yang paling padat penduduknya

[1] Penduduk daerah ini, menurut Sartono Kartodirdjo merupakan keturunan orang-orang Jawa yang datang dari Demak dan Cirebon dan dalam perjalanan waktu berbaur dengan orang-orang Sunda, Bugis, Melayu, dan Lampung. Mereka adalah kelompok-kelompok perantau yang cerdas, lebih sadar diri dalam hal agama, fanatik, agresif, dan bersemangat memberontak, serta hampir tak terdapat ciri-ciri Peradaban Hindu-Jawa. Penetrasi Islam sangat mendalam. Lihat Sartono Kartodirdjo, *Pemberontakan Petani Banten* 1888 (Jakarta : Pustaka Jaya, 1984), cet-7, h. 54

sewilayah Banten.[2] Kewedanaan Cilegon ini meliputi tiga kecamatan, yaitu Kecamatan Cilegon, Kecamatan Bojonegara, dan Kecamatan Pulomerak. Kantor Kewedanaan (*districh*) Cilegon masih ada dan berdiri dengan kokoh hingga sekarang.

Pada awal tahun 1962, di Cilegon berdiri Pabrik Baja TRIKORA sebagai titik tolak bagi Era Industri Baja TRIKORA tersebut sesuai Peraturan Pemerintah Nomor 35 pada tanggal 31 Agustus 1970 berubah menjadi Pabrik Baja Krakatau Steel berikut anak perusahaannya.[3] Hadirnya Pabrik Baja TRIKORA yang menjadi PT. Krakatau Steel telah mempengaruhi tata guna lahan daerah persawahan dan perladangan menjadi kawasan industri, jasa dan perdagangan. Perkembangan industri di Cilegon secara drastis mengalami kemajuan dengan ditunjang oleh adanya laut dan fasilitas pelabuhan sebagai sarana transportasi dan bongkar muat produk-produk industri.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Jumlah pelabuhan di Kota Cilegon baik pelabuhan penyeberangan umum, khusus serta pelabuhan untuk kepentingan sendiri (DUKS) berjumlah 21 tempat labuh. Secara umum pelabuhan-pelabuhan tersebut berada dalam pengelolaan PT. Pelindo II Cabang Banten. Kegiatan Jasa Pelabuhan yang dikelola meliputi:[4]

- Jasa pelayanan kapal yang terdiri dari jasa labuh, jasa tambat, jasa pandu, jasa tunda, dan jasa telepon kapal.

---

[2] ibid, h. 53

[3] Pemerintah Kota Cilegon, *Kota Cilegon: Tempo Doeloe, Kini dan Nanti*, 2002, h. 26

[4] Lampiran Perda Kota Cilegon No.... tentang Program Pembangunan Daerah Kota Cilegon 2001 2005, h. 30

- Jasa pelayanan barang yang terdiri dari jasa penumpukan dan jasa dermaga.
- Jasa pelayanan alat-alat yang terdiri dari jasa kran darat, jasa kran apung, jasa *forklift*, jasa *head truck*, jasa *chasis*, jasa tongkang, jasa BKPM (Kapal Motor Penggandeng Tipe B), jasa *towing tractor*, jasa timbangan, dan jasa pemadam kebakaran.
- Jasa pelayanan terminal yang terdiri dari *stevedoring*, *cargodoring*, *receiving*, *delivery*, dan *overbrengen*.
- Jasa pelayanan pelayanan peti kemas terdiri dari jasa bongkar muat, jasa gerakan *container*, jasa penumpukan dan jasa mekanis.
- Jasa pelayanan tanah bangunan yang terdiri dari sewa tanah dan sewa bangunan.
- Jasa pelayanan pelayanan rupa-rupa yang terdiri dari pas pelabuhan, retribusi kendaraan, dan telepon ekstension.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Perkembangan industrialisasi dan aktivitas kepelabuhanan yang pesat di Cilegon telah merangsang pertumbuhan penduduk yang tinggi dan kegiatan perekonomian kota yang semakin beragam. Lahan yang sebelumnya berorientasi pertanian tergusur untuk pembangunan infrastruktur dasar perkotaan, fasilitas kota, pemukiman sehat, dan pusat-pusat pelayanan, seperti: pelayanan ekonomi pasar dan pusat pembelanjaan, Lembaga politik dan administrasi pemerintahan, informasi, pendidikan, *training center* dan tempat rekreasi. Mata pencaharian penduduk Cilegon yang semula sebagian besar

adalah petani dan nelayan berubah menjadi buruh, pedagang, dan lain sebagainya.

Memperhatikan perkembangan wilayah Cilegon sebagai kota kecil yang memiliki fasilitas kota dan pada kenyataannya sedang bergerak sesuai dinamika pembangunan dipandang perlu pembinaan dan pengaturan penyelenggaraan pemerintah maupun keuangan tersendiri. Maka atas usul Pemerintah Daerah Tingkat II Kabupaten Serang No. 86/Sek/Bapp/VII/84 tentang Usul Pembentukan Kota Administratif Cilegon dikeluarkan PP No. 40 tahun 1986 tentang Pembentukan Kota Administratif Cilegon, pada tanggal 17 September 1986. Wilayah Cilegon ditetapkan sebagai Kota Administratif yang berada di bawah dan bertanggungjawab kepada Pemerintah Kabupaten Serang. Luas wilayah kota Adiministratif Cilegon ± 17.550 Ha yang meliputi wilayah Kecamatan Cilegon dan perwakilan Kecamatan Cilegon di Cibeber, Kecamatan Pulomerak dan Ciwandan (merupakan pemekaran dari Pulomerak). Sedangkan Kecamatan Bojonegara masuk wilayah kerja pembantu Bupati Wilayah Kramatwatu.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Berdasarkan PP. No. 3 tahun 1992 tertanggal 7 Februari 1992 perwakilan kecamatan Cibeber ditetapkan sebagai Kecamatan. Dengan demikian, Kota Administratif Cilegon meliputi 4 (empat) Kecamatan, yaitu Kecamatan Cilegon, Kecamatan Pulomerak, Kecamatan Ciwandan, dan Kecamatan Cibeber.

Pada tanggal 27 April 1999 Kota Administratif Cilegon alih status menjadi Kotamadya Daerah Tingkat II Cilegon berdasarkan Undang-undang

Nomor 15 Tahun 1999 tentang Pembentukan Kotamadya Daerah Tingkat II Depok dan Kotamadya Daerah Tingkat II Cilegon berubah menjadi Kota Cilegon berdasarkan UU No. 2 tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah tertanggal 7 Mei 1999.[5] Kota Cilegon mempunyai batas-batas sebagai berikut:

- Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Bojonegara (Kabupaten Serang).
- Sebelah barat berbatasan dengan Selat Sunda.
- Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Anyer dan Kecamatan Mancak (Kabupaten Serang).
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Kramatwatu (Kabupaten Serang).

Kota Cilegon memiliki luas ± 17.550 Ha terbagi atas 4 Kecamatan, yakni Kecamatan Cilegon, Pulomerak, Ciwandan, Cibeber. Kemudian berdasarkan Perda No. 15 tahun 2002 dimekarkan menjadi 8 Kecamatan, yakni : Citangkil, Purwakarta, Grogol, dan Jombang Wetan, dan 41 (empat puluh satu) Desa serta 2 (dua) Kelurahan.

Posisi Kota Cilegon sebagai daerah yang berbatasan dengan Selat Sunda di atas menunjukkan lokasi relatif yang potensial terhadap Pulau Sumatera dan bagian pulau Jawa lainnya. Lokasi ini sangat strategis sebagai pintu gerbang jalur perhubungan darat dan laut regional – terutama Sumatera, Jawa, Bali, dan Nusa Tenggara – maupun jalur internasional (dalam lingkup kawasan negara-negara Asia Tenggara). Keberadaan pelabuhan

[5] Undang-undang Otonomi Daerah 1999 (Jakarta: Sinar Grafik, 1999), h. 1

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

penyeberangan (*fery*) Merak penghubung Pulau Jawa dan Sumatera, serta keberadaan pelabuhan umum dan pelabuhan khusus bongkar muat menunjang kegiatan industri dan perdagangan serta mempengaruhi aliran barang konsumsi. Proses industrialisasi dan pembangunan kepelabuhanan diletakkan dalam kerangka strategi menjadikan Kota Cilegon sebagai *sisi miniatur regional Banten*, pintu gerbang arus ekonomi, investasi dan transaksi di Provinsi Banten – termasuk jalur promosi nilai-nilai dan budaya Islam, sehingga *masa depan* Kota Cilegon menjadi *kota komersial dengan nuansa metropolis*.

Fakta sejarah di atas memberi petunjuk *bahwa perubahan dan dinamika sosial yang terjadi di Cilegon lebih dipicu oleh keputusan politik Negara*, melalui pembukaan (tanah) rawa menjadi lahan pertanian pada zaman Sultan Ageng Tirtayasa, disusul kebijakan pembangunan industri Baja pada akhir Orde Lama yang kemudian dikembangkan pada zaman Orde Baru dengan menyediakan sarana pelabuhan dan alat transportasi lainnya. Dengan kata lain secara empiris, pembangunan infrastruktur ekonomi merupakan instrumen penting bagi modernisasi dan perubahan sosial di Kota Cilegon.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

B. Kondisi Ekonomi Masyarakat Cilegon

Kota Cilegon pada awalnya – sebelum tahun 1962 merupakan daerah pertanian dengan hanya ada beberapa industri rumah tangga (*home industry*) yang dikerjakan oleh sebagian penduduk dalam skala kecil dengan teknologi sederhana industri rumah tangga tersebut, meliputi: industri pembuatan

genteng dan batu bata, industri pembakaran kapur, dan industri makanan seperti pembuatan gula merah dan emping melinjo. Jadi, mayoritas yang sangat besar dari rakyat adalah petani, sementara sebagian kecil saja dari seluruh penduduk yang bekerja mencari nafkah dari bidang perdagangan dan kerajinan tangan.

Saat ini, sebagian penduduk "asli" Cilegon yang tinggal di "*kawasan pedesaan*" dan menyebar di bagian pinggiran wilayah kota serta menyatu dengan kawasan pertanian, persawahan, dan perladangan sekitar 30,41% jumlah penduduk Kota Cilegon masih tetap merupakan petani. Dewasa ini seiring perkembangan Kota Cilegon sebagai kawasan industri, jasa, dan perdagangan, usaha pertanian tidak lagi dipandang menjanjikan oleh angkatan kerja muda, sehingga respon masyarakat terhadap usaha pertanian menurun. Kenyataannya memang pendapatan masyarakat di bidang pertanian merupakan pendapatan yang paling rendah dibandingkan dengan pendapatan lainnya di luar pertanian.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Angkatan kerja muda di Kota Cilegon lebih cenderung bekerja pada sektor industri menjadi pegawai birokrasi pemerintahan. Industri di Kota Cilegon dapat dibedakan dalam tiga kelompok, yaitu : Industri Berat (baja), Industri Kimia, dan Industri Kecil. Lokasi industri baja sebagian besar terpusat di Kawasan Industri Cilegon PT. Krakatau Steel. Sebagian industri kimia di Kota Cilegon merupakan pemroses bahan baku ke bahan setengah jadi yang kemudian mendistribusikannya ke kota-kota lain, sedang sebagian lagi memproduksi kimia dasar sebagai bahan baku bagi industri lain, antara lain

industri tekstil dan plastik. Selain itu juga terdapat industri lain yang berkembang, yakni jasa angkutan alat berat dan pertambangan bahan galian C di Kecamatan Pulomerak dan Ciwandan. Industri ini sebagian besar berkembang di sepanjang pantai dengan memanfaatkan pengangkutan laut untuk angkutan barang masuk dan angkutan jalan raya untuk mendistribusikan ke kota-kota lainnya.

Jumlah industri besar yang tedapat di Kota Cilegon pada tahun 2000 sebanyak 107 industri. 45 perusahaan diantaranya berada di kawasan PT. Krakatau Industri Estate Ciegon (KIEC) dan selebihnya, 62 perusahaan di luar kawasan PT. Krakatau Industri Estate Cilegon (KIEC).[6] Sektor industri ini menggeser dominasi sekor pertanian dan mampu menyerap tenaga kerja besar sebesar 30,64% jumlah penduduk. Mereka yang terlibat dalam sektor industri ini pada umumnya bukan penduduk "asli" Cilegon.

Penduduk "asli" terlambat dalam proses industrialisai karena faktor pendidikan "masyarakat asli" yang lebih berorientasi pada ilmu-ilmu sosial dan keagamaan, daripada pendidikan *sains* dan teknik. Mereka bekerja sebagai buruh, bukan pemilik kapital.

Kelompok penduduk "migran" yang bergerak pada sektor industri dan kegiatan "ekonomi perkotaan" (non pertanian) ini tinggal di "*kawasan pemukiman perkotaan*" seperti komplek PT. Krakatau Steel, Pondok Cilegon Indah, Bonakarta, Metro Cilegon, dan lain-lain. Kawasan pemukiman perkotaan itu berada di sekitar pusat kegiatan industri, perdagangan dan jasa

[6] Data Pokok Pembangunan Kota Cilegon Tahun 2000

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

serta perkantoran. Tingkat ekonomi dan taraf hidup mereka lebih baik dibandingkan dengan taraf hidup masyarakat "asli" yang tinggal di pedesaan.

Di Kota Cilegon, pada tahun 2000, data resmi pemerintah mencatat bahwa terdapat 2 departemen store, 6 pasar swalayan, 4 pasar umum, 1 pasar ikan, 1 jagal hewan, serta 3396 toko atau warung. Pelaku ekonomi sektor ini didominasi etnis Cina, Minang (Sumatra Barat), dan Jawa. Masyarakat "asli" lebih banyak pada sektor informal, yang secara tradisional telah mereka tekuni serperti pedagang ikan, hewan, hasil bumi (pertanian), dan warung.

Fakta di atas menggambarkan bahwa proses industrialisasi dan pembangunan infrastruktur ekonomi sebagai instrumen penting bagi modernisasi dan perubahan sosial di Kota Cilegon lebih diperankan oleh kelompok tenaga kerja migran. Hal ini karena kelompok tenaga kerja migran memiliki kesiapan mental dengan semangat kerja, pengalaman, skill, dan bekal ilmu pengetahuan. Inilah yang dalam teori Islam dikenal dengan istilah *hijrah*. Kelompok migran (*muhajirin)* menjadi pelaku perubahan karena lebih teruji dari sisi kesiapan mental menerima perubahan dan memiliki kemampuan berinovasi dalam melakukan produksi komoditi secara mekanis dalam pabrik-pabrik dan perusahaan. Semantara kemampuan adaptasi masyarakat dan perorangan "asli" Kota Cilegon terhadap perubahan-perubahan cara produksi secara mekanis relatif lambat dan institusi pendidikan yang berorientasi pada *sains* dan teknologi serta unggul di Kota Cilegon masih belum berkembang luas.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

C. Pemahaman Keagamaan Masyarakat Cilegon

Islam yang datang ke Nusantara adalah Islam yang bercorak sufistik yang dibawa oleh pelancong sufi yang hidupnya dikhidmatkan untuk menyiarkan Islam ke seluruh penjuru dunia. Corak Islam di Kota Cilegon Banten secara umum memiliki karakteristik demikian, meskipun dalam perkembangannya terdapat pergeseran akibat kehadiran pendatang baru dari berbagai daerah.

Masyarakat Islam Cilegon Provinsi Banten, pada umumnya mengaku diri sebagai pengikut *"ahlussunah wal-jama'ah"*. *Ahlussunah wal-jama'ah* secara harfiah berarti mengikuti tradisi *(sunnah)* Nabi dan konsensus *(ijma)* ulama. Pengikut *"ahlussunah wal-jama'ah"* seringkali diidentifikasi sebagai suatu kelompok besar dalam lingkungan umat Islam di seluruh dunia, yaitu madzhab Sunni yang dibedakan dengan kelompok Syi'ah. Pengikut *ahlussunah wal-jama'ah* mendasarkan seluruh pemahaman keagamaan mereka pada empat sumber pokok, yakni Al-Qur'an, Al-Hadits, Ijma, dan Qiyas. *Ahlussunah wal-jama'ah* membedakan dirinya dengan kelompok *"inkarrussunah"* dan kelompok yang menolak ijma'.

Paham *"ahlussunah wal-jama'ah"* di Tanah Jawa mempunyai arti yang lebih sempit, yakni keagamaan yang diikuti dan diajarkan oleh para kiyai. *Ahlussunah wal-jama'ah* di tanah Jawa adalah paham yang berpegang teguh kepada tradisi sebagai berkut:[7]

[7] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren,* (Jakarta: LP3ES, 1994), cet-4, h. 149

1. Dalam bidang fiqih (hukum Islam), menganut ajaran-ajaran dari salah satu madzhab empat: malikiyah, hanafiyah, syafi'iyah, dan hanbaliah. Dalam praktek, para kiyai penganut kuat madzhab Syafi'i.
2. Dalam soal-soal tauhid, menganut ajara-ajaran Imam Abu Hasan al-Asy'ari dan Imam Abu Mansur al-Maturidi. Dalam kultur Pesantren aliran teologi yang dikembangkan secara luas adalah Asy'ariyah.
3. Dalam bidang tasawuf menganut dasar-dasar ajaran Abu Qasim al-Junaidi.

Corak fiqih masyarakat Banten dan Cilegon adalah syafi'iyah, suatu madzhab yang dekat dengan imam Syi'ah dan gandrung pada tasawuf, sehingga pola tradisi Islam Indonesia sedikit banyak dipengaruhi oleh Syi'ah. Tradisi fiqih – sufistik masyarakat muslim Banten dan Cilegon ini bersifat unik, karena telah beradaptasi dengan kultur tempatan (lokal). Misalnya, Syekh Muhammad Nawawi al-Bantani mengaku diri sebagi pengikut madzhab Syafi'i dari segi pemahaman fiqih, pengikut *Qodiriyah* dari segi tarekat,[8] pengikut *Asy'ariyah* dalam teologi.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

1. Pemahaman Teologis

Sosialisasi pemahaman keagamaan (Islam) di Kota Cilegon Banten secara tradisional tidak terbatas pada sarana belajar lisan, tidak pula hanya

[8] Syaikh Muhammad Nawawi al-Syafi'i al-Qadiri, *Bahjah al-Wasail bi Syahril Masail*, h. 2

berupa tradisi tatap. Kaum Muslimin di Kota Cilegon telah mempelajari ajaran Islam akidah praktik ritual dan doa, topik esoteris dan akhlak – dari kombinasi tradisi lisan yang berubah, buku doa dan pengetahuan yang ditulis tangan dengan bahasa Arab-Melayu-Jawa, selain terbit berbahasa Arab. Oleh karena itu pemahaman ke-Islam-an masyarakat Kota Cilegon dapat dikenal lewat buku bacaan dan praktek ritual yang mereka laksanakan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Paham teologi yang dianut masyarakat Cilegon, dapat dikenali dari kitab-kitab yang diajarkan para Kiyai Pesantren, Guru Madrasah, dan Ustadz Majelis-majelis Ta'lim. Kitab yang diajarkan di Pesantren dan Madrasah adalah antara lain: *Tijan Darari*, *Kifayatul-'Ahyar*, dan *Aqidatul-"Awam*. Dalam kitab tersebut diajarkan mengenai sifat Allah, yang diklasifikasikan menjadi 20 sifat wajib bagi Allah, 20 sifat yang mustahil bagi Allah dan Allah 1 sifat *wenang*, sebagai berikut:

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

41 Sifat Allah Menurut Paham Asy'ariyah

No.	20 Sifat Wajib Allah	20 Sifat mustahil Allah
1	Wujud	'Adam
2	Qidam	Huduts
3	Baqa	Fana
4	Mukhalafatu lil hawaditsi	Mumatsalah lil hawaditsi
5	Qiyamuhu bi nafsishi	Ihtiyaju ilal Mahall
6	Wahdaniyah	Muta'addud
7	Qudrat	'Ajz
8	Iradat	Karohah
9	'Ilm	Jahl
10	Hayy	Maut
11	Sama`	Shummun
12	Bashar	'Umy
13	Kalam	Bukm
14	Qadir	'Ajiz
15	Murid	Kariha

16	'Alim	"Alim
17	Hayya	Mayyit
18	Sami'	Ashamma
19	Bashir	A`ma
20	Mutakallim	Abkam
Satu sifat *Jaiz* Allah : mengerjakan atau meninggalkan sesuatu yang mungkin.		

Penjelasan mengenai sifat-sifat Allah di atas, menegaskan dari segi teologi, masyarakat kota Cilegon berbeda dengan pandangan *nafyus shifat* atau *ta'thil* versi Mu'tazilah. Tetapi pada saat yang sama juga menolak antropomorfisme terhadap Allah dengan penegasan bahwa Allah melalui sifat jaiz-nya. Kehendak dan takdir Allah adalah wujud keadilan dan kasih sayang Allah.

Selain membahas sifat Allah di atas, kitab-kitab dimaksud juga menjelaskan mengenai sifat-sifat Rasulullah SAW, yang terdiri atas 4 sifat wajib bagi Rasul Allah, 4 sifat mustahil bagi Rasul Allah, dan satu sifat mungkin, sebagai berikut :

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

9 Sifat Para Nabi
Menurut Paham Asya'ariyah yang Dianut Masyarakat Cilegon

No.	4 Sifat Wajib nabi	4 Sifat Mustahil Nabi
1	Sidiq	Kidzb
2	Amanah	Khinayah
3	Tabligh	Kitman
4	Fathonah	Baladah
Satu sifat *Jaiz* : Nabi adalah perilaku dan tindakan manusiawi yang bersifat alamiah		

Umat Islam memandang para Nabi sebagai manusia biasa yang dihormati karena telah menyampaikan *risalah* kebenaran Islam. Para Rasul telah menolong manusia menyempurnakan pengetahuannya tentang kebaikan dan kejahatan. Karenanya umat Islam wajib meneladani mereka.

Meneladani dengan meniru sifat-sifat Nabi tersebut. Sembilan sifat Nabi di atas dipandang sebagai karakteristik tipe kepemimpinan ideal yang perlu dan dapat diteladani oleh kaum muslimin yang taat.

Sidiq berarti berkata benar, jujur, dan tidak suka bohong. Dalam konteks ini seorang pemimpin dituntut sikap konsisten, kemampuan negosisasi dan berorientasi pada konsensus. Pemimpin adalah unsur perekat yang dapat diterima oleh kawan maupun lawan. Amanat berarti dapat dipercaya, tidak menyalahgunakan kekuasaan untuk kepentingan hawa nafsu. Kepemimpinan dituntut transparan, akuntabilitas, dan menegakkan *rule of law*. Tabligh berarti menyampaikan risalah dan masalah secara benar, arif dan lugas. Hal ini seorang pemimpin harus memiliki keterampilan komunikasi sosial, semangat *konsistensi* dan *empowering*, serta mendorong partisipasi umat. Sedangkan Fatonah berarti cerdas dan berilmu yang cukup serta berhikmah. Pemimpin harus memiliki visi strategik, memiliki kompetensi dalam bidang perumusan masalah dan pengambilan keputusan, perencanaan dan manajemen pengelolaan sumber daya dakwah dan pengembangan masyarakat, memiliki kompetensi dalam legislasi/jurisprudensi dan mengenali karakteristik lingkungan medan dakwah.

Pengenalan tentang sifat-sifat Allah dan sifat-sifat Nabi di atas dilakukan sejak dini melalui pendidikan informal dalam keluarga, dalam masyarakat melalui Masjid dan terutama lewat pendidikan Madrasah. Sifat-sifat di atas selalu "dinyanyikan" anak-anak di Masjid menjelang

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

shalat fardu, sebelum maupun sesudah dikumandagkannya panggilan adzan.

2. Praktik Ibadah

Madzhab fiqih digunakan dalam praktik ibadah adalah Syafi'i. Inilah pengakuan diri dari masyarakat Kota Cilegon. Hal ini dapat dilihat dari sajian materi yang tertuang dalam kitab panduan praktik ritual yang ditulis dalam bahasa Arab - Jawa - Pegon, yakni *Taudhih al-Ahkam*, *Nukil*, *Bayan* dan *Perukunan*. Dapat juga diketahui melalui corak kitab fiqih yang diajarkan di Pesantren dan Madrasah, seperti kitab *Taqrib wa al-Ghayah*, *Fath al-Qorib al-Mujib*, dan *Kifayat al-Akhyar*.

Lima rukun Islam (kalimat syahadat, shalat lima waktu, puasa ramadhan, zakat dan haji) diuraikan cara pelaksanaan *(kayfiyat)* masing-masing ibadah dengan terperinci. Perhatian para kiyai penyusun kitab dan guru ngaji pada kesucian ritual dan syarat sah serta rukun masing-masing demikian ketat. Mereka juga menguraikan pahala secara relatif.

Praktik wudhu dan tayammum sebagai syarat sah shalat diajarkan secara detil berdasarkan pemikiran Syafi'i. Wanita yang sedang haid atau nifas bukan hanya dilarang shalat, puasa dan *thawaf*, juga dilarang membawa dan membaca Al-Qur'an, juga dilarang masuk masjid. Seseorang bersentuhan kulit lawan jenis yang bukan mahram dipandang batal *wudhu-nya*. Shalat dan *thawaf* orang yang demikian ini tidak sah.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Tetapi belakangan kaum muslimin yang berangkat haji, menerima pindah madzhab *(talfik)* dengan alasan darurat.

Rukun-rukun shalat dihitung secara rinci berjumlah 18 elemen, yakni niat, takbiratul ikhram, membaca al-Fatihah (termasuk di dalamnya *basmalah), ruku, thuma'ninah, 'itidal, thuma'ninah, sujud, thuma'ninah,* duduk di antara dua sukjud *thuma'ninah,* duduk akhir, *thuma'ninah* membaca *tasyahud,* membaca shalawat kepada Nabi, dan salam. Rukun shalat demikian ini sering dinyanyikan oleh anak-anak di masjid.

Shalat Jum'at dilaksanakan minimal dengan jumlah 40 jama'ah, sedangkan khutbah menggunakan bahasa Arab dalam khutbah Jum'at sesungguhnya bukan ide orisinal Syafi'i, melainkan ide Imam Ahmad bin Hambal. Syafi'i membuka peluang penggunaan bahasa *'ajam* (bahasa daerah) dalam menyampaikan wasiat khutbah. Dalam perkembangan dewasa ini, khutbah dengan bahasa Indonesia telah banyak dilakukan di Masjid kota, dan sebagian masjid perkampungan.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Pelaksanaan puasa disambut dengan gegap gempita. Pada pagi dini hari pengurus masjid membangunkan penduduk untuk sahur dengan membaca tarhim atau sekelompok pemuda menabuh kentongan keliling kampung. Pada sore hari para pemuda membaca *dalail al-Khairat,* lalu dilanjutkan dengan doa dan buka puasa bersama di Masjid yang dipimpin sesepuh/kiyai, dengan makanan yang dibawa dari rumah masing-masing oleh anak-anak kecil. Pada malam hari melaksanakan shalat tarawih. Pelaksanaan shalat tarawih juga menjadi pusat perbincangan di kalangan

masyarakat. Tradisi masyarakat Kota Cilegon melaksanakan shalat tarawih 23 raka'at. Tetapi sebagian kecil yang lain, pada umumnya pendatang yang berdomisili di kompleks perumahan kawasan perkotaan melaksanakan tarawih 11 raka'at. Pada hari ke-15 (malam ke-15) dilaksanakan *qunutan* dengan symbol ketupat belah dua. Lalu malam-malam ganjil setelah tanggal 20 dilaksanakan *maleman* dengan makanan khusus, untuk mengharap *lailatul qadar.*

Zakat fitrah dilaksanakan oleh masyarakat pada hari-hari akhir Ramadhan atau pada malam terakhir. Zakat umumnya diberikan kepada kiyai, ustadz, guru ngaji, dukun paraji, yatim, fakir miskin, Masjid dan Madrasah. Kini, di Kota Cilegon, masalah zakat telah diatur oleh Perda no. 5 tahun 2001.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Ibadah haji ke Makkah sangat dihargai, tetapi hanya sedikit Muslim yang dapat melaksanakannya. Orang yang hendak melaksanakan ibadah haji pada sebagian masyarakat, terutama yang tinggal di pedesaan, mereka melakukan ziarah ke kuburan wali dan leluhur serta keliling sanak keluarga dan kerabat yang masih hidup, serta tetangga dekat untuk meminta maaf. Pada perkembangan terakhir – sekitar tahun 1990-an sebagian besar dari mereka '"mengganti" tradisi berkunjung keliling sanak keluarga dengan "mengundang" sanak keluarga dalam upacara *walimatus-safar lil hajj* di rumah calon jamaah haji. Dalam kehidupan tradisional masyarakat Cilegon - pada sebagian masyarakat Kota sudah mulai

memudar – orang yang berangkat haji menempati posisi (status) sosial yang tinggi dan gelar "*al-Hajj*" menandai pengakuan religius setempat.

3. Tradisi Keagamaan

Paham *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* – yang secara tradisional dianut hampir seluruh muslimin Indonesia – adalah sinkritisme antara ajaran dan paham *ahl al-sunnah* (yang dalam hal ini diwakili madzhab fiqih Syafi'i dan paham teologi Asy'ariyyah) dengan doktrin Syafi'i. hal ini mungkin terjadi karena madzhab Sunni yang dekat dengan Syi'ah adalah madzhab Syafi'i. kenyataannya Imam Syafi'i merupakan imam yang sangat simpatik terhadap Syi'ah. Banyak syairnya tentang madzhab ahl al-bait *(ahl alawi)*. Menurut riwayat, Imam Syafi'i pernah diseret dari Hijaz sampai ke Syiria dengan belenggu besi dan dihadapkan kepada Harun Al-Rasyid satu demi satu kawannya "dipotong" dan hanya Imam Syafi'i.[9] Karenanya, tradisi keagamaan masyarakat Indonesia – Nahdlatul 'Ulama (NU) – secara kultural mirip dengan tradisi sufisme-Syi'ah.

Belakangan temuan itu diperkuat, misalnya oleh pernyataan Abdurahman Wahid bahwa NU secara kultural adalah Syi'ah. Kesimpulan-kesimpulan ini diambil setelah mengamati dan mengkaji paham dan praktik keagamaan kaum Suni Indonesia yang – menurutnya – mempunyai kemiripan dengan paham keagamaan ibadah Syi'ah yang kuat dalam tradisi Islam di Kota Cilegon, meskipun umumnya bercorak Suni.

---

[9] Jalaludin Rahmat, *Dikotomi Suni-Syi'ah Tidak Relevan Lagi,* (Dialog, Jurnal Ulum Qur'an, 1995) No. VI. h. 93

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Telah dimaklumi bahwa Islam yang pertama datang itu adalah Islam yang bersifat mistikal (sufistik), maka pengaruh-pengaruh unsur Syi'ah masuk lewat Islam yang mistikal itu. Suni dan Syi'ah ini sejak lama bertemu dalam tarekat. Kenyataan ini tercermin dalam fakta bahwa tarekat-tarekat Suni mengambil secara lahiriah dan kelihatan pro-Syi'i, yakni ketika mereka menyusun silsilah tarekat yang *mu'tabarah* (absah), yang menetapkan beberapa Imam Syi'ah pada tangga-tangga puncak garis spiritual mereka. Di antara nama-nama yang paling lazim muncul pada banyak tarekat Suni, termasuk *Qadariyah*, *Syatiriyah*, *Naqsabandiyah*, *Qusairiyah* dan lain-lain adalah 'Ali bin Abi Thalib, Fatimah, Hasan, Husein, Zain al-'Abidin, Imam Ja'far Shidiq, atau bahkan sampai Imam Kedelapan 'Ali al-Ridho. Misal tarekat *Qadariah-Naqsabandiah*, silsilahnya bersambung kepada imam-imam Syi'ah, mulai dari Allah, malaikat Jibril, Rasulullah Muhammad, Ali, Husein, Ali bin Husein, sampai Imam Ali Ridho, baru kemudian keluar kepada silsilah lain.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Menurut Kang Jalal, ada beberapa Shalawat yang khas Syi'ah yang sampai sekarang masih dijalankan di pesantren-pesantren. Ada wirid-wirid tertentu yang jelas menyebutkan lima keturunan Ahl al-Bait. Lalu di kalangan Nahdatul Ulama setiap malam Jum'at sering dibacakan salawat diba'; pada shalawat itu disebutkan seluruh Imam Syi'ah yang dua belas.[10]

Tarekat di Indonesia ada tarekat yang sifatnya lokal bersumber dengan dari guru-guru (syekh) yang mengajarkan amalan-amalan tertentu,

[10] ibid

yang terkadang sulit dibedakan dengan aliran kebatinan. Seperti tarekat Wahdaniyah dan Shiddiqiyah yang ada di Jawa Timur, atau tarekat Syahadatain di Jawa Tengah. Di samping tarekat lokal tersebut, terdapat pula tarekat yang penyebarannya luas (internasional); seperti : tarekat *Khalwatiyah* di Sulawesi Selatan, tarekat *Syatiriyah* di Sumatera Barat dan Jawa, tarekat *Syadziliyah*, tarekat *Tijaniyah*, dan tarekat *Naqsyabandiyah* merupakan tarekat yang paling besar. Ulama yang pertama kali menyebarkan tarekat ini adalah Syeh Yusuf Makasar (1626-1699). Syekh Yusuf adalah salah satu seorang *mufti* kerajaan Banten yang berpengaruh dikalangan rakyat semasa Sultan Ageng Tirtayasa.[11]

Tarekat *Qadariah* didirikan oleh Syekh Abdul Qadir Jailani (1077-1166) dan ia sering disebut *al-Jilli*. Tarekat ini banyak tersebar di dunia Timur, Tiongkok sampai ke Pulau Jawa. Pengaruh tarekat ini cukup banyak meresap di hati masyarakat yang diturunkan lewat bacaan *manaqib*, yang berisi riwayat hidup dan pengalaman sufi Abdul Qadir Jaelani sebanyak empat puluh periode. *Manaqib* ini dibaca dengan tujuan agar mendapatkan berkah dengan sebab keramatnya.

Tarekat *Riva'iyah* didirikan oleh Syekh Rifa'i. Tarekat ini banyak tersebar di daerah Aceh, Jawa, Sumatera Barat, dan beberapa daerah lain. Ciri tarekat ini adalah penggunaan tabuhan rebana dalam wiridnya, yang diikuti dengan tarian dan permainan debus, seperti di daerah Banten.

---

[11] Halawani Michrob & A. Mudjahid Chudari, *Catatan Masa Lalu Banten*, (Serang Saudara, 1993), cet-3, h. 159

Tarekat *Samaniyah* didirikan oleh Syekh Saman yang meninggal pada tahun 1720 di Madinah. Tarekat ini tersebar di Aceh, Palembang dan pinggiran Kota Jakarta (dahulu wilayah kerajaan Banten). Ciri tarekat ini dzikirnya dengan suara keras dan melengking, khususnya membaca *la ilaha illa al-llah*. Juga terkenal dengan nama 'ratib saman' yang hanya menggunakan perkataan "hu" yang artinya Dia Allah.

Tarekat *Naqsyabandiyyah* didirikan oleh Muhammad bin Bahauddin al-Uwisi, al-Bukhari. Tarekat ini banyak tersebar di Sumatera, Jawa, dan Sulawesi. Tarekat *Naqsyabandiyah* ini dapat dibedakan tiga corak, yakni : *Naqsyabandiyah-mazhariyah, Naqsyabandiyah-khalidiyah, dan Qadiriyah wa naqsyabandiyah.*

Tarekat *Naqsyabandiyah-mazhariyah* dibawa oleh Syekh Usman bin Syihabuddin al-Pontiani ke Pontianak; ia belajar kepada Muhammad Shaleh. Kemudian disebarluaskan oleh Az-Zawawi. Di Madura disebarkan oleh Abd al-'Adhim di Bangkalan. Kelebihan di Madura adalah Syekh-Syekh di Madura mempunyai pengetahuan alam ghaib; dan di sana terdapat Masjid khusus perempuan, yang antara lain dipimpin oleh Nyai Thabibah Syarifah Fathimah binti Habib Muhammad dari Sumenep (keturunan Arab).

Asal-usul tarekat *Naqsyabandiyah-khalidiyah* di Nusantara disebarluaskan oleh Syekh Ismail al-Minangkabawi ke tanah Sumatera dan Jawa dengan pengaruh jamaah haji yang kembali setelah mukim di tanah Makkah.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Qadiriyah-naqsyabandiyah merupakan perpaduan antara dua tarekat yang dikembangkan oleh Syekh Ahmad Khatib As-Sambas, seorang sufi Indonesia yang mukim di Makkah. Syekh Ahmad Khatib as-Sambas merupakan salah seorang guru Syekh Nawawi al-Bantani *Qadiriyah*. Di wilayah Banten tarekat *Qadiriyah wa naqsyabandiyah* dikembangkan oleh Syekh Abdul Karim salah satu seorang dari tiga kyai utama yang memegang peranan penting dalam pemberontakan rakyat Banten di Cilegon melawan Belanda pada tahun 1888. Namun dalam tahun 1876 (12 tahun sebelum pemberontakan Cilegon) ia meninggalkan Banten menuju Makkah untuk menggantikan posisi pimpinan pusat tarekat *Qadiriyah wa naqsyabaniyah* di Makkah. Tarekat ini berkembang di Jawa Barat di Pesantren Suryalaya Tasikmalaya dan Bogor. Pada masa Orde Baru tarekat ini populer di Kota Cilegon Banten karena kedekatan elit tarekat ini dengan elit Golkar.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Di samping tarekat, di Indonesia berkembang pula aliran kebatinan seperti agama Islam Mahdi, agama Islam Isa, agama kemanusiaan, agama Islam Sejati Indonesia, dan masih banyak lagi sebagaimana direkam oleh Abu Bakar Aceh.[12]

Selain dari segi tarekat, tradisi keagamaan masyarakat Kota Cilegon dapat dilihat dari ritual kalender Islam berupa perayaan hari-hari besar Islam dan ritual siklus kehidupan individu muslim dalam masyarakat. Siklus kalender Islam dapat dipaparkan demikian.

---

[12] Abu Bakar Aceh, *Pengantar Sejarah Sufi*, h. 375-401. Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1994) cet-4, h 149

Siklus Kalender Islam

No.	Tanggal	Peristiwa
1	1 Muharam	Tahun Baru Islam
2	10 Muharam	Peristiwa Syahidnya Husain di Karbala
3	? Safar	Rebo *Wekasan Tolak Bala;* konon berkaitan dengan banjir Nuh
4	12 Rabi'ul Awal	Kelahiran (maulud) Nabi Muhammad
5	? Rabi'uts Tsani	Penghormatan kepada Fatimah az-Zahrah puteri Nabi
6	27 Rajab	Isra Mi'raj Nabi Muhammad SAW.
7	15 Sya'ban	Rowahan/Nifsu Sau'ban
8	17 Ramadhan	Nuzul Al-Qur'an
9	*Lingkaran* ganjil Ramadhan	Maleman, Mengarap memperoleh kemuliaan *lailatul Qadar*
10	1 Syawal	Idul Fitri
11	7 Syawal	Selamatan Kitrah
12	Dzul Hijjah	Idul Adha

Maulid Nabi merupakan perayaan untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW. Himne (*zikir maulud*) yang dinyanyikan memuji dan menggunakan Nabi memberi aura ilahiah. Dalam perayaan itu disediakan dan diarak makanan ritual yang disebut *panjang*. Dalam peristiwa maulid Nabi ini terkadang diikuti oleh cerita legenda dan mitologi tertentu yang sering menjadi unsur "pemujaan" dalam tradisi Islam. Dengan demikian persepsi maulid Nabi "menyerupai" natal dalam tradisi Kristen tentang Yesus. Oleh karena itu kelompok generasi baru - sering diidentifikasi sebagai muhammadiyah – mengikuti pandangan teologi Ibn Taimiyah (w. 1328) mengutuk seluruh perayaan maulid Nabi sebagai bid'ah. Namun banyak teologi lain menoleransinya sebagai *bid'ah hasanah* karena perayaan ini meningkatkan penghormatan kepada Nabi.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Selain maulid Nabi, diselenggarkan perayaan mulud Fatimah pada setiap bulan *Rabi' al-Tsani (Ba'da Mulud)*, yang dinisbatkan pada putri Abdul Qadir Jailani. Jika peringatan maulid Nabi dilaksanakan di Masjid oleh sejumlah laik-laki, sebaliknya mulud fatimah dilaksanakan oleh kaum hawa di langgar-langgar.

Tradisi tarekat yang kental dengan tradisi dalam kehidupan Suni Indonesia adalah peringatan *Hari 'Asyuro*, peringatan syahidnya Husaen di Karbala pada 10 Muharam 61 H H/10 Oktober 680 M, yang dilaksanakan di beberapa daerah di Nusantara. Di beberapa tempat di Aceh momen ini dikenal dengan bualan *"Asan Usen"* di Sumatera Barat sebagai *"bulan tabuk"*. Peringatan hari *'Asyura'* ini di Padang Pariaman dan Bengkulu disebut *"perayaan tabut"*. Dalam perayaan itu, mereka mengusung tabut, yakni keranda kecil yang mempresentasi-kan jenazah imam Husein yang tewas di Karbala akibat keganasan dan kezaliman tentara Yazid Ibn Mu'awiyah.[13]

Kemudian juga tradisi ziarah kubur, lalu membuat kubah pada kuburan. Itu semua tradisi Syi'ah. Ziarah ke makam wali merupakan salah satu tradisi kebaktian Islam yang paling umum dalam tradisi umat Islam Cilegon Banten pada hari-hari lebaran, baik Idul Fitri pada bulan Syawal maupun Idul Adha pada bulan Dzulhijjah, serta hari pada bulan-bulan tertentu, seperti bulan Muharam, Safar, Rabi'ul Awwal, dan akhir Sya'ban. Kaum muslimin mendekati para wali melalui media ziarah dengan berbagai

[13] Azyumardi Azra, *Syi'ah di Indonesia: Antara Mitos dan Realitas*, (Dialog: Jurnal Ulumul Qur'an, 1995), No. VI, h. 12

permintaan, mulai dari hasrat untuk mengetahui hal-hal mistis hingga kehidupan dunia sehari-hari

Ritual (*selametan*) siklus kehidupan dilakasanakan oleh komunitas muslim Cilegon mulai rujakan pada wanita hamil dengan menyediakan makanan ritual dan membagi-bagikan makanan yang diberkati dengan doa dan bacaan Al-Qur'an surat Maryam dan surat Yusuf , dirayakan ritual kelahiran, ritual pemberian nama *(aqikah)*, khitan, khatam Al-Qur'an, merayakan *akil balig* seseorang atau melangsungkan pernikahan, dan ritual kematian.

Ritual kematian dalam tradisi sebagian besar umat Islam si Kota Cilegon mengintegrasikan adat lokal yang sangat diwarnai dengan penghormatan pada leluhur dengan ritual penyelenggaraan jenazah dalam Islam. Jenazah dimandikan, dishalatkan, dikafani dan dikuburkan. Setelah itu, seorang kyai membacakan *talkin*. Sebagian pengiring meninggalkan kuburan, tetapi sebagian kecil yang lain mengaji (membaca Al-Qur'an) di pemakaman, ada tujuh hari atau sampai empat hari. Dilaksanakan pula *tahlilan* hari kesatu sampai hari ketujuh atau keempat puluh setelah kematian seseorang, dan juga *haul* (ulang tahun kematian). Itu semua tradisi Syi'ah, selain juga dikenal dalam tradisi itu di Indonesia lahir dalam bentuk madzhab Syafi'i. jadi di luarnya Syafi'i, di dalamnya Syi'i. itu semua tradisi Syi'ah yang tidak dikenal pada madzhab Syafi'i di negeri lain, misalnya Syafi'i di Mesir.[14]

Demikian tradisi Islam yang berkembang di Kota Cilegon. Hampir semua dimensi kehidupan masyarakat terkait langsung dengan pribumisasi

[14] Jalaludin Rahmat, *loc.cit*, h. 93

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

ritual agama Islam. Misalnya pada saat musim panen dilaksanakan ritual *mace* syekh. Ruatan rumah baru dan lain-lain diselenggarakan perayaan sebagai tanda bersyukur kepada Allah SWT.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB III

INSTITUSI PENDIDIKAN ISLAM DI KOTA CILEGON DALAM LINTASAN SEJARAH

A. Pengertian Pendidikan Islam

Pengertian pendidikan Islam, secara umum, terwakili dalam beberapa konsep kunci, yakni: *tarbiyah, ta'lim, tabyini, tadris, tazkiyah* dan *ta'dib*. Masing-masing konsep kunci tersebut memiliki konotasi dan aksentuasi yang berbeda, sebagaimana akan dideskripsikan di bawah ini.

Tarbiyah, secara *etimologis* berasal dari bahasa Arab yang berarti tumbuh dan berkembang.[1] Konsep *tarbiyah* ini secara *etimologis* mengacu kepada segala sesuatu yang tumbuh, seperti tanaman, anak-anak (manusia) dan spesies yang lain. Pertumbuhan dimaksud mengarah pada dimensi biologis (materialistik) dan bersifat kuantitatif. Makna ini dapat dibaca, misalnya dalam firman Allah:

> "Fir'aun berkata (kepada Musa): Bukankah kami telah *mengasuhmu* di antara (keluarga kami) waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu." (Qs. Asy-Syu'ara/26:18).

Makna kata "*Nurabbik*" dalam Qs. Asy-Syu'ara/26:18 di atas adalah mengasuh dalam arti memberi makan, memelihara, dan membesarkan Nabi

[1] Abdurrahman an-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, sekolah, dan masyarakat, (terjemahan)*. (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), cet-II, h. 20

Musa sejak kecil hingga usia sekitar 18 tahun. Dalam konteks ini, kata *tarbiyah* berarti Fir'aun mencukupi segala kebutuhan materil yang menghantarkan "Musa kecil" kepada kekuatan fisik dan peningkatan daya hidup, yang menyebabkan "Musa dewasa" memiliki kemampuan untuk berkembang dan beradaptasi dengan lingkungan serta mampu mempertahankan diri dari segala ancaman/tantangan. Dalam makna *tarbiyah* ini hanya meliputi kondisi fisik-biologis dan naluri hidup, tidak termasuk kondisi rasional dan intelektual.

Secara filosofis, Isfahani memahami konsep *tarbiyah* demikian:

"*Tarbiyah* adalah perkembangan dari suatu kondisi ke kondisi tertentu secara bertahap hingga mencapai tingkat kesempurnaan"[2]

Kata *tarbiyah* memiliki arti proses pertumbuhan. Pengertian *proses* di sini adalah membawa sesuatu dari keadaan kepada keadaan tertentu secara berangsur-angsur. Sedangkan pertumbuhan dimaksud menurut Naquib al-Attas mengacu pada tindakan-tindakan *rahmah*,[3] seperti mencipta, memelihara, menjaga, memberi dan mengurus secara tulus, sebagimana ditunjukkan kandungan doa dalam firman Allah berikut:

"Ya Tuhan, *sayangilah* kedua orangtuaku sebagaimana mereka *mengasuhku* sejak kecil." (Qs. Al-Isra/17:24).

---

[2] Raghib al-Isfahani, *Mu'jam ufradat Alfadz al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikt, tt)., h. 184

[3] Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, (Bandung: Mizan, 1994), cet-4, h. 71

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Ta'lim secara etimologis berasal dari bahasa Arab dengan akar kata *'allama* dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dengan *mengajar* atau menyampaikan informasi (pemberitahuan), sebagaiman firman Allah:

> "Ar-rahman. Yang telah mengajarkan kamu Al-Qur'an. Dia menciptakan manusia. Mengajarnya *al-bayan.* (Qs. Ar-Rahman/55:1-4).
>
> "Katakanlah (kepada mereka): "Apakah kamu akan memeberitahukan kepada Allah tentang agama (keyakinanmu), padahal Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi; dan Allah mengetahui segala sesuatu." (Qs. Al-Hujarat/49:16)

Dalam konsep *ta'lim,* Allah adalah "*Guru*" para Nabi dan Manusia. Menurut Az-Zajjaj, *ta'lim* merupakan cara Allah mengajari para Nabi dan umat manusia tentang "ilmu pengetahuan" dan "teknologi", sebagaimana dipahami dalam petikan ayat-ayat berikut:

> "Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama benda seluruhnya *(asma' kullaha),* kemudian mengemukakannya kepada malaikat...." (Qs. Al-Baqarah/2:31).
>
> "Dan telah Kami ajarkan kepada daud *membuat baju besi* untuk kamu. guna memelihara kamu dalam peperanganmu, maka hendaklah kamu bersyukur (kepada Allah)" (Qs. *Al-Anbiya'*/21:80).

Ilmu pengetahuan menurut Islam merupakan landasan kuat bagi keimanan dan sekaligus pedoman amal dalam meningkatkan kualitas hidup

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

manusia untuk memperoleh ridho Allah SWT. Konsep *ta'lim* secara filosofis dalam Al-Qur'an digunakan khusus untuk menunjukkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dapat *diulang* dan *dikembangakan*, sehingga menghasilkan pengaruh ke arah ketinggian spiritual pada diri *muta'allim*.

Ilmu pengetahuan dan teknologi dapat digali melalui budaya baca dan budaya tulis – bukan sekedar budaya lisan dan mengahapal – dan dapat dikembangkan dengan semangat kritis *curiosity* dan kekuatan *creative imagination* melalui aktivitas *intidzar*. Inilah makna yang dapat ditarik dari ayat pertama Al-Qur'an:

> "Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. *Bacalah*, dan Tuhanmu Yang Maha Pemurah, Yang mengajar manusia dengan *perantaraan kalam*. Dia mengajarkan manusia *apa yang tidak diketahuinya*." (Qs. Al-'Allaq/96:1-5)

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Proses pendidikan dalam konsep *ta'lim* tidak dapat berdiri sendiri. Ia merupakan rangkaian dari aktivitas *tilawah*, *ta'lim*, dan *tazkiyah*, sebagaimana informasi Allah berikut:

> "Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan mereka al-Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (as-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (Qs. Al-Baqarah/2:129)

Secara pedagogis, aktivitas *tilawah* adalah membacakan ayat-ayat Allah secara *tartil* dan fasih, memberikan kabar gembira *(tabsyir)* dan peringatan *(tanzir)*, serta mengingatkan mereka yang lupa *(tadzkir tanbih lil ghafilin)*; lalu dilanjutkan dengan aktivitas *ta'lim*, yakni menjelaskan esensi

kandungan Al-Qur'an dan As-Sunnah tentang halal-haram dengan segala konsekuensi yang melekat. Yang halal dengan kemaslahatannya dan yang haram dengan ke *mafsadatan* yang ditimbulkannya; menafsirkan informasi secara kreatif dan produktif. Makna *tilawah* ini dibangun dengan makna *tabligh* (menyampaikan suatu informasi secara transparan, terbuka dan lugas); sedangkan makna *ta'lim* sebangun dengan makna *tabyin*, sebagaimana firman Allah:

> "Kami tidak mengutus seorang Rasul pun, melainkan dengan bahasa kaumnya supaya ia dapat *memberi penjelasan* dengan terang kepada mereka..."(Qs. Ibrahim/14:4).

Proses *ta'lim* atau *tabyin* tersebut diharapkan berpengaruh pada jiwa para pembelajar. Mereka dapat bertindak sesuai pengetahuan mereka tentang halal-haram, dengan kesadaran *tazkiyah* (internalisasi nilai) dan *ishlah* (eksternalisasi nilai). *Tazkiyah* berarti membebaskan diri dari segala perbuatan keji dan munkar sambil menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji sehingga terpancar pesona pribadi insan yang adiluhung; sedangkan *ishlah* berupa keberanian menegakkan amar ma'ruf nahi munkar, terpanggil untuk membebaskan masyarakat dari segala penyakit sosial, memelihara *ukhuwah islamiyah*, peka dan memiliki komitmen untuk senantiasa memihak kepada si tertindas, mereformasi tatanan sosial-ekonomi-politik yang tak berkeadilan.[4]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[4] Proses ta'lim ini dapat ditarik dari makna ayat berikut:

"Orang-orang yang mengikat Rasul, Nabi yang ummi, yang (namanya) mereka dapati tertulis dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang munkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka yang buruk dan *melepaskan diri mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka.* Maka

Kata *ta'lim* juga terkait dengan term *tadris*. Kata *tadris* berasal dari kata *dar-ra-sa, yu-dar-ri-su, ta-d-ri-y-s,* yang berarti membaca dan mempelajari. Kata ini telah diserap dalam khazanah bahasa dan budaya bangsa dengan istilah *ngederes* atau *tadarusan.* Ngederes itu belajar dengan cara mengulang, menghapal dan melestarikan ide, nilai dan ajaran yang bersifat absolut. Kata *tadris* cenderung berkonotasi pada proses mempelajati Al-kitab (atau Al-Qur`an) secara mandiri bagi insan pembelajar seperti *Mudarris* (tenaga akademik di perguruan tinggi) yakni *Syekh* (guru besar), *Naib* (asisten dosen dengan kualifikasi setara guru besar), *Mu'id* (mahasiswa pascasarjana senior yang dipercaya guru besar), dan *Mufid* (mahasiswa reguler yang dipercaya *Syekh* membantu mahasiswa pemula) dan *Muthalib* (mahasiswa)[5] - yang telah memiliki perlengkapan akademis yang memadai, sebagaimana firman Allah:

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

> "Adakah kamu-kamu mempunyai sebuah kitab (yang diturunkan Allah) yang kamu *membacanya?*" (Qs. Al-Qalam/68:37)
>
> "Dan Kami tidak pernah memberikan kepada mereka kitab-kitab yang mereka baca...(Qs. Saba'/34:44).
>
> "Hendaklah kamu menjadi orang-orang *rabbani,* karena selalu mengerjakan al-Kitab dan disebabkan kamu *mempelajarinya.*" (Qs. Ali Imran/3:79).

---

orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al-Qur'an), mereka itulah orang-orang yang beruntung" (Qs. Al-A'raf/7:157)

[5] Hasan Asari *Menyingkap Zaman Keemasan Islam* (Bandung: Mizan, 1994), cet-1. h. 39

Tempat untuk mempelajari kitab suci Al-Qur'an disebut *Madrasah*. Dari sisi bahasa Arab, *madrasah* adalah bentuk *isim makna* dari kata *tadris* yang berarti tempat *ngederes*. Kata *madrasah* di sini sama sekali berbeda dengan penggunaannya dalam bahasa modern dimana kata ini menunjuk pada lembaga pendidikan dasar dan menengah Islam untuk mempelajari bahasa Arab dan isi kandungan Al-Qur'an serta ilmu keislaman lainnya secara klasikal. Sebelum masa modern - dalam sejarah keemasan pendidikan Islam-, *madrasah* (bahasa Arab) merujuk pada suatu institusi perguruan tinggi yang secara luas mulai dikenal sejak abad ke-5/11, seperti Madrasah Nidzamiyah. Madrasah juga berarti *madzhab* (aliran pemahaman keagamaan tertentu) dan memang ilmu keislaman yang diajarkan di *madrasah* pada umumnya menganut *madzhab* tertentu para pendirinya, khususnya pada *madzhab* Syafi'i.

Ta'dib bearasal dari kata a-dda-ba, yu-a-ddi-bu, ta'-di-y-b yang biasa diartikan dengan *'allama* atau mendidik. Kata ini tidak ditemukan dalam Al-Qur'an. Istilah *ta'dib* digali dari Hadits Nabi berikut:

"Tuhanku mendidikku dengan sebaik-baik pendidikan"

Arti kata ad-da-ba secara generik menurut Naquib al Attas adalah undangan kepada suatu perjamuan.[6] Al-Qur'an sendiri dalam suatu keterangan berikut digambarkan sebagai *"undangan Allah"* dalam perjamuan ruhani di muka bumi.

"Al-Qur'an adalah perjamuan Allah di muka bumi, maka carilah oleh kamu ilmu dari perjamuan-Nya sesuai kesanggupanmu"

---

[6] S.M.N al –Attas, *op.cit*, h. 57

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Gagasan perjamuan menyiratkan bahwa *si Tuan Rumah* adalah seorang yang mulia dan adanya banyak orang yang hadir. Orang yang hadir tentu adalah orang-orang yang menurut *si* Tuan Rumah pantas memperoleh kehormatan untuk diundang, dan oleh karena itu mereka adalah orang-orang yang bermutu dan berpendidikan tinggi. Mereka yang hadir adalah orang yang dapat diharapkan bisa bertingkah laku sesuai keadaan perjamuan, baik dalam bicara, bertindak, maupun etiket.

Gagasan di atas didukung oleh fakta sejarah periode keemasan pendidikan Islam. Pada masa itu, istilah itu, istilah *ta'dib* dalam bentuk subjek pelaku *(sighah isim fa'il)*, yakni kata *muaddib* digunakan untuk sebutan guru-guru privat di istana yang bertugas mendidik anak-anak bangsawan. Para *muaddib* tersebut mengasuh anak-anak bangsawan dengan membiasakan pola makan sehat dan bergizi serta halal sesuai etika Islam; mendidik tatakrama dan kesusilaan; mengajarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah sehingga benar-benar mengerti urusan agama dan dapat membedakan antara yang halal dan yang haram secara tepat; mendorong anak-anak bangsawan agar mencurahkan waktu dan perhatiannya untuk belajar kesusastraan, sejarah dan filsafat, retorika dan kepemimpinan, sehingga kelak dapat menjadi figur pemimpin yang arif dan bijaksana.[7] Belajar filsafat pada zaman itu mencakup logika,

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[7] M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), h. 141

matematika (al-jabar) dan ilmu-ilmu kealaman dan metafisika serta ilmu politik saat ini.[8]

Menurut Al-Attas, konsep *ta'dib* tidak dapat dipisahkan dari konsep *ta'lim*. Konsep *ta'dib* merupakan kelanjutan dari *ta'lim*. Konsep *ta'dib* menurut Jusuf Amir Faisal memandang pendidikan sebagai usaha yang mencoba membentuk *keteraturan hirarki ilmu* yang berguna bagi insan pembelajar sebagai muslim yang harus melaksanakan kewajiban serta fungsionalisasi niat (sistem sikap) yang direalisir dalam kemampuan *bertindak teratur, terarah* dan *efektif*.[9] Dalam konsep *ta'dib*, tujuan pendidikan beranjak dari sekadar *transfer of knowledge*, dari prinsip ilmu untuk ilmu ke arah ikhtiar menjadikan paradigma hirarki ilmu sebagai landasan tindakan dalam pengambilan keputusan untuk kemanusiaan. Dengan demikian, dapat ditarik pemahaman bahwa sisi pendidikan dalam konsep *ta'dib* meliputi tindakan untuk:

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

a. Mendisiplinkan pikiran dan jiwa
b. Pencapaian kualitas-kualitas dan sifat-sifat mulia secara selektif
c. Penyelenggaran tindakan-tindakan yang benar dan tepat sesuai situasi
d. Penyelamatan diri dari hilangnya kehormatan dengan memelihara kualitas tersebut, dan
e. Pemeliharaan semangat intelektual untuk pengembangan ilmu demi kesejahteraan manusia dan kemakmuran bumi, serta

---

[8] Lihat, Osman Bakar, *Hirarki Ilmu*, (Bandung: Mizan, 1997), cet-I h. *235-2889*

[9] Jusuf Amir Faisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 108

f. Penciptaan iklim lingkungan pendidikan yang kondusif guna menghasilkan manusia yang baik dan kreatif.

Atas dasar ini, Al-Attas mengusulkan untuk menukar pengertian pendidikan dari istilah *tarbiyah* dengan *ta'dib*. *Ta'dib* dalam pengertian "pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan ke dalam manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga hal ini membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat dalam tatanan wujud dan keperiadaan".[10]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

B. Model Kelembagaan Pendidikan Islam

1. Rumah Guru *Ngaji*

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Pada zaman klasik (awal kehadiran Islam di Makkah dan Madinah), rumah Rasulullah Muhammad SAW dan rumah para sahabat dipakai untuk belajar dan mengajar tentang Al-Qur'an dan hukum-hukum Islam. Di antara rumah yang terkenal adalah *Dar al-Arqom*.[11] Tradisi ini terus bersambung dalam kerja penyiaran Islam sebagaimana terlihat pada fakta sosial dipergunakannya rumah guru-guru agama *(ustadz)* di Cilegon sebagai tempat untuk memberikan pengajian Al-Qur'an bagi anak-anak sekitar usia 6 sampai 10 tahun.

---

[10] S.M.N al-Attas, *op.cit*, h. 52

[11] Ali Mustafa Yaqub, *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi SAW*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997), cet-I, h. 133/137

Pengajian Al-Qur'an itu berupa pelajaran membaca beberapa bagian Al-Qur'an mulai surat *Al-Fatihah* dan kemudian surat-surat pendek dalam *Juz 'Amma* (terdiri dari surat 78 [an-Naba] sampai surat 114 [an-Nas]; pelajaran *tajwid* yang bermanfaat untuk melafalkan Al-Qur'an dengan baik, dan sebagainya. Di samping itu, diajarkan pula, *perukunan*, yang berisi peraturan dan tatacara *shalat, wudhu,* pelajaran *barjanzi, marhaba, yalil* dan *qasidah* yang memang mendukung kelestarian dan pengembangan tradisi keislaman masyarakat.

Tradisi lisan dan menghapal dalam proses pengajaran Al-Qur'an pada periode ini sangat menonjol. Pengajian Al-Qur'an benar-benar sebatas tatacara baca Al-Qur'an dalam pengertian melafalkan *nash* Al-Qur'an sesuai *tajwid* dan *makhrajil khuruf* yang tepat serta beriraina, karena memang belum diberikan pengajaran tentang isi kandungan Al-Qur'an. Pelajaran bahasa Arab dan bahkan pelajaran menulis huruf Arab (Al-Qur'an) pun belum diberikan.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Pengajian Al-Qur'an di sini belum diberikan secara individual. Dalam posisi duduk bersila, para murid membaca dan melagukan ayat-ayat

Al-Qur'an di hadapan guru satu persatu di bawah bimbingannya selama ¼ atau ½ jam {menyesuaikan satu surat pendek atau satu *makra* (ada tanda ع di samping)}. Ketika salah seorang murid menghadap guru, murid lainnya dengan suara keras mengulang kaji kemarin atau lanjutan pelajaran yang telah diperbaiki gurunya. Jadi dalam rumah itu murid-murid dapat

mendengar bermacam-macam suara yang bercampur aduk menjadi satu. Tetapi karena semenjak kanak-kanak terbiasa hanya mendengar suara mereka sendiri para murid tersebut tidak terganggu suara murid yang lain.[12]

Dalam sistem bercorak individual semacam ini, perbedaan kemampuan individu sangat dihargai. Akibatnya rentang waktu belajar murid berbeda-beda. Ada murid yang cepat dan ada pula murid yang lambat dalam menyelesaikan pengajiannya. Indikator tercapainya tujuan pengajian Al-Qur'an ini adalah tamatnya belajar *Juz 'Amma, Juz Alif Lam Mim* sampai *Sayaqulus*, dan tamatnya keseluruhan 30 Juz Al-Qur'an. Kalau pengajian ini selesai, biasanya diadakan *upacara tamatan* atau *selamatan khataman*. Acara ini dilengkapi dengan *khitanan (sunatan)* untuk murid laki-laki dan diberi hadiah bekakak ayam plus ketan punar. Peristiwa ini sekaligus menandai perubahan murid dari status kanak-kanak menjadi *akil balig* (dewasa secara biologis) dan wajib melaksanakan ibadah, seperti shalat, puasa dan sebagainya.

Pengajian Al-Qur'an ini pada umumnya diberikan oleh guru laki-laki dan ada beberapa oleh guru perempuan yang terutama memberikan pengajian pada para gadis. Pengajian Al-Qur'an diselenggarakan di rumah guru pada sore hari *(ba'da maghrib)* dan pagi hari *(ba'da shalat subuh)*. Para murid tidak dipungut biaya pendaftaran atau biaya lain. Tetapi, para orang tua murid, pada awal menitipkan anak mereka untuk dididik

[12] Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, (Jakarta: LP3ES, 1994), cet-II, h. 11

biasanya membawa tikar, minyak kelapa *keletik* dan lain-lain; pada saat *khataman* memberikan hadiah-hadiah kepada guru secara sukarela. Anak dititipkan umumnya malam Ahad atau malam Rabu. Para murid setiap berangkat mengaji secara sukarela *(innatura)* membawa satu drijen kecil berisi air bersih pada musim kemarau atau membawa seikat kayu bakar, dan atau satu botol minyak tanah.

2. Langgar/Masjid

Selain rumah Nabi, rumah para sahabat, dan rumah guru ngaji (ulama) sebagai pewaris Nabi, institusi pendidikan Islam yang sangat penting dalam lingkaran masyarakat Islam dalam Masjid. Pada masa klasik Islam, di samping sebagai tempat ibadah, Masjid juga menjadi tempat pusat kegiatan sosial dan politik umat Islam. Rasulullah Muhammad SAW ketika hijrah ke Madinah, pekerjaan pertama kali yang dilakukan adalah membangun Masjid. Salah satu ruang dari Masjid dipergunakan secara khusus untuk mengajar para sahabat. Ruang itu dikenal dengan sebutan *ash-Shuffah,* yang juga berfungsi sebagai tempat penginapan bagi sahabat yang miskin dan belum menikah.

Fungsi masjid adalah tempat sujud (shalat). Tempat ibadah seperti masjid merupakan institusi pendidikan yang efektif dalam menanamkan materi tauhid: pengenalan, pengakuan, dan penghambaan hanya kepada Allah SWT semata. Fungsi inilah yang dilaksanakan oleh para Nabi sebagimana firman Allah:

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

> "Ketika Tuhannya berfirman kepadanya: "Tunduk patuhlah!" Ibrahim menjawab: "Aku tunduk patuh kepada Tuhan semesta alam." Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk Islam." Adakah kamu hadir ketika Ya'qub kedatangan (tanda-tanda) maut, ketika ia berkata kepada anak-anaknya: "Apa kamu sembah sepeninggalku?" Mereka menjawab: "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyang, Ibrahim, dan Ishak (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan kami tunduk patuh kepada-Nya." (Qs. Al-Bqarah/2:131-133).

Praktik Nabi Muhammad SAW menjadi preseden bagi para Khalifah dan para pejuang Islam sesudahnya. Pada setiap daerah yang dihuni orang Islam dapat dipastikan terdapat masjid. Masjid secara politik adalah tanda kehadiran Islam di suatu daerah. Pembangunan masjid sebagai tempat ibadah, dengan fungsi akademis (bila ada) sebagai fungsi sekunder berlanjut terus, dan dengan swadaya masyarakat pada umumnya. Masjid berfungsi sebagai sekolah umat Islam secara formal, menurut Sayyed Hossein Nasr, mulai pada khalifah kedua Umar bin Khaththab. Pada masa Umar bin Khaththab sejumlah tenaga pengajar secara resmi diangkat oleh khalifah untuk mengajar Al-Qur'an dan Hadits di masjid-masjid Kufah, Basrah, Mesir dan Damaskus.

Dalam perkembangan selanjutnya – pada zaman keemasan Islam – pelajaran yang diajarkan di masjid bukan hanya pelajaran Al-Qur'an dan Hadits, tetapi juga menawarkan bidang kajian yang jauh lebih bervariasi, mencakup bahasa Arab, sastra, tafsir, *qiraat*, fikih, *kalam*, astronomi, dan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

kedokteran.[13] Implikasi dan efektivitas masjid sebagai lembaga pedidikan Islam adalah:

a. Mendidik muslim untuk tetap beribadah kepada Allah SWT melalui contoh, keteladanan dan pembiasaan.
b. Menanamkan rasa cinta kepada ilmu pengetahuan, solidaritas sosial dan nilai-nilai kemanusiaan, serta rasa keadilan.
c. Memberi manusia rasa ketentraman dan kekuatan secara rohani melalui pendidikan kesabaran, keberanian, kesadaran, perenungan, dan optimisme.

Dalam sejarah peradaban Islam dikenal dua tipe Masjid, yang pertama adalah m*asjid jami'* dan yang kedua masjid *(ghair jami')*. Ada beberapa perbedaan fungsi antara keduanya. *Jami'* adalah masjid didirikan oleh pemerintah atau atas izin resmi pemerintah dan digunakan sebagai tempat shalat Jum'at. Segala pengaturan manajemen masjid (pendirian, perawatan, pengangkatan dan gaji staf: *imam, syekh, mua'zzin* dan sebagainya) diurus oleh pemerintah. Sedangkan masjid adalah masjid kecil yang didirikan secara swadaya dan hanya digunakan sebagai tempat shalat harian, bukan shalat Jum'at. Perawatan masjid secara finansial tergantung pada wakaf dan sedekah secara *innatura* serta lebih mandiri dari pemerintah dan dapat menentukan arah kegiatannya sendiri.

[13] Ahmad Sjalabi, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Djakarta: Bulan Bintang, 1973), cet-i, h. 92-105

Pendidikan masjid berlangsung pada pagi hari dan malam sesudah shalat 'Isya' dalam sistem *halaqah*. Secara singkat perkuliahan dalam *halaqah* berlangsung dalam rangkaian kegiatan berikut:

> "…..*Syekh* duduk di dekat dinding atau pilar masjid sementara para murid di depannya membentuk setengah lingkaran. Murid yang pengetahuannya lebih tinggi pada umumnya duduk lebih dekat pada *Syekh*, sedangkan murid yang level pengetahuannya lebih rendah dengan sendirinya akan duduk sedikit lebih jauh .... Sang *Syekh* membuka perkuliahan dengan doa singkat, lalu mengemukakan semacam komentar umum tentang topik bahasan sambil menghubungkannya dengan topik sebelumnya. Dikte *(imla)* memainkan peran penting. Kemudian *Syekh* memberi uraian tentang materi yang didiktekan. Uraian ini disesuaikan dengan tingkat kemampuan umum dari peserta *halaqah* yang bersangkutan. Menjelang akhir, waktu akan dimanfaatkan untuk tanya jawab dan kadang *Syekh* akan menyempatkan untuk memeriksa beberapa catatan dari mahasiswa, mengoreksi dan menambah seperlunya. Mahasiswa tidak saja dianjurkan untuk membaca materi tambahan secara individual, tetapi juga didorong untuk bertanya, bila perlu berbeda pendapat dengan *Syekh halaqahnya*.... Di samping kegiatan belajar mengajar, *halaqah* juga menjalankan fungsi mengeluarkan fatwa *(ifta')*, pelaksanaan debat *(munazharah)* secara regular. Atau kombinasi keduanya."[14]

Dalam sistem pendidikan masjid, para *thullab* (murid) yang belum menikah tinggal di masjid, sedangkan para *thullab* (murid) yang datang dari luar kota pada umum-nya tinggal bersama masyarakat setempat pendidikan masjid tradisional. Para pencari ilmu bersusah payah mengurusi sendiri tempat tinggalnya semasa belajarnya. Bagi para *thullab* (murid) yang tinggal menyebar di masjid-masjid yang berdekatan dengan *masjid jami'* biasanya memimpin shalat lima waktu bagi (*jama'ah*) masyarakat setempat, dan atas kedudukanya ini masyarakat menanggung kebutuhan makan para *thullab* (murid).

---

[14] Hasan Asari, *op.cit*, *37-38*

Ketika jumlah *thullab* (murid) di masjid tersebut melimpah maka penyediaan akomodasi menjadi persoalan. Jawaban atas persoalan itu dibangunlah *khan* (asrama) di sekitar masjid. Inilah yang disebut *masjid-khan.* Sekitar awal abad ke-4/10, masjid sebagai lembaga pendidikan mulai dilengkapi dengan asrama bagi *thullab* (murid). Tokoh yang paling terkenal pelopor pembangunan *khan* (asrama) secara besar-besaran adalah Badr bin Hasanawayh al-Kurdi (w. 405/1014). Pembangunan *khan* (asrama) ini berkaitan dengan kepedulian umat Islam masa itu pada *thullab* (penuntut ilmu). Masjid Khan menyediakan akomodasi gratis bagi para *thullab* (murid) yang bersal dari luar kota dan juga menyediakan perbekalan makanan bagi mereka.

Seiring dengan berkembangnya peradaban Islam, sistem pendidikan masjid berkembang ke model masjid-khan kemudian berevolusi menjadi madrasah. Madrasah adalah masjid-khan di mana fiqih (*Islamic law)* merupakan bidang studi utama. Berbeda dengan masjid-khan, madrasah berfungsi sebagai lambaga pendidikan tinggi (bukan tempat ibadah) yang di dalamnya terdapat masjid. Madrasah dikembangkan secara pesat oleh Nizham Al-Mulk (w. 485/1092), salah seorang wazir dinasti Saljuk sejak 456/1064 sampai wafatnya.[15] Evolusi sistem pendidikan masjid ke masjid khan menjadi madrasah dapat digambarkan sebagai berikut :[15]

---

[15] Charles Michael Stanton, *Pendidikan Tinggi dalam Islam*, (Jakarta: Logos, 1994), h. 45

Evolusi sistem pendidikan masjid ke *masjid khan* menjadi madrasah

Langkah 1	Langkah 2	Langkah 3
MASJID		
MASJID	KHAN	
MASJID	KHAN	MADRASAH

Perkembangan instsitusi pendidikan model ini banyak berkembang di Mesir, seperti Al-Azhar, Afghanistan, dan Haramain. Di Indonesia model sistem *surau* ke madrasah berkembang di Minangkabau (Sumatra Barat). Di Kota Cilegon, model ini dapat dilihat dalam sejarah madrasah Al-Khairiyah Citangkil yang berevolusi dari sebuah Masjid Agung Tjitangkail menjadi Kompleks Perguruan Islam Madrasah Al-Khairiyah.

Berkaitan dengan sistem pendidikan masjid dalam masyarakat Kota Cilegon dikenal beberapa tipe masjid yakni : *Masjid Agung, Masjid Jami', Langgar,* dan *Mushalla.* Sebutan *Masjid Agung* merujuk pada masjid tengah kota dan megah yang digunakan sebagai tempat shalat jum'at. Seperti *Masjid Nurul Ikhlas, Masjid Al-Hadid,* dan *Masjid As-Salam*; sedangkan *Masjid Jami'* adalah masjid di desa yang digunakan sebagai tempat shalat jum'at. Sebutan *Langgar* atau masjid merujuk pada masjid di desa yang digunakan sebagai tempat shalat harian selaian jum'at. Dikenal juga *Langgar Wadon* untuk masjid yang digunakan shalat lima waktu dan pengajian khusus bagi kaum hawa. Sedangkan *mushalla* ukurannya lebih kecil dari langgar dibangun di luar pemukiman untuk kepentingan shalat sewaktu-waktu, misalnya di pertokoan, perkantoran atau rumah pribadi.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Di masyarakat Kota Cilegon, sistem pendidikan masjid dikenal *Majlis Ta'lim*. Dalam pelaksanaannya ada yang gabungan antara kaum lelaki dan perempuan; dan ada pula yang khusus perempuan. Pengajian dilaksanakan pada pagi hari sesudah shalat dluha sampai menjelang dzuhur dan pada malam hari sesudah shalat Isya'. Konfigurasi duduk peserta *majlis ta'lim* dapat digambarkan sebagai berikut. Kiyai duduk di posisi tengah dekat tempat imam/mimbar khutbah di atas permadani, sedangkan para murid duduk di sekitar Kiyai dalam bentuk persegi empat (mengikuti bentuk masjid). Jika peserta sangat banyak maka mengambil sistem *auditorial*. Murid yang pengetahuannya lebih tinggi atau memiliki pengaruh di masyarakat pada umumnya duduk di barisan depan – di samping Kiyai – lebih dekat Kiyai, sedang murid yang level pengetahuannya lebih rendah dengan sendirinya akan duduk sedikir lebih jauh.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Sang Kiyai membuka pengajian dengan doa singkat, lalu mengemukakan semacam komentar umum tentang topik yang dibahas sebelumnya. Kiyai membacakan teks kitab yang digunakan sebagai acuan, bergantung pada bidang kajian. Peserta majlis ta'lim pada umumnya hanya *Mustami'* (pendengar aktif) - tidak *nyoret* kitab. Kemudian Kiyai memberi uraian tentang materi yang dibacakan. Uraian ini disesuaikan dengan tingkat kemampuan umum dari peserta majlis ta'lim. Menjelang akhir, waktu akan dimanfaatkan fatwa (*ifta'*) tentang sesuatu masalah yang berkembang dalam masyarakat.

3. Pondok Pesantren

Perkataan pesantren berasal dari kata santri, yang dengan konfik *pe-an* + *santri* yang berarti tempat tinggal para santri. Menurut Profesor Johns istilah santri berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji, sedangkan C.C. Berg berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari kata *shastri* yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci Agama Hindu, atau sarjana ahli kitab suci Hindu. Kata *shastri* berasal dari kata *shastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan dan kesusastraan.

Pesantren dalam konteks ajaran Hindu terkait dengan pendidikan manusia sepanjang hayat dengan memperhatikan perkembangan *catur asrama* yang terdiri dari *Brahmacarin, Grhasta, Vanaprastha,* dan *Sanyasin.* Pada tahapan *Brahmacarin,* anak meninggalkan rumah orang tua dan menetap sebagai santri di kediaman seorang guru untuk mempelajari *dharma* dan isi kitab suci *Veda.* Santri wajib taat kepada guru dan isteri guru serta mencari makan sendiri dengan cara minta-minta (atau dikenal ngemis, karena biasanya keluar untuk minta-minta pada hari Kamis). Bila pelajaran sudah selesai, anak segera pulang dan kawin.

Usia *produktif* merupakan awal dari tahapan *Grhasta.* Pada tahap ini anak melangsungkan perkawinan dan berkecimpung dengan kehidupan dunia untuk kelangsungan hidup keluarga, bertanggungjawab mendidik anak, melaksanakan kewajiban kepada para dewa dengan menjalankan

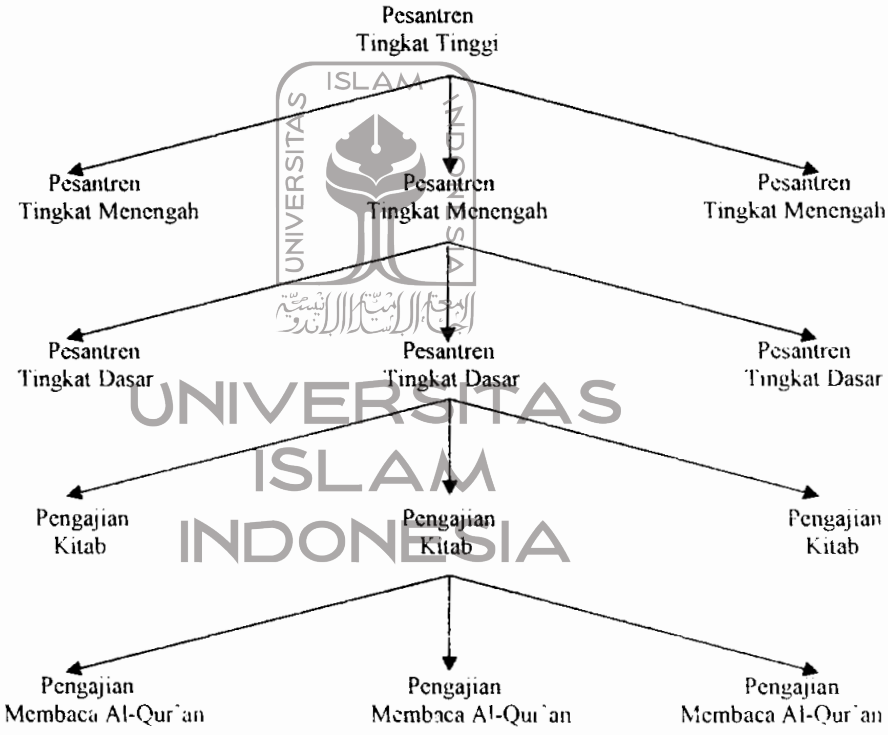
sesaji dan upacara korban, serta menjalankan kewajiban kepada masyarakat. Sesudah usia lanjut, pada tahap *Vanaprashad*, segala kewajiban rumah tangga dalam keluarga diserahkan kepada anak laki-laki. Pada umumnya pada anak tertua. Ia masuk "pesantren" lagi, segala ikatan duniawi dilepaskan untuk sepenuhnya mengabdikan diri secara keagamaan guna mencapai kesempurnaan hidup. Pada tahap ini ia melakoni proses *upanishad*. *Upanishad* artinya duduk bersimpuh di dekat guru untuk mendengarkan wejangan-wejangan yang bersifat khusus, yang mengandung renungan-renungan filosofis tentang *Pancasradha Hindu*, yakni *athman, brahman, samsara, karma*, dan *moskha*. Pada tahapan *Sanyasin*, diharapkan manusia sampai pada jalan hidup tingkat pertapa yang lepas dari kehidupan dunia menuju *mokhsa* bersatu dengan jiwa universal.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Dalam perkembangan sejarah Indonesia, khususnya Jawa, makna pesantren sebagai tempat belajar kitab suci dari seorang kyai yang ahli dalam bidang agama dan tata nilai kesopanan, kesederhanan pola hidup, dan kesetaraan sosial yang melingkupinya berkonotasi langsung dengan ajaran Islam. Bentuk pesantren sebagai hasil cipta akal budi tetap dan khas, tetapi isinya diganti dengan spirit Islam. Karena itu, pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan tradisional umat Islam Indonesia untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.

Pendidikan pesantren merupakan kelanjutan dari pengajian Al-Qur'an tingkat dasar di rumah Guru Ngaji. Pola perkembangan dan struktur organisasi pendidikan Islam trasidional ini dapat digambarkan sebagai berikut:[16]

Pola perkembangan dan struktur organisasi pendidikan Islam trasidional



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Pada tingkat paling rendah (tingkat pertama) bermula pada waktu anak-anak berumur kira-kira 5 tahun menerima pelajaran menghapal beberapa surat pendek Juz 'Amma dari orang tuanya atau belajar *nglalar* (membaca alphabet Arab dan secara bertahap diajar untuk dapat membaca Al-Qur'an sesuai *makharij al-huruf* dan tajwid). Bagi beberapa anak yang

[16] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1994), cet-6, h. 21

berbakat dari keluarga tertentu dapat melanjutkan pelajaran pada tingkat kedua untuk *ngaji kitab*. Aktivitas ngaji kitab dimaksud berupa membaca dan menerjemahkan kita-kitab kuning yang elementer yang ditulis dalam bahasa Arab. Sebagian dari mereka ini mempunyai ambisi untuk menjadi ulama, sehingga setelah berkenalan dengan beberapa kitab elementer, mereka memperdalam bahasa Arab sebagai alat untuk dapat memperdalam buku-buku tentang *fiqh, ushul fiqh, tafsir, hadits, adab, tarikh, tauhid, akhlak dan tasawuf*.

Seorang guru ngaji yang ingin mengembangkan sebuah pesantren, biasanya pertama-tama akan mendirikan masjid (*langgar*) di dekat rumahnya. Langkah ini biasanya diambil atas perintah gurunya yang telah menilai bahwa ia akan sanggup memimpin sebuah pesantren. Di masjid (*langgar*) tersebut sang kiyai menanamkan disiplin para santri dalam mengerjakan kewajiban shalat lima waktu dan kewajiban agama yang lain. Di masjid (*langgar*) itu pula diajarkan kitab-kitab Islam klasik; mulai yang bersifat dasar, menengah, sampai mahir. Dalam kelembagaan pendidikan model ini, para santri tidur di serambi masjid atau tinggal di rumah-rumah penduduk di sekitar rumah kyai dan masjid itu.

Di dalam sistem pesantren terdapat lima subsistem yang bersifat organik, yakni: pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab kuning, dan kiyai. Ini berarti bahwa suatu lembaga pengajian yang lebih berkembang hingga memiliki kelima subsistem tersebut akan berubah statusnya menjadi pesantren. Jadi, pesantren pada dasarnya merupakan asrama

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

(pondok) pendidikan Islam tradisional di mana para santri tinggal bersama dan belajar Al-Qur'an, Hadis dan segala warisan khazanah intelektual muslim lewat kitab kuning di bawah bimbingan seorang kiyai atau lebih.

Penopang utama bagi pesantren untuk dapat terus berkembang adalah pondok. Perlu dicatat bahwa sebelum tahun 60-an pusat-pusat pendidikan pesantren di Banten lebih dikenal dengan nama *pondok rombeng*. Istilah pondok barangkali berasal dari pengertian tempat tinggal para santri yang dibuat dari bambu dan beratapkan *welit* (anyaman dari bahan daun kelapa). Atau barangkali berasal dari bahasa Arab *fundug* yang berarti hotel atau asrama, lalu disertai kata *rombeng* untuk menggambarkan kondisi bangunan asrama yang sangat sederhana; para santri tidur di atas lantai tanpa kasur.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Meskipun kondisi pondok sangat sederhana dan kadang penuh sesak, pondok merupakan elemen penting dari tradisi pesantren. Menurut Zamakhsyari Dhofier ada tiga alasan utama mengapa pesantren harus menyediakan asrama, yaitu:[17]

1. Kemashuran seorang kiyai dan kedalaman pengetahuannya tentang Islam menarik santri-santri dari jauh. Untuk dapat menggali dari kiyai tersebut secara teratur dan dalam waktu yang lama, para santri tersebut harus meninggalkan kampung halamannya dan menetap di dekat kediaman kiyai.

[17] Zamkhsyari Dhofier, *op. cit*, h. 46-47

2. Hampir semua pesantren berada di desa-desa dimana tidak tesedia perumahan (akomodasi) yang cukup untuk dapat menampung santri-santri; dengan demikian perlu adanya suatu asrama khusus bagi para santri.
3. Adanya sikap timbal balik antara kiyai dan santri di mana para santri menganggap bahwa kiyainya seolah-olah bapaknya sendiri, sedangkan kiyai menganggap para santri sebagai titipan Allah yang harus senantiasa dilindungi. Sikap timbal balik ini menimbulkan keakraban dan kebutuhan untuk saling bredekatan terus menerus. Sikap ini juga menimbulkan perasaan tanggung jawab di pihak kiyai untuk dapat menyediakan tempat tinggal bagi para santri, di samping itu dari pihak para santri tumbuh perasaan pengabdian kepada kiyainya, sehingga para kiyai memperoleh imbalan dari para santri sebagai sumber tenaga bagi kepentingan pesantren dan keluarga kiyai.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Santri yang belajar di pesantren tidak terbatas hanya kaum laki-laki. Kaum wanita pun memiliki kesempatan yang sama untuk belajar di pesantren. Pondok tempat tinggal wanita biasanya dipisahkan dengan pondok untuk laki-laki, selain dipisahkan oleh rumah kiyai dan keluarganya juga oleh Masjid dan ruang-ruang *majlis ta'lim*. Para santri

dapat mengembangkan kualitas keilmuannya dengan mengikuti program pengajian setiap bulan *ramadhan, maulud,* dan *rajab.*

4. Madrasah/Sekolah Islam

Di Sumatera Barat, cikal bakal dari madrasah adalah *surau.* Di Cilegon dapat dilihat dari sejarah *Madrasah Al-Khairiyah* Citangkil. Dalam hal ini madrasah sebagai manifestasi dan realisasi pembaharuan sistem pendidikan Islam di kalangan modernis. Sedangkan di Jawa, madrasah merupakan proses adaptasi pesantren terhadap sekolah yang dikembangkan oleh Belanda sekaligus usaha penyempurnaan internal terhadap sistem pesantren ke arah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan lulusannya memperoleh kesempatan yang sama dengan sekolah umum, misalnya kesempatan kerja dan perolehan ijazah. Model ini di Kota Cilegon dapat dilihat dalam sejarah *Madrasah Jauharatunnaqiyah* Cibeber. Kehadiran madrasah dalam sistem pendidikan pesantren merupakan keberhasilan para kiyai mengkonsolidasi kedudukan pesantren dalam menghadapi perkembangan sekolah-sekolah Belanda.[18]

Madrasah dalam tradisi pendidikan Islam Indonesia merupakan lembaga pendidikan dasar dan menengah. Sedangkan dalam masa keemasan Islam, madrasah adalah pendidikan tinggi. Pendidikan dasar pada masa klasik dan keemasan Islam dikenal dengan *kuttab. Kuttab*

[18] Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia,* (Jakarta: Rajawali, 1996), cet-II, h. 63

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

mengajarkan kecakapan menulis dan membaca Al-Qur'an; belajar tentang berhitung serta dasar-dasar Islam kepada anak-anak menjelang taklif.

Pada mulanya madrasah sekolah agama dengan kurikulum dan sisitem pengajaran *ala* pesantren yang bersifat klasikal. Kementrian Agama Nomor. 1 tahun 1952 menyatakan madrasah ialah "tempat pendidikan yang telah diatur sebagai sekolah dan memuat pendidikan dan ilmu pengetahuan agama Islam menjadi pokok pengajarannya." Jenjang pendidikan pada madrasah menurut ketentuan peraturan ini tersusun dalam tiga tingkat: *Madrasah Ibtidaiyah* 6 tahun, *Madrasah Tsanawiyah* 3 tahun dan *Madrasah Aliyah* 3 tahun. Komposisi muatan kurikulum Madrasah terdiri atas pengetahuan agama 70% dan ilmu-ilmu keislaman 30%. Komposisi ini terbalik, menurut SKB 3 Menteri tahun 1975 antara lain Menteri Dalam Negeri, Menteri Agama, dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, tentang peningkatan mutu pendidikan madrasah, mata pelajaran dasar diberikan sekurang-kurangnya 30% di samping mata pelajaran umum.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Dewasa ini madrasah yang berfungsi sebagai sekolah agama disebut *Madrasah diniyah*. Madrasah diniyah terdiri atas tiga jenjang, yaitu; *Madrasah Diniyah Awaliyah, Madrasah Diniyah Wustho,* dan *Madrasah Diniyah Aliyah.* Sedangkan *madrasah* (tanpa embel-embel *Diniyah*) merupakan sekolah umum berciri khas Islam dengan komposisi kurikulum 100% sama dengan sekolah umum dengan ciri khusus, yakni muatan mata pelajaran Agama Islam yang terdiri atas beberapa bidang

studi: akidah-akhlak, Qur'an-Hadits, fiqih, sejarah kebudayaan Islam, dan bahasa Arab.

C. Doktrin Pendidikan Islam

Ide mengenai pendidikan bermula dari keinginan membentuk pribadi manusia yang utuh *(insan kamil).* Manusia dari sudut pandang fiqih Islam adalah *ruh* yang berjalinklindan dengan *jasad;* dan merupakan entitas yang *berpikir.* Pribadi manusia yang utuh hanya akan terbina dengan memaksimalkan pertumbuhan dan perkembangan kualitas masing-masing organ pembentuk manusia tersebut, yakni kualitas ruh, kualitas akal dan kualitas jasad.

Para pendidik di kalangan Islam tradisional percaya kualitas pribadi tersebut diperoleh dengan kesungguhan: *man jadda wajada.* Landasan dan sekaligus indikator kualitas kesungguhan ini dirumuskan dalam *term* **Ju-H-Dun:** *mujahadah, ijtihad dan jihad.* Kualitas ruhani diukur dengan kesanggupannya melakukan *mujahadah* kepada Allah; kualitas intelek (akal) diukur dengan kesanggupannya melakukan *ijtihad* dalam merespon dan menjawab problem kehidupan masyarakat; dan kualitas jasad diukur dengan kemampuannya melaksanakan *jihad fi sabilillah,* memimpin gerakan dalam membela kelompok masyarakat yang lemah dan yang tertindas.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

1. **Mujahadah** (Landasan gerakan Moral dan Spiritual)

Gerakan moral dan spiritual dalam Islam dimotori oleh pemikiran tasawuf dan organisasi tarekat. Tasawuf merupakan ajaran esoteris dan tradisi Islam yang menekankan pada keterangan-keterangan Al-Qur'an yang menunjukkan bahwa Tuhan serba immanent, senantiasa hadir bersama hamba-Nya dan serba terdapat di mana-mana. Para ahli sufi berusaha sungguh-sungguh mengejawantahkan ajaran tentang *ihsan* salah satu dari tiga unsur penting ajaran agama *(arkan al-din)*: *iman, Islam dan ihsan* - melalui pengalaman-pengalaman nyata dalam olah rohani yang amat mengutamakan intuisi. Esoterisme sufi adalah perwujudan daripada sabda Nabi sendiri bahwa "*ihsan* ialah keadaan engkau menyembah Tuhan seolah-olah engkau melihatnya, dan kalaupun engkau tidak melihatnya maka ia melihat engkau." Apa yang diajarkan oleh tasawuf adalah tidak lain bagaimana menyembah Tuhan dalam suatu keadaan penuh bahwa kita berada di dekat-Nya sehingga kita "melihat"-Nya atau bahwa Ia senantiasa mengawasi kita dan kita senantiasa berdiri dihadapan-Nya.[19]

Efisiensi gerakan tasawuf adalah karena organisasi yang muncul sebagai perkumpulan-perkumpulan tarekat. Tarekat adalah aliran tentang

---

[19] Ayat-ayat berikut merupakan tumpuan pandangan hidup kaum sufi:

"Jika hamba-hamba-Ku bertanya kepada Engkau (Muhammad) tentang diriku, maka katakanlah bahwa sesungguhnya Aku ini dekat." (Qs. Al-Baqarah/2: 186).

"Dan Kami (Tuhan) lebih dekat kepadanya (manusia) daripada urat lehernya sendiri" (Qs. Qof/50:16).

"Dan kepunyaan Tuhanlah baik Timur maupun Barat. Maka kemampuan kamu menoleh, di analah wajah Tuhan, Sesungguhnya Tuhan Meliputi dan Maha Mengetahui" (Qs Al-Baqarah/2: 116).

cara mendekatkan diri kepada Tuhan, yang menekankan pada amalan praktis. Rakyat awan tertentu lebih lekas tertarik kepada hal-hal yang praktis ini daripada hal-hal yang bersifat ajaran, sehingga para pengikut tarekat tidak dapat diharapkan memahami seluk beluk ajaran atau faham-faham (tasawuf) yang ada. Bahkan tidak jarang, seseorang masuk tarekat hanya mengharapkan 'janji' akan manfaat tarekat itu sendiri, seperti kekebalan, pengasihan, atau bahkan tujuan politik. Oleh karenanya konsepsi tasawuf yang dirumuskan para sufi kadang-kadang dipahami berbeda oleh pengikut tarekat yang awam apalagi ketika sufisme (dalam bentuk tarekat itu) bertemu dengan mistik Jawa yang kemudian dikenal dengan kebatinan.

Kebanyakan sarjana bersepakat, bahwa di antara penyebar pertama Islam di Jawa adalah Maulana Malik Ibrahim. Ia dilaporkan mengislamkan kebanyakan wilayah pesisir atau Jawa, dan bahkan beberapa kali mencoba membujuk raja Hindu-Budha Majapahit, Vikramavardahana (berkuasa 788-883/1386-1429) agar masuk Islam. Akan tetapi kelihatannya, hanya setelah kedatangan Raden Rahmat, putra seorang dari Arab di Campa, Islam memperoleh momentum di Istana Majapahit. Ia digambarkan mempunyai peran menentukan dalam Islamisasi Pulau Jawa dan karenanya, dipandang sebagai pimpinan Walisongo dengan gelar Sunan Ampel. Adalah Sunan Ampel, ia mendirikan sebuah pusat keilmuan Islam. Pada saat keruntuhan Majapahit, terdapat seorang Arab lain, Syekh Nur al-Din Ibrahim bin Maulana Izra'il, yang kemudian lebih dikenal dengan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

julukan Sunan Gunung Jati. Ia belakangan memapankan diri di Kesultanan Cirebon. Seorang sayyid terkenal lain di Jawa adalah Maulana Ishak yang dikirim Sultan Pasai untuk mencoba mengajak penduduk Blambangan, Jawa Timur masuk Islam.

Menurut A.H. Johns, orang yang melakukan penyiaran Islam di kawasan Nusantara adalah para sufi pengembara. Para sufi ini berhasil mengislamkan sejumlah besar penduduk Nusantara setidaknya sejak abad ke-13. menurut Johns, banyak sumber lokal mengaitkan pengenalan Islam ke kawasan ini dengan guru-guru pengembara dengan karakteristik sufi yang kental. Karakteristik lebih terinci mereka ini adalah sebagai berikut :

> "Mereka adalah para penyiar (Islam) pengembara yang berkelana di seluruh dunia yang mereka kenal, yang secara sukarela hidup dalam kemiskinan; mereka sering berkaitan dengan kelompok-kelompok dagang atau kerajinan tangan, sesuai dengan tarekat yang mereka anut; mereka mengajarkan teosofi sintrik yang kompleks, yang umumnya dikenal baik orang-orang Indonesia, pengembangan dari dogma pokok Islam; mereka menguasai magis, dan memiliki kekuatan untuk menyembuhkan; mereka siap memelihara kontinuitas dengan masa silam, dan menggunakan istilah-istilah dan unsur-unsur kebudayaan pra-Islam dalam konteks Islam".[20]

Dengan demikian, Islam dibawa langsung dari Arabia dan penyebaran Islam secara massif sejak lahir abad ke-12 terjadi berkat guru-guru sufi yang mengembara dari satu tempat ke tempat lain. Hal ini menunjukkan bahwa sufisme telah dikenal sejak penyebaran awal Islam di Nusantara. Yang mula-mula masuk Islam adalah para penguasa. "Teori

---

[20] Dr. Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII* dan *XVIII* (Bandung. Mizan, 1998), cet-IV, h.33

sufi" ini kelihatannya berhasil membuat korelasi antara peristiwa-peristiwa politik – seperti pendirian Kerajaan Demak dan Banten – dan gelombang-gelombang konversi kepada Islam. Teori ini juga berhasil membuat korelasi penting antara konversi dengan pembentukan dan perkembangan institusi-institusi Islam yang pada akhirnya membentuk dan menciptakan ciri khas pendidikan masyarakat muslim. Di antara ini adalah *madrasah*, *tarekat sufi*, *futuwwah*, dan kelompok-kelompok dagang dan kerajinan; yang memiliki peran penting sejak abad ke-11.

Faktor keberhasilan guru-guru sufi pengembara dalam penyebaran massif Islam di Nusantara antara lain berkaitan dengan kenyataan berikut: guru-guru sufi ini – termasuk Walisongo – seperti juga kaum sufi pada umumnya bersifat *inklusif*, toleransi terhadap dan bahkan menerima paham dan praktik-praktik di luar apa yang mereka pegangi, sehingga menimbulkan semacam "sinkritisme" keagamaan. Strategi dakwah "Islam inklusif" inilah barangkali yang menyebabkan bangunan-bangunan masjid masih disesuaikan dengan rumah-rumah peribadatan Budha, seperti yang sisanya sekarang masih terdapat di Kudus; cerita-cerita Islam yang masuk dalam wayang, dan pengaruh ajaran Islam dalam kesenian, seperti dalam gamelan dan lain-lainnya sengaja diciptakan Walisongo agar penguasa tidak kaget dan masyarakat umum menerimanya.[21]

Selain itu, guru-guru sufi ini memiliki kekuatan magis, yang karenanya memiliki otoritas kharismatik, sehingga dapat mengawini putri-

[21] Abu Bakar Aceh, *Pengantar Sejarah* dan *Tasawuf*, (Solo: Ramadhani, tt) h. 371

putri bangsawan-bangsawan dan sekaligus aura keilahian atau kharisma keagamaan. Hasilnya dapat mengislamkan penguasa kerajaan-kerajaan di Nusantara dan menancapkan anaknya di kalangan penduduk negeri tersebut. Kita dapat melihat kenyataan setelah Demak tumbuh banyak kerajaan-kerajaan Islam di Jawa menggantikan dominasi kerajaan Hindu-Budha.

Sufisme yang pertama kali menyebar dan dominan di Nusantara adalah sufisme yang sering dikategorikan sebagai "tasawuf falsafi", yakni, tasawuf yang sangat filosofis. Dan karena itu cenderung spekulatif, sebagaimana tercermin dalam konsep-konsep mistik - filosofis semacam *ittihad* (Abu Yazid al-Bustami), *hulul* (al-Hallaj), dan *wahdat al-wujud* (Ibn 'Arabi). Kasus yang menonjol dalam soal penyebaran konsep tasawuf falsafi ini tercermin di dalam ajaran *manunggaling kulo gusti*, Syekh Siti Jenar. Syekh Siti Jenar kemudian dihukum mati oleh Walisongo, karena dipandang menganut paham tasawuf "sesat". Sama seperti al-Hallaj, hidupnya berakhir secara mengenaskan; dan jadilah ia "al-Hillaj dari Tanah Jawa."[22]

Tasawuf falsafi ini terus dominan pada masa-masa selanjutnya di Nusantara, berkat tokoh-tokoh besar seperti Hamzah al-Fansuri dan Syams al-Din al-Samatrani dengan kepenganutan yang cukup kental pada konsep *"wahdah al-wujud."* Para pengikut kedua tokoh ini, yang disebut oleh Nur al-Din al-Raniri sebagai *"wujudiyah Mulhid"* juga mengalami nasib

[22] Azyumardi Azra, *Syi'ah Indonesia Antara Mitos dan Realitas*, (Dialog, Jurnal Ulumul Qur'an 1995), No. VI, h. 15

mengenaskan ketika al-Raniri memanfaatkan bahwa mereka telah sesat, dan kalau mereka tidak mau tobat dan mengubah kepercayaan mereka, maka darah mereka halal ditumpahkan.[23]

Tasawuf yang terorganisasi dalam bentuk tarekat – lengkap dengan hirarki kepemimpinan, kepenganutan dan ritual yang khas – agaknya baru menyebar di Nusantara sejak akhir abad ke-16. salah satu tokohnya adalah Hamzah al-Fansuri, yang menjadi mursyid tarekat *Qodiriyah.* Ulama kharismatik abad ke-19 asal Banten, Muhammad Nawawi al-Bantani, juga mengaku diri sebagai pengikut tarekat *Qodiriyah.* Diterimanya ajaran tarekat ditandai dengan digunakannya istilah-istilah; "wali", dan "zawiyah."[24]

Dalam Al-Qur'an banyak keterangan tentang wali Allah atau teman dan kekasih Allah. Menurut *mu'tazilah* (kaum rasionalis Islam) semua orang Islam yang taat kepada Tuhan adalah *wali* yang dikasihi-Nya. Namun, dalam dunia tarekat wali merupakan bentuk penerimaan masyarakat terhadap gagasan tentang "orang suci"; seorang laki-laki yang merupakan saluran atau perantara *(washilah)* yang paling sempurna bagi turunnya rahmat Tuhan kepada manusia. "Orang suci" itu, dalam pandangan sufisme (pengikut tarekat) diyakini selalu berada dalam keadaan *wilayah* – kesucian dalam perlindungan Allah.[25] Pandangan semacam ini sejajar dengan konsep imam yang ma'sum – yang terpelihara

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[23] Ibid

[24] Abd. Rahim Yunus, *Posisi Tasawuf dalam Sistem Kekuasaan di Kesultanan Buton pada Abad ke-19* (Jakarta: INIS, 1995), h. 72

[25] Prof. Dr. H. Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat: Kajian Historis tentang Mistik* (Solo: Ramadhani, 1996), cet-12, H. 111

dan bebas dari dosa – di dalam paham Syi'ah "Orang suci" itu menjelma sebagai "wali" atau "guru-tarekat" (*syekh*).

Syekh dalam dunia tasawuf adalah suatu gelar yang diberikan bagi sang guru yang berkompeten mengajarkan tarekat. Ia adalah pembimbing (*mursyid*) rohani yang membimbing sang *"salik"* atau murid dalam melakoni perjalanan tasawufnya menuju Tuhannya. Yang memiliki otoritas untuk menduduki kedudukan syekh adalah yang telah menerima ijazah dari syekh.

Dengan demikian syekh tarekat mempunyai hubungan atau silsilah bersambung sampai kepada Allah. Misalnya, silsilah tarekat *Khalwatiyah Samaniyah* yang dianut masyarakat Buton dihubungkan kepada Hasan Basri pada tingkat tabi'in dan pada Ali bin Abi Thalib pada tingkat sahabat, dan kepada Muhammad SAW, kepada Jibril dan berakhir kepada Allah SWT. Silsilah ini bermaksud melegitimasi kebenaran ajaran tarekat yang diajarkan oleh syekh. Oleh karenanya, orang tarekat meyakini bahwa ajaran yang dianutnya itu berasal dari Tuhan; dan syekh bagi mereka adalah "pengganti" Tuhan atau Nabi Muhammad SAW, untuk menyampaikan ajaran itu.[26]

Dengan alur pikir demikian, wajarlah jika keberadaan syekh dalam menjalani suatu tarekat menduduki posisi penting, sebagai pimpinan tertinggi keagamaan dan ruhani yang melahirkan kharisma dari dirinya, yang mesti dipatuhi. Dalam tradisi masyarakat pesantren tradisional –

[26] Abd Rahim Yunus, *Posisi Tasawuf dalam Sistem Kekuasaan di Kesultanan Buton pada Abad ke*-19, (Jakarta INIS, 1995), h. 114

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

sebagaimana diungkapkan oleh Bayzid al-Bustami – bahwa "orang yang tidak memiliki syekh (guru) maka ikutannya adalah setan". Otoritas seorang syekh (kiyai) tidak boleh dipertanyakan atau diragukan. Orang yang menentang – tidak patuh – pada kiyai akan "*kualat*"; sebaliknya mereka yang berkhidmah kepada syekh dan keluarganya akan meperoleh barokah. Dan tidak jarang seseorang ikut ngaji kitab atau pasaran 'ngalap' barokah saja.

Gagasan mengenai "orang suci" ini membawa kita pada kepercayaan mengenai "karomah" atau kekuatan supranatural, atau yang dalam masyarakat umum disebut "sakti". Kepercayaan masyarakat Nusantara kepada "kesaktian" dan "kekeramatan" itu sesungguhnya telah melekat pada dirinya, sebelum Islam datang, mengenai kekuatan "mana" pada benda-benda yang dipercaya dapat menimbulkan bencana dan dapat memberikan pertolongan; kemudian diperkuat oleh unsur ajaran tasawuf-tarekat dengan konsep "karomah".

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Wali dalam pandangan kaum sufi adalah seorang dengan karunia Tuhan yang khusus sehingga ia mempunyai kelebihan atas orang lain berupa karomah atau keramat; sebagai kemampuan melakukan tindakan supranatural – kemampuan di luar jangkauan akal manusia. Karamah bukti kebenaran seorang wali sebanding dengan mu'jizat bagi seorang Nabi. Karamah itu diperlukan sebagai penunjang bagi klaim seorang wali selaku

penerus tugas Nabi memelihara dan mengembangkan ajaran-ajaran Islam.[27]

Dari situ juga timbul ajaran tentang adanya berkah kepada orang lain: wali dipercaya dapat menyelesaikan problem sehari-hari manusia, memberikan pengobatan secara fisik dan memberikan perlindungan dari segala bencana; baik selagi hidup maupun sesudah meninggal dunia. Peristiwa atau cerita-cerita legendaris mengenai kekeramatan wali-wali atau syekh itu biasanya dapat didengar pada penunggu-penunggu kuburan, pada keluarga dan muridnya, atau dibaca dalam sejarah-sejarah hidupnya yang biasa disebut *Manakib*, seperti manakib Syekh Abdul Qadir Jaelani dan manakib Syekh Saman.[28] Hal ini mendorong tumbuhnya kebiasaan mengkultuskan wali dan mengagungkan makam orang-orang suci serta menjadikannya tumpuan harapan dan doa. Praktek pemujaan terhadap wali ini merupakan bentuk yang sangat populer dari ekses sufisme atau ajaran tarekat; yang kemudian membangkitkan oposisi kaum ortodoks, seperti gerakan wahabiyah di Arab Saudi,[29] atau perlawanan gerakan pemurnian Muhammadiyah yang anti-TBC (Tahayul, Bid'ah, Churafat).

Zawiyah adalah suatu tempat pemondokan pengikut tarekat, guna menampung para fakir yang hendak melakukan wirid atau suluk. Zawiyah itu dalam perkembangannya lebih lanjut dapat berubah menjadi gilda-gilda

---

[27] Nurcholis Madjid, *Pesantren dan Tasawuf* [*dalam* M. Dawan Rahardjo (ed) *Pesantren dan Pembangunan*] (Jakarta: LP3S,1995), cet-5, h. 101

[28] Prof. Dr. H. Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat*, *op. cit*, h. 106

[29] Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam; Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang 1989), cet-III, h. 23-25

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

dan pusat-pusat ekonomi, khususnya pusat-pusat pendidikan, bahkan tidak jarang merupakan cikal bakal kekuatan politik yang besar.[30] Pola zawiyah ini telah menjadi sub-kultur masyarakat tersendiri di India (dan Timur Tengah umumnya) dan dapat mematangkan penyebaran Islam selanjutnya. Di Indonesia, term zawiyah digunakan untuk sebuah bangunan tempat pengajian yang terdapat dalam keraton pada masa kesultanan Buton, dan dapat disaksikan sekarang.[31]

Sistem zawiyah di India dan Timur Tengah dengan nuansa tasawuf kiranya memberikan inspirasi bagi pengembangan model pusat-pusat penyebaran Islam di Indonesia, khususnya Ampel dan Giri, yang kemudian berkembang menjadi pondok pesantren sebagaimana dikenal sekarang. Kenyataan bahwa para tokoh penyebar Islam itu kemudian dikenal wali – wali songo yang memiliki keramat. Kenyataan lain, seorang pendiri Pesantren pada umumnya adalah seseorang yang memiliki penguasaan dalam bidang agama (Islam) secara kuat dan merupakan pimpinan kharismatik yang telah sampai memperoleh karomah atau disebut "*ahl hikmah*". Cerita legendaris tentang riwayat berdirinya pondok pesantren ini direkam secara baik oleh Mastuhu sebagai berikut:

> "Kebanyakan riwayat berdirinya sebuah pesantren diawali dengan kelana seorang ulama untuk menyebarkan agamanya dengan diikuti oleh satu-satu orang santrinya, yang bertindak sebagai cantrik, yaitu orang yang magang (belajar ilmu) pada kiyai. Ulama atau kiyai tersebut adakalanya terminal atau berhenti menetap lebih dahulu di pinggiran desa atau hutan kecil di sekitar desa, yang akhirnya diikuti oleh seluruh masyarakat desa. Untuk itu, di

[30] Nurcholis Madjid, *op.cit*, h.104
[31] Abdul Rahim Yunus, *op.cit*, h. 72

> samping ilmu agama, hampir dapat dipastikan bahwa setiap kiyai salaf (lama) memiliki ilmu *kanuragan* atau kesaktian badan dan keahlian bela diri untuk mempertahankan diri atau melawan kejahatan".[32]

Kehadiran pesantren menyatu dengan dinamika kehidupan masyarakat. Ia membawa nilai baru – yang secara mudah disebut "nilai putih" – atau nilai-nilai moral keagamaan seraya menggeser "nilai hitam" yang lebih dahulu ada dalam masyarakat, yaitu nilai-nilai rendah yang tidak seperti "*mo limo*" (lima nilai), yakni : *maling* (mencuri), *madon* (melacur), *minum* (mabuk-mabukan), *madat* (candu), dan *maen* (judi); dan lain-lain sifat tidak terpuji seperti guna-guna atau santet (dan pengaruhnya "ilmu-ilmu hitam" lainnya) dan sebagainya.

Seperti halnya zawiyah di India (dan Timur Tengah), pesantren yang kental dengan semangat sufisme berhasil menjadikan dirinya sebagai pusat keilmuan dan tempat *olah rohani* berdasarkan *sufisme Ghazalian* yang dipelajari melalui kitabnya yang termasyhur *ihya'ulumiddin*, di samping *futuhat al-makkiyah* karya Ibn'Arabi. Meskipun di kalangan awam lebih dikenal "tarekat": jalan bertasawuf yang bersifat praktis[33] - yang tidak menekankan segi pemikiran kontemplatifnya, daripada tasawuf itu sendiri.

Harapan para santri dan orang tua mereka pada pesantren – pada umumnya tidak untuk menjadi ulama, melainkan bagaimana menjadi orang baik. Pesantren dengan lingkungannya yang khas mengajarkan

---

[32] Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), h. 21
[33] Nurcholis Madjid, *op.cit*, h. 105

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

disiplin dalam menegakkan shalat dan pelaksanaan kewajiban Islam lainnya. Pesantren mengatur jadwal belajar mereka berdasarkan siklus waktu shalat, seperti ba'da dzuhur, qabla magrib dan seterusnya Karel A. Steenbrink melukiskan:

> "Untuk meresapkan jiwa ke-Islam-an, pesantren tidak hanya dihormati sebagai tempat belajar, tetapi lebih ditekankan sebagai tempat tinggal yang seluruhyan dipenuhi dan diserapi dengan nilai-nilai agama. Tidak ada tempat lain di mana shalat didirikan dengan taat seperti di sana. Pada siang hari, di mana-mana orang dapat mendengar para santri membaca Al-Qur'an dengan lagu yang indah, memperbaiki bacaan dengan *tajwid* yang benar, atau hanya untuk mengharapkan pahala dari membaca Al-Qur'an. Pada malam hari juga dapat dijumpai suasana orang membaca Al-Qur'an, melagukan kalam ilahi, dan mendirikan shalat di tengah keheningan malam."[34]

2. Ijtihad (Landasan gerakan intelektual dan konsistensi)

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, pada awalnya hanya tempat *ngaji*, yang berfungsi sebagai alat Islamisasi dan sekaligus memadukan tiga unsur pendidikan, yakni : (1) ibadah untuk menanamkan iman, (2) tablig untuk menyebarkan ilmu, dan (3) amal untuk mewujudkan kegiatan kemasyarakatan dalam kehidupan sehari-hari.[35] Semua materi pengajian bersifat aplikatif yang dituntut pengalamannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga penekananya bukanlah pada banyaknya materi atau kemampuan santri dalam memahami isinya, melainkan pada penerapan dalam kehidupan nyata.

---

[34] Karel A. Steebrink, *Pesantren Madrasah Sekolah; Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, (Jakarta: LP3S, 1994), cet – II, h. 16

[35] Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), cet-1, h. 71

Dalam perkembangan selanjutnya, Pesantren mengajarkan tata bahasa Arab (*qawa'id lugah al-arabiyah*) dan logika (*mantiq*) untuk bekerja mempelajari Al-Qur'an dan *Sunnah Nabawiyah* secara mendalam melalui kitab kuning, warisan khazanah intelektual muslim klasik yang paling orisinil, dan mendakwahkannya pada masyarakat secara luas dengan bahasa rakyat. Dalam kerangka itu, pesantren meneguhkan *image* sebagi lembaga "*Tafaqquh fi al-Din* ", berfungsi: (1) transmisi dan transfer ilmu-ilmu Islam, (2) pemeliharaan tradisi Islam, dan (3) reproduksi ulama.[36]

Dasar doktrin gerakan intelektual dan konsientasi pesantren di atas adalah firman Allah Qs. At-Taubah/9, ayat 122 sebagai berikut:

> "Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang beriman itu pergi semua (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan tentang agama, dan untuk memberi pengertian kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya supaya mereka itu dapat menjaga diri."

Dan kutipan dari Sabda Rasulullah SAW:

> "Manusia bagaikan logam, dalam sifat dasar mereka. Oleh karena itu, yang terbaik di antara mereka semasa jahiliah akan menjadi yang terbaik dalam Islam, asal mereka memperoleh pemahaman Islam secara benar."

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[36] Azyumardi Azra, *Pesantren Kontinuitas dan Perubahan dalam Nurcholis Madjid Bilik-bilik Pesantren*, (Jakarta: Paramadina, 1997), cet-I, h. xxi

Dalam Al-Qur'an, kata "fiqh' dengan segala bentuknya disebutkan sebanyak 20 kali.[37] Secara etimologis kata "fiqh" berarti tahu, paham, dan cerdas.[38] Al-Jurjani dalam *Kitab at-Ta'rifat*, memaknai arti "fiqh" dengan: kemampuan menerima pesan dengan pemahaman yang tepat dari pembicaraan sesuai maksud pembicara.[39] Sedangkan menurut Murtadho Muthohari, arti kata "fiqh" mengacu pada pemahaman persepsi yang benar dan mendalam, yang membutuhkan penalaran logis dan sistematika.[40] Pemahaman fiqh dari segi kebebasan ini berkaitan dengan kecakapan berkomunikasi secara sosial sebagaimana doa Nabi Musa dalam Qs. Thaha/20, ayat 27-28: "Dan lepaskanlah kekakuanku dari lidahku, supaya mereka mengerti perkataanku."

Kata "fiqh" dalam Al-Qur'an, menurut ar-Ragib al-Ishfahani, secara filosofis berarti kemampuan memahami realitas empiris untuk mengenal adanya realitas transenden.[41] Sedangkan menurut Ismail Raji al-Furuqi, terminolgi "fiqh" berarti pengetahuan mendalam tentang esensi ilmu dan penjelasan.[42] Menurut Naquib al-Attas, "fiqh" adalah wawasan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[37] Muhammad Fuad 'Abd. Al-Baqi, *Mu'jam al-Mufabras li Alfadz Al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), h. 667

[38] Menurut Madj al-Din Muhammad bin Ya'qub al-Fairuz Adaby dalam kitab *Bahru Muhit*, kata *Fiqh* memiliki makna yang sepadan dengan kata *Ilm*. Menurut Ibn Munzir dalam *Lisan al-Arabi* kata Fiqh memiliki *Hadzf*, dan *Fatona*. Sedangkan J. Milton Cown dalam *Hans Webr A Dictionary of Modern Written Arabic* menerjemahkan kata *Fiqh* dengan kata *understanding comprehension*, dan *knowledge*.

[39] Ali bin Muhammad al-Jarjani, *Kitab at-Ta'rifat*, (Jiddah: al-Haramain, tt), h. 168

[40] Murtadho Muthohari, *Islam dan Tantangan Zaman*, (Bandung: Mizan, 1996), h. 165

[41] Abu Suja' Ahmad ar-Raqib al-Isfahami, *Mu'jam Mufradat Alfadz al-Qur'an* (Berikut: Dar al-Fikr, 1994), h. 384

[42] Ismail Raji al-Furuqi, *Islam dan Ilmu Pengetahuan*, (Bandung: Pustaka, 1984), h. 43

dan kecermatan keagamaan yang menghasilkan ketakwaan.[43] Hal ini juga dikemukakan oleh Azzarnuji dalam kitab *ta'lim al-muta'alim*, sebagai ungkapan syair berikut:[44]

1. Belajarlah, karena ilmu merupakan perhiasan bagi pemiliknya, Keutamaan, dan pertolongan bagi mereka yang memiliki derajat terpuji.
2. Jadikanlah semua hari sebagai kesempatan menambah ilmu, dan berjuanglah dalam mengarungi samudera ilmu tanpa batas.
3. Bertafaqqu-lah, karena fiqh adalah pedoman utama untuk menciptakan kebaikan, takwa, dan tujuan yang lurus.
4. Fiqh adalah ilmu yang dapat menunjukkan pada jalan yang benar, benteng yang dapat menyelamatkan dari segala kesulitan.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Terma "fiqh" secara umum – menurut Abu Hazim asy-Syaibani 19 dan 20 ayat[45] - digunakan Al-Qur'an dalam rangakaian ayat yang berhubungan dengan pemahaman mendalam kalbu (baca: akal budi)

---

[43] Sayyid Muhammad Naqib al-Attas, *Konsep Pendidikan Islam*, (Bandung: Mizan, 1994), h. dalam sejarah pemikiran Islam, pengertian terma, "fiqh" sebagi ilmu mengalami pergeseran. Menurut al-Ghazali dan Hasan Basri, pada masa awal Islam, terma "fiqh" merujuk pada corak pemikiran dan gaya hidup sufistik, seperti pengetahuan esoteris, penyakit hati, dan zuhud. Namun dalam perkembangannya, sampai abad ke-II hijriyah, fiqh meliputi masalah teologi dan hukum Islam. Lalu, setelah abad ke-II hijriyah ruang lingkup kajian fiqh sebagai ilmu direduksi hanya pada aspek hukum, bahkan halal haram saja.

Fiqh adalah pengenalan tentang hak dan kewjiban manusia (kepada Allah, dirinya sendiri, dan lingkungannya).

Fiqh adalah ilmu yang menerangkan segala hukum yang berhubungan dengan pekerjaan para mukallaf yang diistinbatkan dari dalil-dalil yang terperinci.

[44] Burhanul Islam az-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'alim Thariqat Ta'lim* (Surabaya: Bungkul Indah, tt), h. 11

[45] Abu Hazim asy-Syaibani, Y'alunka fi al-Din wa al-Hayah, (Beirut: Dar al-Jail, 1980), Juz I, cet-IV, h. 10

manusia tentang esensi wahyu ilahi (baca: Qs. 17: 45-46); hukum sejarah (baca: Qs. 6:65) dan hakikat perjuangan (Qs. 7:65); hakikat manusia dan tujuan hidupnya (baca: Qs. 6:98); serta tanda-tanda kekuasaan Allah yang beroperasi di alam jagat raya (baca: Qs. 17:44), yang membawa ke arah hidayah Allah.[46] Dari segi ini, fiqh merupakan ilmu yang istimewa yang hanya dianugerahkan kepada orang-orang yang beriman dengan akidah yang benar dan berserah diri secara ikhlas hanya kepada Allah.[47] Rasulullah SAW pernah mendoakan Ibn'Abbas demikian:

> "Ya Allah berikanlah (kepada Ibn'Abbas) pemahaman tentang agama." (HR. Bukhari).

Makna *tafaqquh fi al-din* dalam doa Nabi di atas, menurut Ibn Mundzir adalah memahami esensi al-kitab (Al-Qur'an) dan rahasia maknanya. Hal ini berdasarkan fakta bahwa Al-Qur'an sebagai kitab wahyu Allah merupakan satu-satunya sumber pengetahuan dan pedoman

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[46] Yusuf Qardhawi, *Al-Qur'an Berbicara Tentang Akal dan Ilmu Pengatahuan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), cet-I, h. 213

[47] Fiqh tidak dicapai oleh orang yang inkar dan munafik, sebagaiman firman Allah:

"Mereka mempunyai hati, tetapi tidak digunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) ....." (Qs. Al-'Araf/7:146).

Mereka rela berada bersama orang-orang yang tidak pergi perang, dan hati mereka telah dikunci mati, maka mereka tidak mengetahui (Qs. At-Taubah/9: 87)

Menurut al-Gazali dan Hasan Basri, pada masa awal Islam, terma "fiqh" merujuk pada corak pemikiran dan gaya hidup sufistik, seperti pengetahuan esoteris, penyakit hati, dan zuhud. Namun perkembangannya sampai abad ke-II hijriyah, fiqh meliputi masalah teologi dan hukum Islam. Lalu setelah abad yang ke II hijriyah ruang lingkup kajian fiqh sebagai ilmu direduksi hanya pada aspek hukum, bahkan halal haram saja.

Fiqh adalah pengenalan tentang hak dan kewajiban manusia (kepada Allah, dirinya sendiri, dan lingkungannya).

Fiqh adalah ilmu yang menerangkan segala hukum yang berhubungan dengan pekerjaan para mukallaf yang diistinbatkan dari dalil-dalil yang terperinci.

hidup.[48] Dalam kenyataannya, sejarah mencatat bahwa Ibn'Abbas merupakan tokoh yang paling paham

Al-Qur'an pada masanya: dan sampai sekarang dipandang sebagai "bapak tafsir pendekatan fisiologis."[49]

Tafaqquh fi al-Din sebagaimana dipahami dari Qs. At-Taubah/9, ayat 122 menurut Rasyid Ridho merupakan bentuk dari jihad intelektual, yakni *jihad bi al-hujjah wa al-burhan.*[50] Kesimpulan ini diperoleh dari pandangan para mufassir yang menyatakan bahwa Qs. At-Taubah/9, ayat 122 ini turun berpautan dengan ekspedisi Tabuk – perang paling akhir yang terbesar pada zaman Rasulullah – dan merupakan penggenap titah perang fisik, *jihad bis-sif wal-qital*.[51]

Penafsiran Rasyid Ridho di atas seolah memberikan "pembenaran" ideologis bahwa setelah perjuangan membebaskan diri dari penjajahan secara politik melalui gerakan fisik dan gerilya, ada lagi perang yang lebih rumit, yakni perang ideologi, perang wacana, dan perang kebudayaan. Penjajahan secara fisik dapat diusir dari tanah air Indonesia – dari Cilegon Banten, tetapi cara berfikir, hukum, dan kebudayaan yang ditinggalkan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[48] Harun Nasution, *Islam Rasional*, (Bandung: Mizan, 1997), h. 305

[49] J.J.G. Jansen, *Diskursus Tafsir al-Qur'an*, (Jogjakarta: Tiara Wacana Yogya, 1986), h. 90

[50] Muhammad Rasyid Ridho, *Tafsir al-Manar*, (Beirut: Dar al-Fikr, tt), Jilid XI, h. 77

[51] Imam Muhammad ar-Razi Fakhruddin, dalam *Tafsir al-Fakh ar-Razi bi Tafsir al-kabir miftah al-Mughits*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), Jilid xv, h. 231, mengemukakan bahwa ada perbedaan pendapat di antara para mufassir tentang sebab uzul ayat, apakah ayat ini turun dalam konteks jihad atau dalam konteks hijrah

selama berabad-abad akan menetap lama dan tidak mudah dihapuskan. Oleh karena itu diperlukan pembagian tugas: satu kelompok yang bertugas bergerilya dengan pendekatan militer, dan kelompok yang lain seperti Pesantren bertugas membentengi moral masyarakat atas dasar agama Islam melalui kegiatan pengkajian dan penelitian, pendidikan dan pengajaran, serta bimbingan dan penyuluhan.

Menurut para mufassir, hukum jihad dengan pendekatan *bis-saif* wa *bil-qital* maupun *bil-hujjah wal-burhan* adalah fardu *kifayah*, bukan fardhu *'ain*. Setiap umat muslimin wajib mengambil bagian peran dalam jihad sesuai potensi dan kemampuan yang dimiliki. Tidak oleh semuanya berangkat perang, tetapi juga tidak diperkenankan meninggalkan perang seluruhnya. Perlu ada yang berperang dalam jumlah tertentu dan perlu ada satu kelompok belajar[52] - paling kurang dua orang [53]- yang mendaras agama dan menjadi tempat bertanya bagi orang-orang yang mengharapkan petunjuk. Allah berfirman:

> "Maka bertanyalah kalian kepada ahludzikir jika kalian tidak mengetahui (Qs. an-Nahl/16:48).

Perjalanan jihad dengan pendekatan *bil-hujjah wal-burhan* dilambangkan dengan kata "**Na-Fa-Ra"** sama dengan *jihad bis-saif wal-qital* (baca: Qs. at-Taubah/9: 39). Kata "**Na-Fa-Ra**" secara hakiki berarti "perjalanan yang sulit melintasi gurun sahara yang panas, tidak ada air dan

---

[52] Whabah Zulhilly, *at-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa asy-Syari'ah wa al-Manha*., (Beirut: Dar al-Fikr, 1991) Juz X, h. 76

[53] Abu Abdillah Muhammad Ibn Ahmad Al-Qurthubi, *Al-Jami'li Ahkam al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, tt.), h. 294

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

tumbuhan," sedangkan secara majazi berarti "keingintahuan yang kuat, cita-cita luhur, pengerahan potensi jiwa secara maksimal dengan niat ikhlas, konsentrasi penuh dan sabar dalam melakukan pengkajian dan penelitian untuk memperoleh ilmu."[54] Hal ini menggambarkan bahwa jihad intelektual secara komprehensif sama dengan jihad fisik, memerlukan persiapan tertentu mulai: kesiapan mental yang kuat, stamina yang prima, kelengkapan akademis yang memadai guna membedah secara kritis pemikiran-pemikiran yang sekularistik dan ideologi yang berkembang dalam masyarakat. Kesepadanan etos kedua bentuk jihad ini dilukiskan oleh Nabi sebagai berikut

> "Pada hari kiamat kelak, tinta ulama ditimbang dengan darah syuhada". (HR. Ibi' Abd al-Bari dari Abi ad-Darda').

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Rasulullah SAW. Menentukan sikap optimis dan memberikan dukungan terhadap jihad intelektual dengan janji memperoleh kebaikan yang melimpah dan kemenangan, sebagaimana keterangan hadits yang senantiasa terdapat dalam cover atau halaman depan kitab fiqih, berikut:

> "Dari Hamid bin Abdurrahman ra. Bahwa ia mendengar Mu'awiyah berkhutbah katanya: "Barangsiapa dikehendaki Allah akan memperoleh kebaikan, saya hanyalah membagi-bagikan [menyampaikan, menyairkan dan mengajarkan] saja, sedangkan yang memberi [pada hakikatnya] adalah Allah. Selama umat Islam berdiri teguh berpegang pada ajaran Allah maka tidak akan pernah satu pun penentang-penentang mereka yang sanggup membinasakan mereka sampai kiamat datang. (HR Bukhari).

---

[54] Abd al-Karim al-Khatib, *Tafsir al-Qur'an*, (Beirut" Dar al-Fikr, tt), Juz VI, h. 918

Menurut Ahmad bin Ali Ibn Hajar al-Asqalani, ada tiga pokok pikiran dalam hadis di atas. Pertama, keutamaan *tafaqquh fi al-din*. Kedua, pemberi ilmu pada hakekatnya adalah Allah. Ketiga, jaminan bahwa ada sebagian umat Islam yang tetap konsisten pada kebenaran hingga kiamat.[55]

Doktrin pertama tentang keutamaan *tafaqquh fi al-din* menegaskan bahwa syarat diterimanya amal perbuatan adalah ilmu. Amal tanpa ilmu akan ditolak. Karena itu, Islam mengajarkan kepada umat muslimin untuk belajar sepanjang hayat, sejak dalam kandungan hingga wafat. Umar bin Khatab mengajak umat muslimin untuk belajar secara sungguh-sungguh sebelum lanjut usia. Tujuan belajar dimaksud, menurut Ibn 'Abbas adalah agar menjadi *insan robbani* yang *hukama'*, *fuqaha*, sekaligus '*ulama*.menurut Ibn 'Arabi, *insan robbani* adalah ilmuwan yang tekun mengajarkan ilmu kepada orang lain dan mengamalkanya dalam kehidupan nyata. Allah berfirman:

> "Tidak wajar bagi sesorang manusia yang Allah berikan kepadanya al-Kitab, hikmah dan kenabian, lalu berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahKu bukan penyembah Allah." Akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan al-Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya..." (Qs Al-imron/3:79).

Doktrin kedua menegaskan bahwa kebenaran hanyalah milik Allah. Pengetahuan manusia tentang kebenaran tidak hanya diperoleh melalui usaha (belajar), melainkan juga anugerah Allah kepada orang-

[55] Ahmad bin Ali Ibn Hajar al-Aqalani, *Fath al-Bari bi Syarh al-Bukhari*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1994) Jilid I, h. 222.

orang yang dibukakan mata hatinya. Allah mengajarkan manusia sesuatu yang tidak diketahui (karenanya juga tidak pernah terpikirkan) sebelumnya. Kesadaran demikian ini, inklude pada konsep belajar umat Islam-selain prinsip kesungguhan atau juhd-prinsip kesucian hati dan sikap kerendahan hati untuk memperoleh mukasyafah, serta tanggung jawab moral seorang ilmuwan untuk mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu tersebut. Kesadaran ini membebaskan intelektual muslim dari sikap mental yang *inferior* dan *intelektual arogance*. Mengajar adalah cara belajar yang efektif, karena mengajar merupakan bagian sedekah jariah. Semangat intelektualisme Islam semacam ini ditegaskan dalam riwayat berikut:

> "Janganlah merasa iri hati kecuali kepada dua orang. (1) orang yang diberi harta oleh Allah kemudian dipergunakannya dalam jalan kebenaran, (2) orang yang diberi hikmah - pengetahuan irfan - oleh Allah, kemudian diamalkan dan diajarkan." (HR Bukhari).

Doktrin ketiga tentang sekelompok umat Islam yang konsisten dalam kebenaran. Menurut Imam Bukhari mereka adalah ahl 'ilm. Menurut Imam Ahmad Ibn Hanbal, mereka adalah ahl Hadits. Sedangkan menurut Imam Nawawi, mereka adalah *khairu ummah*. Mereka adalah golongan-golongan intelektual- dapat disebut *mujahid* (orang yang berjihad), *faqih* (ahli hukum Islam), *muhaddits* (ahli hadits), atau *zahid*

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

(ahli sufi) yang konsisten melaksanakan perintah Allah, menegakkan prinsip amar ma'ruf nahyi munkar. Allah berfirman:

> "Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia: menyuruh kepada ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka; diantara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik." (Qs. Ali Imran/3:110).

Semangat dari penafsiran Qs. At-Taubah/9: 122 dan hadits di atas merupakan jiwa gerakan intelektual dan konsistensi pesantren madrasah sebagai institusi *tafaqquh fi al-din*. Di pesantren, pada tingkat dasar, para ulama memberikan pengajian Al-Qur'an; kemudian pada tingkat lanjutan memberikan pengajian kitab yang berisi pengetahuan tentang ilmu tauhid atau ushuluddin,ilmu fiqih, dan akhlak. Sedangkan pada tingkat yang lebih tinggi santri dibekali keterampilan akademik untuk memahami kalam Allah- seperti tata bahasa dan sastra arab, Al-Qur'an *wa 'Ulmul Qur'an, Hadis wa 'Ulmul Hadits, Ushul fiqh wa Qawa'id al-fiqhiyah, Tasawuf* dan *Mantiq*- serta kelengkapan akademik untuk memahami realitas empiris, seperti ilmu hisab atau falak.[56]

Namun demikian, ilmu praktis yang selalu diajarkan oleh setiap pesantren adalah kitab fiqih. Kitab fiqih yang diajarkan di pondok pesantren dan madrasah adalah antara lain: *kitab Taqrib wal Ghayah,*

[56] Karel A. Steenbrink, *op. cit, h. 10-15*

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

fathul Qarib ul-mujib, dan *kifayatul Akhyar*. Secara umum isi kitab tersebut meliputi:

1. Kitab *at-Thaharah* (Bab bersuci)
2. Kitab *ash-Shalat* (Bab shalat)
3. Kitab *az-Zakat* (Bab Zakat)
4. Kitab *as-Shiyam* (Bab Puasa)
5. Kitab *al-Haji* (Bab Haji)
6. Kitab *al-Buyu* (Bab transaksi komersial)
7. Kitab *al-Faraid wal-Washa* (Bab pembagian Harta pusaka)
8. Kitab *an-Nikah* (Bab Perkawinan)
9. Kitab *al-Jinayat* (Bab Pidana Islam)
10. Kitab *al-Jihad* (Bab Etika perang)
11. Kitab *ash-Shaid* wadz-Dzabaiih wadh-Dhahaya wal-ath'imah (Bab
12. Perburuan, Penyembelihan dan Makanan)
13. Kitab *as-Sabqi war-Ramyi* (Bab Kompetisi Olah Raga)
14. Kitab *al-Aqdhidayah* (Bab Peradilan Islam)
15. Kitab *al-'itqi* (Bab Pembebasan Budak)

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Kajian "Fiqh al-Islami" di Pesantren meliputi aspek keagamaan dan pengetahuan sosial. Demikian santri dicetak sebagai *generalis*, yang memahami hukum-hukum sosial dari segi Islam. Memperhatikan tema-tema dalam kajian fiqih di atas, pengetahuan dasar yang harus dimiliki

santri bukan hanya bahasa Arab, tetapi juaga matematika aljabar. Matematika atau aljabar diperlukan terutama dalam perhitungan zakat atau pembagian harta pusaka. Di sisi lain, matematika atau aljabar diperlukan ketika santri mendalami ilmu hisab atau (astronomi) – ilmu yang dibutuhkan dalam menentukan arah kiblat shalat, penentuan kalender awal puasa dan haji, serta meramalkan musiman.

Meskipun ilmu kealaman diajarkan, tetapi kecenderungan untuk mengembangkan perenungan tentang alam raya secara serius belum mendapat tempat yang semestinya. Padahal Allah mengisyaratkan:

> "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi *ulul albab*, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka." (Qs. Ali Imran/3:190-191).

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

3. Jihad (Landasan Gerakan Sosial dan Radikalisme Politik)

Dalam konteks politik, menurut Nurcholis Madjid, Islam berfungsi sebagai kelengkapan ideologis yang amat kuat untuk melawan penjajah Barat – Belanda.[57] Islam di tengah perjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia lebih efektif sebagai senjata ideologis-politik dan pangkal tolak kesadaran kebangsaan, cinta tanah air, dan perlawanan kepada penjajah daripada sebagai sistem ajaran yang lengkap dan serba meliputi. Pekikan lafal takbir – *Allahu Akbar* mampu menggugah semangat prajurit untuk bertempur mengusir penjajah dari bumi pertiwi.

---

[57] Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 1992), h. lxiv

Keberadaan ulama/kiyai, kaum santri dan dunia pesantren dalam khazanah kebangsaan dan keislaman di Indonesia, khususnya Banten, memiliki sejarah yang panjang. Dalam *setting* perjuangan kemerdekaan dan menghadapi ancaman pergolakan dalam negeri, kiyai pesantren selalu menempatkan Negara pada posisi yang wajib dibela dan dipertahankan. Pesantren bukan sekedar berfungsi sebagai tempat pengkaderan, tetapi juga- dijadikan markas perjuangan, tempat berunding dan menyusun strategi, bahkan gudang rahasia untuk menyimpan senjata.

Para kiyai, santri, dan dunia pesantren memandang perlu memperkuat garis perjuangan dalam semangat *"hubbul wathon minal iman"*; membela republik adalah perang di jalan Allah SWT, dan gugur dalam pembelaan itu adalah mati syahid. Inilah jalan jihad. Jihad adalah seruan kepada agama yang hak (benar) yang didasarkan pada landasan berikut:

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

> "Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin, diri dan harta mereka dengan memberikan sorga untuk mereka. Mereka berperang pada jalan Allah lalu mereka membunuh atau terbunuh. (itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam taurat, Injil dan Al-Qur'an. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daipada Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu dan itulah kemenangan yang besar." (Qs. At-Taubah/9:111)

Kebencian dan pertentangan kalangan pesantren terhadap Belanda dimanifestasikan dalam tiga bentuk aksi.[58]

Pertama, *uzlah* atau pengasingan diri. Mereka menyingkir ke desa-desa atau tempat-tempat terpencil yang jauh dari jangkauan suasana

[58] Wahjoetomo, *op.cit*, h. 77

Kolonial Belanda. Itulah sebabnya mengapa kebanyakan pesantren berada di desa. Para kiyai berpandangan bahwa di desa lebih terjaga dari pengaruh moral dan budaya asing yang destruktif. Sikap *uzlah* kalangan pesantren ini masih bisa disaksikan saat ini, misalnya masih ada kiyai yang mengharamkan speaker, tv dan radio. Sikap *uzlah* ini dijiwai dengan semangat jihad pada tahapan pertama.

Sebagaimana firman Allah sebagai berikut :

"Dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalanku yang lurus, maka ikutilah dia dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kamu dari jalan-Nya" (Qs. Al-An-am/6:153)

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Semangat isolasi pesantren dari sistem kolonial pada umumnya, secara simbolik, tercermin dalam sikap kiyai dan dunia pesantren yang mengharamkan apa saja yang datang dari Belanda, sejak yang cukup prinsipil seperti ilmu pengetahuan (dan huruf Latin) sampai hal-hal yang sederhana seperti celana, dasi, sepatu dan lain-lain. Penolakan ini didasarkan pada sebuah hadits: *man tasyabbaha bi qaumin fa huwa min hum*. Maka meniru kaum Belanda dengan, misalnya, memakai celana, membuat yang bersangkutan termasuk kaum Belanda yang "kafir" itu. Karena itulah, meskipun secara politik dan ekonomi perjuangan kaum santri kalah dan Indonesia dikuasai oleh kolonial Belanda, tetapi secara sosial dan budaya umat Islam dipandang berhasil luar biasa. Hal ini

terbukti dari terbendungnya proses kristenisasi dan pembaratan di Indonesia.

Kedua, bersikap non-kooperatif dan memperdalam perlawanan secara diam-diam. Selain menelaah kitab dan memperdalam pengetahuan keagamaan, para kiyai menumbuhkan semangat jihad santri mereka untuk membela Islam dan menentang penjajah. Para kiyai juga mengajarkan mereka ilmu bela diri dan ilmu batin. Sikap ini didasarkan pada jiwa jihad tahap kedua.

> "Allah berfirman: "Sesungguhnya Allah membela orang-orang yang beriman. Sesungguhnya Allah SWT tidak menyukai tiap-tiap orang yang berkhianat lagi mengingkari nikmat. Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesengguhnya mereka telah dianiaya. Dana sesengguhnya Allah, benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu (yaitu) orang-orang yan telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata: "Tuhan kami hanya Allah". Dan sekiranya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadah orang Yahudi dan masjid-masjid, yang didalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang-orang yang menolong (agama)Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa, yaitu orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi, niscaya mereka mendirikan shalat, menunaikan zakat, menyuruh berbuat yang *ma'ruf* dan mencegah dari perbuatan yang *munkar* dan kepada Allah-lah kembali segala urusan." (Qs. Al-Haj/22:38-41).

> "Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggetarkan musuh Allah, musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya, sedang Allah mengetahuinya. Apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalas dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan)." (Qs. Al-Anfal/8:60).

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Aspirasi kiyai dan dunia pesantren yang sangat nasionalistis dan patriotik menilai bahwa ikut dan memperoleh pendidikan Belanda merupakan sesuatu kekurangan. Terlibat dan berhubungan dengan birokrasi pemerintahan (kolonial) haram hukumnya. Mereka mengharamkan menjadi pamongpraja, pembantu atau antek-antek penjajah. Karena itu, pesantren di bawah pimpinan kiyai – dengan tradisi kemandirian dan kesederhanaan – banyak melahirkan wirausahawan pribumi. Kaum santri di Cilegon pada umumnya menjadi pebisnis, pengrajin kapur, pedagang yang memahami halal haram di pasar atau menjadi petani/nelayan yang dapat memahami musim lewat ilmu astrologi/ilmu falak.

Ketiga, berontak dan mengadakan perlawanan fisik terhadap Belanda. Perjuangan kiyai, kaum santri dan dunia pesantren ini merupakan manifestasi sikap muslim sejati yang tidak rela menyaksikan ketidakadilan dan pelanggaran atas hak-hak kemanusiaan. Para kiyai menggunakan jalan gerilya. Hal ini didasarkan pada jiwa jihad tahap ketiga dan keempat.

> "Maka jika mereka berpaling, tawan dan bunuhlah mereka di mana saja kamu menemui mereka dan janganlah kamu ambil seorangpun diantara mereka menjadi pelindung, dan jangan pula menjadi penolong, kecuali orang-orang yang meminta perlindungan suatu kaum, yang antara kamu dan kaum itu ada perjanjian (damai) atau orang-orang yang datang kepada kamu sedang hati mereka merasa keberatan untuk memerangi kamu dan memerangi kaumnya. Kalau Allah menghendaki, tentu Dia memberi kekuasaan kepada mereka terhadap kamu lalu pastilah mereka memerangimu. Tetapi jika mereka membiarkan kamu, dan tidak memerangi kamu serta mengemukakan perdamaian kepadamu maka Allah tidak memberi jalan bagimu (untuk mereka menawan dan membunuh) mereka (Qs. An-Nisa/4:89-90).

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Pada zaman Belanda, dengan dilandasi iman dan tauhid dan demi menegakkan kebenaran dan keadilan, para kiyai dan dunia pesantren di Banten bangkit mengangkat senjata – mengadakan perang *sabil* – untuk menentang penjajah Belanda yang kafir. Pemberontakan itu merupakan respon umat Islam untuk melepaskan diri dari penindasan dalam wujud pemberlakuan tanam paksa. Peristiwa ini dikenal sebagai Pemberontakan Petani yang meletus pada tahun 1834, 1836, dan 1849.

Pemberontakan pecah kembali pada tahun 1880. Gerakan perlawanan ini dipimpin oleh Haji Abdul Karim, Haji Tubagus Ismail, Haji Marzuki, dan Haji Wasid. Perlawanan para kiyai dan kaum santri yang paling menonjol di Banten pada abad ke-19 adalah peristiwa yang dikenal dengan "*geger cilegon*" pada tanggal 9 juli 1888. Tokoh menentukan dalam peristiwa ini adalah Haji Wasid. Api perjuangan Ki Wasid ini kelak dilanjutkan oleh cucunya, K.H. Syam'un, pendiri Madrasah Al-Khairiyah Citangkil.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Motivasi jihad ini bukan saja dilandasi semangat cinta tanah air dan bela negara melainkan juga terutama didorong kerangka penegakkan prinsip *amar ma'ruf nahi munkar*. *Amar ma'ruf nahi munkar* tersebut dimanifestasikan dalam bentuk upaya merombak tatanan sosial-ekonomi-politik bila dianggap tidak sesuai dengan aturan agama, terutama kemusyrikan. Perang Geger Cilegon 1888 itu menurut Halwani Michrob adalah berawal dari tindakan kiyai Wasid beserta para santri menebang pohon Kepuh besar di Kepuh Denok yang oleh sebagian penduduk

dianggap keramat dapat menolak bala bencana dan meluluskan apa yang diminta asal memberi sesajen bagi jin penunggu pohon berhala tersebut. Ki Wasid tidak dapat kompromi dengan kemusyrikan. Tetapi tindakan Ki Wasid ini dipermasalahkan oleh Belanda karena melanggar hak orang lain. Pada tanggal 18 November 1887 Ki Wasid divonis bersalah, sehingga dikenakan denda 7,50 gulden.[59] Pada saat yang lain, menara *langgar* di Jombang Tengah dirobohkan atas perintah Asisten Presiden Goebels, disertai surat edaran yang berisi larangan *adzan*, *shalawat*, dan *tarhim* menjelang shalat shubuh dengan suara keras.

> "Dan perangilah kaum musyrikin itu semuanya sebagaimana mereka pun memerangi kamu semuanya dan ketahuilah bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertaqwa." (Qs. At-Taubah/9:36).

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

D. Institusi Pendidikan Islam di Cilegon

1. Perguruan Islam "Madrasah Al-Khiriyah" Citangkil.

Madrasah Al-Khairiyah didirikan oleh K.H. Syam'un bin Alwiyan (wafat 29 Rabiul Tsani, 1368 H/29 Pebruari 1949 M) pada tanggal 1916 untuk menyusun perjuangan dan mendidik kader-kader militan pejuang kemerdekaan Indonesia.

Pendidikan Pesantren Citangkil pada tahun 1916 -1925 dilaksanakan di Masjid Agung Citangkil yang didirikan sejak tahun 1883 dengan menggunakan sistem *ngalekor* (duduk di lantai). Masjid ini

[59] Halawani Michrab, h. 197-198

sebelumnya juga merupakan salah satu pusat komando jihad pimpinan Ki H. Wasid – kakek K.H Syam'un. Dalam masa Pesantren Citangkil, santri dan kader inti K.H. Wasid – kakek K.H. Syam'un adalah sebagai berikut:

Santri dan Kader Inti K.H. Wasid

No.	Nama	Asal
1.	K.H. Ahmad	Ambon
2.	K.H. Ali Jaya	Delingseng
3.	Mahmud	Nyamuk
4.	K.H. Ahmad Naja	Kamasan
5.	K.H. Rasiman	Rancaranji
6.	K.H. Abdul Haq	Padarincang
7.	K.H. Muhammad Nur	Kramatwatu
8.	K.H. Syarbini	Pengoreng
9.	K.H. Syadeli	Kejayan Kr. Watu
10.	K.H. Ismail	Kragilan
11.	K.H. Karna	Sumur Watu
12.	K.H. Rasyidin	Kubang Menyawak
13.	K.H. Arifudin	Citangkil
14.	K.H. Asy'ari	Kadulisung
15.	K.H. Rafe'i	Barugbug
16.	K.H. Sufi	Barugbug
17.	K.H. Halimi	Citangkil
18.	K.H. Abdul Jalil	Ciure Wetan
19.	K.H. Buang	Bunar Kragilan
20.	K.H. Sohari	Pipitan Walantaka
21.	K.H. Ali Akbar	Warung Gunung Rangkasbitung
22.	H. Musta'al	Pontang
23.	Ki Bakar	Beji Bojonegara
24.	K.H. Hasan	Bolang Tirtayasa
25.	K.H. Halimi	Kubang Kure

Pada tahun 1925 K.H. Syam'un bersama para santri tersebut di atas dan dengan bantuan anggota masyarakat Citangkil membangun madrasah berlokal lima dan diberi nama "Madrasah Al-Khairiyah Citangkil".Mulai saat itulah sistem *ngalekor* disempurnakan dengan sistem klasikal. Administrasi pendidikan madrasah juga ditata secara modern, mulai pendaftaran penerimaan santri baru, daftar stambuk santri, kurikulum,

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

daftar guru, absensi kehadiran guru, absensi kehadiran murid, dan lain-lain. Pada tahun 1936, K.H. Syam'un juga mendirikan sekolah HIS patikulir untuk menandingi sekolah HIS Belanda yang ada di Cilegon. Dalam pelaksanaan sistem madrasah ini, K.H. Syam'un dibantu oleh para santri senior, antara lain:

a. K.H. Ahmad, Ambon
b. K.H. Ali Jaya, Delingseng
c. K.H. Abdul Jalil, Ciure Wetan Pulomerak
d. K.H. Halimi, Citangkil
e. K.H. Halimi, Kubang Kure
f. K.H. Asy'ari, Kadulisung, Pandeglang
g. K.H. Rasiman, Rancaranji, Ciomas
h. KI Sufi, Brugbug, Ciomas
i. K.H. Rafe'I, Brugbug, Ciomas

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Anak-anak yang diterima menjadi santri di madrasah Al-Khairiyah adalah anak-anak yang berumur sekitar 7 (tujuh) tahun. Rentang waktu pendidikan yang ditempuh adalah sembilan tahun dengan pengorganisasian kelas dan jenjang sebagai berikut:

a. Tahun I (Kelas I) adalah tingkat Awaliyah
b. Tahun II (Kelas II) adalah tingkat Tahdiriyah
c. Tahun III, IV dan V (Kelas 1, 2 dan 3) adalah tingkat Ibtidaiyah

d. Tahun VI, VII, VIII dan IX (Kelas 4, 5, 6, dan 7) adalah tingkat Tsanawiyah.

Para santri yang dididik dengan sistem sembilan tahun di atas setelah kembali ke kampung halaman masing-masing umumnya mendirikan madrasah pada tingkat dasar dengan menggunakan nama Al-Khairiyah, sehingga madrasah Al-Khairiyah menjadi salah satu madrasah yang paling besar di wilayah Banten (Lihat lampiran). Mengingat perkembangan cabang Al-Khairiyah yang pesat, maka sesudah menempuh pendidikan sistem sembilan tahun di atas, untuk para santri (Calon guru) diberi kuliah tambahan selama dua tahun pada tingkat *Mu'allimin* (Keguruan).

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Dalam perkembangan selanjutnya, pada awal zaman "Keemasan" Madrasah Al-Khairiyah sekitar tahun 1930-an, dilakukan pembaharuan dalam pengorganisasian kelas dan jenjang pendidikan sebagai berikut:

a. Tingkat Ibtidaiyah, meliputi:
   i. Kelas 0 (Awaliyah)
   ii. Kelas ½ (Tahdiriyah)
   iii. Kelas 1
   iv. Kelas 2
   v. Kelas 3
   vi. Kelas 4

b. Tingkat Tsanawiyah

i. Kelas 1

ii. Kelas 2

iii. Kelas 3

c. Tingkat Mu'allimin

i. Kelas 1

ii. Kelas 2

Tujuan madrasah Al-Khairiyah adalah untuk memperteguh serta memperluas dan menyempurnakan penyiaran serta pendidikan Islam dan ilmu pengetahuan guna kesempurnaan orang seorang dan masyarakat yang sesuai dengan ajaran dan kehendak Islam. Menurut K.H. Fatullah Syam'un, sebagai seorang reformis sering mengingatkan bahwa "pembangunan tidak cukup hanya dengan *banyu kendi*". Maksudnya pembangunan tidak butuh klenik dan jampi-jampi, pembangunan perlu metode ilmu pengetahuan dan teknologi. Karena itu sejak awal di madrasah Al-Khairiyah diajarkan ilmu pengetahuan (umum) di samping ilmu-ilmu keislaman, sebagaimana terlihat dalam rencana pelajaran Madrasah Ibtidaiyah berikut:

Rencana Pelajaran Madrasah Ibtidaiyah Al-Khairiyah

No.	Mata Pelajaran	Kelas I	Kelas II	Kelas III	Kelas IV	Kelas V	Kelas VI
1	Al-Qur'an Karim	3	3	2	2	1	-
2	Qiraat (membaca)	3	3	2	2	1	-
3	Imla' (dikte)	2	2	1	1	1	-
4	Attahaji						
5	Khat Arab	2	2	2	1	1	1
6	Logat Arab	1	2	2	1	1	1

7	Mahfuzat	1	1	1	1	1	1
8	Fiqh	1	1	1	1	1	1
9	Tauhid	1	2	2	2	1	2
10	Akhlak	1	-	2	1	1	1
11	Tarikh Islam	-	-	1	1	1	1
12	Tajwid	-	-	-	1	-	2
13	Nahwu Saraf	-	-	3	3	4	3
14	Hadits	-	-	-	1	1	1
15	Insya' (mengarang)	-	-	-	-	1	1
16	Arudl	-	-	-	-	-	1
17	Tafsir	-	-	-	-	1	1
18	Bayan	-	-	-	-	-	1
19	Faraidl	-	-	-	-	-	1
20	Bahasa Indonesia	-	2	2	2	2	1
21	Ilmu Bumi	-	-	-	-	1	1
22	Ilmu Alam	-	-	-	-	1	1
23	Ilmu Hayat	-	-	-	-	-	1
24	Sejarah Indonesia	-	-	-	-	1	1
25	Berhitung	2	2	2	2	1	1
26	Gerak Badan	Ekatra Kurikuler					
27	Nyanyi						
	Jumlah	20	21	24	24	24	25

Perkembangan Madrasah Al-Khairiyah mengalami penurunan pada tahun 1973 akibat adanya areal pembebasan lahan untuk pabrik baja PT. Krakatau Steel Cilegon. Masalah dengan PT. Krakatau Steel Cilegon ini berlarut-larut dan baru dapat diselesaikan dalam kurun waktu 4 (empat) tahun. Pada tanggal 31 Desember 1977 "Kampus Al-Khairiyah Citangkil" di Tegal Cabe diserahkan melalui Gubernur KDH Tk.I Jawa Barat, Mayor Jendral H. Aang Kunaefi. Setelah itu, pada 1 Mei 1978 para santri dan seluruh warga ex-Citangkil pindah ke Tegal Cabe dan memperingati hari bangkit Al-Khairiyah di Gedung Baru pada tanggal 5 Mei 1987. Area Madrasah Al-Khairiyah baru ini secara fisik lebih luas, bangunan madrasah dan masjidnya indah dan megah, tetapi ruh perjuangannya terasa tidak sebaik bangunan fisiknya.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2. Madrasah "Al-Athfal" Lijajar

Pondok pesantren dan Madrasah "Al-Athfal" didirikan oleh Syekh Hasyim bin Salim (1310 H/1890-1366H/1946 M). Ibunya bernama Nyi Aminah binti Djairah binti Mudzakir bin Ahyad bin Basyarudin bin Nafilah binti Agus Bunyamin bin Mohamad Sholeh bin Syekh Abdul Mufakhir bin Syekh Agus Ki Geseng bin Sultan Maulana Hasanudin Banten bin Syekh Hidayatullah.

Ayah Syekh Hasyim berasal dari keluarga biasa di Kubang Welut Bapaknya (Salim) meninggal pada saat Syekh Hasyim masih kecil. Syekh Hasyim yang memiliki nama kecil "Arsim" ini menjadi anak yatim bersama tiga orang saudaranya; Armin, Hamidah, dan Masyiqoh. Arsim yang hidup dalam kemiskinan itu tinggal bersama pamannya yang bernama Afini- petani kaya- di Kramat Cigading menjadi penggembala kerbau. Menjelang usia sekitar 14 tahun Arsim ikut uwanya yang bernama H. Mustafa ke Teluk Betung lampung berdagang. Arsim dikenal sebagai pemuda yang jujur dan berbakat dagang. Sebagai imbalannya, H. Mustafa membiayai Arsim berangkat haji pada tahun 1910 M.

Selama menunaikan ibadah haji, H. Mustafa dan Arsim tinggal di rumah Nyi Hj. Husna (Syi'ib Ali Makkah) yang juga berasal dari Kampung Kramat Cigading. Hj. Husna telah lama mukim di Makkah beserta dua orang cucunya yang bernama Thohir dan Thoha; dan bahkan ia telah menjadi warga Negara Arab Saudi. Thohir dan Thoha juga anak yatim sama dengan Arsim. Pada saat itu di Makkah inilah Arsim bersama

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Thohir dan Thoha belajar menulis dan masuk sekolah dasar di *Khoirat Wathoniah.* Di Makkah Arsim tidak tinggal lama karena terjadi perang dunia pada tahun 1914. pada tahun 1915 Nyi Hj. Husna beserta keluarganya memutuskan untuk pulang ke Indonesia .

Sesampai di tanah air, minat belajar pemuda Arsim tidak pupus. Ia melanjutkan pendidikannya di Pesantren Raudlatul 'Ulum Pabuaran Jaha Anyer di bawah bimbingan K.H.Zuhri. Tidak lama di Jaha Anyer ini, Arsim kemudian menikah dengan maryam binti H. Nawawi Jaha. Perkawinan ini tidak langgeng Arsim pun pindah ke Mancak untuk nyantri di bawah asuhan K.H. Abu Bakar. Di Mancak, Arsim menikah dengan Nyi Siti Zahrah bin H. Ahmad (saudara ipar K.H. Abu Bakar). H. Ahmad adalah orang yang terkenal kaya di Cinangka. Atas jasa sang mertua, pada tahun 1921 Arsim pergi ke Mekkah untuk kedua kalinya bersama H. Halimi, H. Hasbari, dan H. Rajab. Arsim tinggal di Makkah selama tiga tahun, selain menunaikan ibadah haji, Arsim belajar ilmu keislaman kepada Syekh Ali Maliki dan Syekh Halimi (Putera H. Ahmad Jaha). Karena situasi politik Arab Saudi yang memanas akibat gerakan Wahabi, pada tahun 1924 Arsim pulang ke Indonesia. Di Banten Indonesia Arsim aktif di pesantren Barugbug Ciomas di bawah asuhan K.H. Ali, dan belajar Qiraat pada Syekh Makmun.

Pada tahun 1926, Arsim berniat untuk mandiri dan tidak lagi tergantung secara ekonomi pada mertua. Ia pun membuka areal perkebunan di pantai Paitan Teluk Cayur Lijajar Cigading yang masih

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

rawa dan terkenal angker. Selain berkebun kelapa di Paitan ini Ki Arsim pun memelihara ikan di empang. Di sela kesibukannya, Ki Arsim mengajar ngaji Al-Quran.

Pada tahun 1929 Belanda memerlukan areal tanah untuk dijadikan lapangan *airport* sebagai sarana latihan penerbangan. Dengan terpaksa sebagian lahan Ki Arsim diserahkan kepada Belanda dan sebagai gantinya Ki Arsim diberikan sejumlah uang yang kemudian menjadi modal pembangunan madrasah "Al-Athfal" didirikan pada tahun 1929.

Model pendidikan Al-Athfal menggunakan dua sistem, yakni sistem klasikal dan non klasikal. Sistem klasikal diadopsi dari Makkah sedangkan sistem non-klasikal merupakan kelanjutan dari model pesantren. Secara tradisional, institusi pendidikan Islam dengan model pesantren pada umumnya menggunakan pendekatan individual. Pendekatan ini dipandang efektif dalam memaksimalkan kemampuan dan potensi santri yang beragam sesuai tingkat masing-masing. Dalam perkembangan berikutnya Ki Hasyim menggunakan sistem kelas untuk meningkatkan pelayanan pendidikan terhadap masyarakat. Faktor yang mendorong hal itu adalah karena jumlah anak usia sekolah semakin bertambah banyak dan sistem individual dimana santri maju satu persatu dia pandang tidak efisien.

Meskipun madrasah Al-Athfal sudah menggunakan sistem kelas dan pembagian ruangan, Al-Athfal tidak menggunakan tempat duduk seperti bangku atau meja kursi, melainkan duduk bersila di atas lantai. Hal

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

ini dimaksudkan untuk menanamkan nilai kesederhanaan dan sekaligus membedakan dengan sekolah orang Belanda. Madrasah Al-Athfal, sebagaimana namanya yang berarti tempat belajar untuk anak-anak berorientasi pada pendidikan dasar. Materi ajar yang dirancang adalah:

a. Membaca Al-Quran dan sekaligus menghafalnya
b. Tajwid dalam bahasa Jawa Banten
c. Pokok-pokok ajaran Islam yang terkandung dalam kitab: *Hidayatul Athfal, Tsimar al-Mujnayah, Safinatunnajah, 'Aqidatul Awam, 'Aqoidud-Diniyah,* dan *Matan Sanusiah.*
d. Menulis huruf Arab (Khat wal Imla)
e. Tarikh Islam
f. Berhitung atau *Hisab*
g. Akhlak (kitab *Tadzkiratu al-Banin)*
h. Ilmu Al-Quran
i. Nawu Sharaf
j. Al-Hadits

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Syekh Hasyim atau Ki Arsim terkenal sebagai seorang ulama sufi yang konservatif dan tidak mau terlibat dalam politik. Meskipun ia tetap ikut serta menggelorakan kebencian terhadap segala bentuk penjajahan. Ia pernah menghimbau kepada masyarakat santri agar tidak ikut mendekati pemerintah sebab akan mengakibatkan iman kita menjadi luntur! Namun pada masa pendudukan Jepang, atas bujukan K.H.Syam'un bin Alwiyan,

pendiri madrasah Al-Khairiyah, ia mau mengadakan pendekatan dengan pemerintah Jepang. K.H. Syam'un yang berjiwa militer itu selalu memberikan petunjuk bagaimana mengatur siasat dengan penjajah yang licik. Syekh terus terlibat dalam perjuangan kemerdekaan dan pada tahun 1945-1946 ia diangkat menjadi pimpinan Kewadanaan Anyer.

3. Madrasah Al-Jauharatunnaqiyah Cibeber

Madrasah Al-Jauharatunnaqiyah didirikan pada tahun 1931 oleh K.H. Abdullatif bin K.H. Ali bin Said bin Ju'ju bin K.H. Tb. Busamad bin Tb. Khaerudin bin H. Aria Sentok bin Dakumanjaro bin Winangkajaya Mas Jayalanan bin Mas Mangun bin Nakhoda Bargos. K.H. Abdullatif lahir di Cibeber tahun 1888 dan meninggal dunia di rumah sakit Cipto Mangunkusumo Jakarta pada tanggal 21 April 1960 (23 Syawal 1379). Ayah K.H. Wasid, yakni K.H. Ali, merupakan pejuang yang gigih melawan segala bentuk kemusyrikan dan penjajahan Belanda bersama K.H. Wasid. K.H. Ali diasingkan ke Ambon pada tahun 1898 ketika itu Abdullatif berusia 10 tahun. Ibunya Nyi Hj. Usmah bin K.H. Djaya masih keturunan Syekh Mansur Cikadueun Pandeglang. Nyi Hj. Usmah menikah (kembali) dengan K.H. Hasanuddin. Pada K.H. Hasanuddin (ayah tirinya) inilah Abdullatif belajar membaca Al-Quran, tata bahasa Arab. fiqih,tauhid, dan tafsir. Ia juga belajar kepada K.H. As'ad (Kiai Buntung). K.H. Halim, K.H. Asnawi, dan K.H. Suchari Taif di Pesantren Cibeber. Ia

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

dikenal sebagai anak yang pandai, rajin, dan taat beribadah, sehingga ia diserahi membantu ayah tiri dan gurunya mengajar para santri.[60]

Setelah dewasa ia menikah dengan Nyi. Hj. Salkhah binti H. Sapta di Cibeber. Pada tahun 1912, ia bersama istri pergi haji ke Makkah dan bermukim di sana selama enam tahun. Di sana ia belajar ilmu-ilmu agama kepada K.H. Abdul Hamid Kairo, K.H. Jasir, K.H. Yusuf, dan pamannya K.H. Abdussalam. Pada tahun 1918 ia kembali ke Cibeber dan setelah itu berguru tarekat kepada K.H. Asnawi Caringin Labuan- murid dari K.H. Abdul Karim.

Kegiatan K.H. Abdullatif pada kurun waktu 1918-1924 tercurahkan dalam pendidikan dan pengajaran melalui pesantren Cibeber dan majlis ta'lim di Cibeber dan sekitarnya. Beliau sangat berjasa dalam memprakasai pelaksanaan pengajian majlis ta'lim khusus kaum hawa di Cibeber dan sekitarnya, sesuatu yang belum lazim saat itu. Pada tahun 1924 ia bersama masyarakat berinisiatif membangun lembaga pendidikan dasar yang diberi nama Tarbiyatul Athfal, sebanyak enam lokal. Tujuh tahun kemudian, pada tahun 1931 atas dorongan dari mertuanya, H. Anhar (ayah dari Nyi Hj. Rahmah, istri kedua K.H. Abdullatif) Ia memperoleh tanah wakaf kemudian dibangunlah gedung luas sebanyak sepuluh lokal, yang disebut madrasah Al-Jauharatunnaqiyah. K.H. bdullatif mengelola Madrasah Al-Jauharatunnaqiyah bersama K.H. Suchaemi, K.H. Sayuthi, K.H. Muksin, dan K.H. Astahari. Dalam perkembangan berikutnya,

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[60] H.M. Yunus Gojali, *K.H. Abdullatif dalam Lintasan Sejarah* (Serang: CV. Kancah Grafik 1994), h. 1

madrasah Al-Jauharatunnaqiyah mengalami keemasan atas jasa anak tertua K.H. Abdullatif, yakni : K.H. Muhaemin. K.H. Muhaemin belajar di Makkah selama sembilan tahun mulai tahun 1925 sampai dengan1934.

Pada kurun waktu 1926 sampai 1942, K.H. Abdullatif aktif dalam kegiatan organisasi sosial dan perjuangan pergerakan kemerdekaan. Ia menjadi Rois Syuriah Nahdhotul Oelama Cabang Serang. Meskipun tidak ikut bergerilya secara langsung ia memberikan saran konstruktif kepada rekan-rekan seperjuangan, seperti: K.H.A. Khatib, K.H. Syam'un, K.H. Suchemi, K.H. Sayuti, dan lainya.

Pada tahun 1942 dalam keadaan terpaksa bersedia diangkat menjadi Sangi Kai oleh pemerintah jepang. Di tengah perjuangan revolusi fisik, K.H. Abdullatif tetap menunaikan tugasnya sebagai da'i, bahkan memperluas jaringan dakwahnya dengan memberikan pengajian pada majlis ta'lim di kota Serang (kaujon, Sumur pecung, Suban, Parung, dan Kaloran) di Kecamatan Kramatwatu (desa Toyomerto dan Kasuban), di Kecamatan Cilegon (Jombang Wetan, Karangasem, Bendungan, Gedong Dalem, Kalitimbang, Bulakan) dan Grogol.

Dalam rangka pengembangan misi Islam, K.H. Abdullatif juga aktif menulis dan menterjemahkan materi-materi pelajaran yang urgen dari literatur berbahasa Arab ke dalam bahasa Jawa Banten. Karya tulis beliau dicetak dan diterbitkan oleh "Mathaba'atul Anwar" yang beliau dirikan sendiri. Diantara karya tulis beliau adalah:[61]

[61] Ibid, h. 8

1. Taudhikh al-Ahkam
2. Irsyadul Anam
3. Bayan al-Arkan
4. Adab al-Mar'ah
5. Tauqil at-Tauhid
6. Kifayah ash-Sibyan
7. Matanu as-Sanusiah
8. Mu'awanah al-Ikhwan
9. Sirah Sayyid al-Mursalin
10. Munabbihat
11. Bacaan Syekh Abdul Qadir Jaelani
12. Sejarah Banten
13. Tajwid (berbahasa Jawa)
14. Mawa'idz al-'Ushfuriyah
15. Tafsir Juz`Amma (berbahasa Jawa)
16. Tafsir Surat Yasin (berbahasa jawa)
17. Tafsir Surat Alif Lam Tanzil (berbahasa jawa)
18. Tafsir Surat al-Baqarah (berbahasa jawa)

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Berbeda dengan madrasah Al-Khairiyah, latar sejarah madrasah Al-Jauharatunnaqiyah bermula dari pesantren (bukan sistem masjid). Pendirian Madrasah Al-Jauharatunnaqiyah memiliki komitmen yang kuat pada faham Ahl sunnah wal jamaah dan berorientasi pada kitab kuning.

Keunggulan kompetitif madrasah Al-Jauharatunnaqiyah pada semua tingkat adalah mendidik santri mampu membaca kitab kuning *(kitab gundul)* dan menguasai khazanah dalam kitab tersebut. Kurikulum disusun berdasarkan kitab- bukan cabang ilmu. Para santri dibekali ilmu alat sebagaimana terlihat dalam rencana pelajaran Madrasah Al-Jauharatunnaqiyah sebagai berikut:

Rencana Pelajaran Madrasah Al-Jauharatunnaqiyah

No	Mata Pelajaran	Kelas I	Kelas II	Kelas III	Kelas IV	Kelas V	Kelas VI
1	Al-Qur'an Karim/Tahfidz	-	-	3	2	-	-
2	Qiraat (membaca)	4	4	-	-	-	-
3	Imla' (dikte)	2	2	2	2	-	-
4	Attahaji	5	5	-	-	-	-
5	Khat Arab	2	2	2	2	-	-
6	Logat Arab	2	2	-	-	-	-
7	Muhaditsah	2	2	-	2	-	-
8	Tamrin	5	2	2	-	-	-
9	Fiqh	-	4	3	3	3	4
10	Tauhid	-	2	3	3	3	3
11	Akhlak	-	-	-	-	3	3
12	Tarikh Islam	-	-	-	-	2	2
13	Tajwid	-	-	-	2	2	-
14	Sharaf	-	-	5	3	4	4
15	Nahwu	-	-	3	5	5	6
16	Hadits	-	-	-	2	2	-
17	Arudl	-	-	-	-	-	-
18	Tafsir	-	-	-	-	-	-
19	Bayan	-	-	-	-	-	-
20	Faraidl	-	-	-	-	-	-
21	Bahasa Indonesia	-	-	-	-	-	-
22	Ilmu Bumi	-	-	-	-	-	-
23	Ilmu Alam	-	-	-	-	-	-
24	Ilmu Hayat	-	-	-	-	-	-
25	Sejarah Indonesia	-	-	-	-	-	-
26	Berhitung	-	-	-	-	-	-
27	Gerak Badan	Ekatra Kurikuler					
28	Nyanyi						
	Jumlah	20	20	20	24	24	24

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Kitab yang dipergunakan dalam proses pembelajaran di tingkat Ibtidaiyah antara lain: lughat tahatub, salam ad-dinayah, bayan al-arkan, 'aqaid ad-dinayah juz I, II dan III, tijanuddarari, ad-durus al-fiqhiyah juz I, II dan III, Riyadh al Badi'ah, Sulam al-Munajat, Khutbah al-Jum'at Akhlak lil Banin, Kifayat ash-Shibyan, Washoya lil 'Aba, Tashrifan, Mirqat as-Shu'ud, Matanbina wa al-Asasi, Kaylani, as-Salsil al-Mudkhal, Matan al-Jurumiyah, I'rab, Mukhtasar Jiddan, Tsamratul janiyah, Hardatul Bahiyah, Dzurratul Yatimah, 'Imratihi, Mulhatul'Irab. Khulasaoh Nurul Yaqin jilid I dan II, Tajwid, Hidayatul Mustafid, Tuhfatul Athfal, Juz Amma, dan al-Muntahabhat.

Rencana Pelajaran Madrasah Tsanawiyah dan 'Aliyah

No.	Mata Pelajaran	Kelas I	Kelas II	Kelas III	Kelas IV	Kelas V	Kelas VI
1	Fiqh	3	3	3	3	3	3
2	Tauhid	2	2	3	2	2	2
3	Akhlak	2	2	2	2	2	2
4	Tarikh Islam	1	1	1	2	2	-
5	Tajwid	-	-	-	-	-	-
6	Sharaf	3	3	3	2	2	2
7	Nahwu	3	3	3	3	3	3
8	Hadits	2	2	2	2	2	2
9	Arudl	-	1	-	-	-	-
10	Tafsir	2	2	3	3	3	3
11	Bayan/Balaghah	2	2	2	2	2	2
12	Mantiq	-	-	1	-	2	2
13	Faraidl	-	-	-	2	2	2
14	Falak	-	-	1	-	-	-
15	Bahasa Indonesia	1	1	1	1	-	1
16	Bahasa Inggris	1	1	1	1	1	1
17	IPS	1	1	1	-	-	-
18	Geografi	-	-	-	-	1	1
19	Biologi	-	-	-	-	1	-
20	Kimia	-	-	-	1	-	-
21	Sejarah Dunia	-	-	-	-	-	1
	Jumlah	20	21	22	24	26	26

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Kitab yang digunakan pada tingkat Tsanawiyah adalah Tijanuddarari, Syarqawi, at-Tarbiyah al-Adabiyah, Tafsir Jalalain, Arba'in, Fath Al-Qarib, Fath Al-Mu'in, Syarah Sittin, Ta'lim Al-Mutaal'im. Qathrul Ghaits, Ad-Dardir, Khulashoh Nurul Yaqin, Minhat Al-Mughits, I'anah an-Nahidhi fi'ilm al-Faraidh, Fath al-Lathif, Qami` ath-Thughyan, Sulam al-Munauraqi, Isti'arah, Tuhfat al-Ahbab, Majimu` Maulud (Barzanji), Asmawi, Mutammimah, Tashl nil Amani, Mulhat al-I'rab, Alfiyah ibn Malik.

Pilihan pada kitab kitab kuning ini bagi pengelola Madrasah Al-Jauharatunnaqiyah merupakan warisan dalam mengemban misi *tafaqquh fi al-din*. Atas dasar itu pula pengelola masih enggan mengadopsi cabang ilmu yang dipandang sebagai "Pengetahuan umum" dalam kurikulum madrasah. Menurut Yunus Ghozali, bagi santri yang hendak mengembangkan keilmuan yang berorientasi kerja dan berkaitan dengan dunia industri dilakukan secara otodidak atau dianjurkan untuk mengikuti kursus. Respon madrasah terhadap modernitas dan ilmu pengetahuan "umum" seperti Madrasah Al-Jauharatunnaqiyyah ini menjadi bukti lain bahwa proses industrialisasi di Cilegon hanya berlangsung di sektor ekonomi maju dan tidak serta merta menghapus tradisionalitas dalam cita maupun manajemen pengelolaan pendidikan Islam.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

BAB IV

REORIENTASI PENDIDIKAN ISLAM

MENUJU MASYARAKAT INDUDUSTRIAL CILEGON

A. Tujuan Utama Pendidikan Islam

Setiap tingkah laku kependidikan adalah tingkah laku yang bertujuan. Sedangkan tujuan itu sendiri bersumber dari suatu pilihan yang berdasarkan pandangan falsafah. Karena itu, meskipun bukan satu-satunya determinan, kejelasan falasafah pendidikan yang dirumuskan lebih praktis dalam tujuan pendidikan suatu lembaga pendidikan sangat menentukan kinerja lembaga pendidikan yang bersangkutan. Falsafah pendidikan Islam yang mendasari perilaku edukasi dan pengelolaan lembaga pendidikan Islam tentu saja dicari dan dirumuskan dari sumber ajaran Islam, yakni Al-Qur'an dan Hadits.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Diskursus filosofis yang bersifat fundamental dan relevan dengan perumusan tujuan pendidikan adalah diskursus tentang asal dan sifat dasar manusia; karena disadari tujuan esensial dari segala aktivitas pendidikan adalah membentuk citra manusia seutuhnya dan memelihara kehidupan manusia itu sebagai pribadi ataupun sebagai makhluk sosial. Rumusan tujuan pendidikan Islam di Kota Cilegon banyak dipengaruhi oleh pemahaman masyarakatnya tentang manusia seutuhnya dalam ruang kehidupan keberislaman mereka yang bercorak fiqih - sufistik.

Dalam pandangan Islam manusia terdiri dari unsur ruh, jasad dan akal. Totalitas ruh-jasad-akal inilah yang disebut manusia. Tanpa ruh, manusia

mati; dan tanpa jasad, ruh – yang secara harfiah berarti hidup – tidak berarti. Sedangkan akal merupakan unsur pembeda manusia menurut pandangan Islam adalah ruh dalam konteks ini tujuan pendidikan dapat dirumuskan sebagai usaha membina manusia seutuhnya: manusia yang cerdas (kreatif) dari segi akal, mandiri (enerjik dan terampil) dari segi jasad dan berbudaya (akhlak mulia) dari segi rohani.

Hakikat manusia adalah ruh – bukan materi. Ia abadi (tidak hancur bersama jasad sebagai akibat dari kematian) dan akan dimintai pertanggungjawaban kelak di akhirat. Ia berasal dari Allah dan akan kembali kepada Allah di "perkampungan" akhirat. Secara metafisis, manusia lahir dalam kondisi fitrah. Fitrah dalam pengertian cenderung bertauhid (mengakui ke-tuhan-an dan keesaan Allah), dan secara potensial memiliki pengetahuan bawaan tentang baik-buruk. Tugas setiap pendidik adalah bagaimana mengembangkan potensi bawaan tersebut menjadi aktual dalam tindakan pribadi maupun aksi kolektif. Pikiran ini melandasi semua prilaku pendidikan berasrama (Pondok Pesantren) di Kota Cilegon yang cenderung berorientasi pada pembentukan watak dan kepribadian. Tujuan pendidikan dirumuskan sebagai upaya membina kepribadian muslim yang taat melaksanakan segala upaya membina kepribadian muslim yang taat melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya, berkhidmat kepada masyarakat serta sanggup menyebarkan dakwah Islamiyah ke semua unsur dari segala lapisan masyarakat.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Tujuan pendidikan diarahkan guna membantu santri memahami hakikat makna dan tujuan hidup. Tujuan hidup setiap muslim digambarkan dalam doa "Rabbana aatina fiddunya hasanah dst.", yakni memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat serta terbebas dari api neraka. Hakikat tujuan hidup seorang muslim adalah memperoleh ridha Allah. Dalam ajaran Islam, dunia diperlukan sebagai sarana – bukan tujuan akhir – untuk memperoleh kebahagiaan akhirat. Seorang muslim wajib mencari rizki untuk menjamin kelangsungan hidup diri dan keluarganya serta untuk kepentingan ibadah kepada Allah dan pelayanan kepada masyarakat.

Untuk itu, lembaga pendidikan Islam di Kota Cilegon mendidik santri mengenali kedudukan, tugas, dan fungsi diri manusia sebagai hamba Allah (Abdullah) di satu sisi dan sebagai "mandataris" Allah (khalifatullah) di sisi lain. Ajaran Islam mengajarkan bahwa kedudukan manusia dalam design Allah adalah puncak ciptaan-Nya. Maka sebagai makhluk tertinggi yang dimuliakan, manusia harus melihat "ke atas" hanya kepada Allah, kemudian kepada sesamanya harus melihat dalam garis mendatar yang rata, dan kepada alam harus melihat ke bawah, dalam arti melihatnya dengan kesadaran bahwa dalam hirarki ciptaan Allah, alam adalah lebih rendah dari dirinya. Dari sudut pandang ini dapat dipahami logika syirik sebagai dosa besar; yaitu syirik merupakan tindakan manusia mengingkari anugerah ketinggian hakikat dan martabat sebagai puncak ciptaan.[1] Tujuan pengenalan kedudukan diri manusia

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[1] Lihat, Prof. Dr. Nurcholis Madjid, *Kalam Kekhilafan Manusia dan Reformasi Bumi*, Pidato Pengukuhan Guru Besar IAIN (Jakarta, 1998)

dalam "Relasi Allah – Manusia - Alam" ini adalah membentuk pribadi muslim yang merdeka, rasional, kritis, dan santun.

Manusia sebagai Abdullah (hamba Allah) bertugas untuk menyembah kepada Allah semata. Praktik penyembahan itu sendiri harus atas dasar perintah Allah dan teladan Rasulullah Muhammad SAW serta bebas dari praktik bid'ah, tahayul dan khurafat. Praktik peribadatan dan permohonan doa dalam Islam dibingkai dalam kesadaran tauhid: hanya menyembah dan meminta pertolongan kepada Allah semata; dan bebas dari belenggu kemusyrikan, seperti kepercayaan politheisme,[2] paganisme,[3] mengingkari kiamat dan kebangkitan [sebagaimana dipercaya kaum Musyrikun Quraisy],[4] menjadikan Isa al-Masih sebagai Allah yang populer disebut Yesus Kristus,[5] trinitas,[6] dan kepercayaan bahwa Allah mempunyai anak [sebagaimana dianut oleh orang Yahudi yang percaya bahwa Uzair putera Allah, dan Nasrani yang percaya Isa al-Masih sebagai putera Allah].[7] Serta menjadikan pendeta mereka sebagai "Allah" atau "pemegang otoritas kebenaran".[8] Tidak seperti ajaran majusi dan aliran kepercayaan/kebatinan yang mengakui adanya Allah Yang Maha Esa tanpa mengakui keberadaan syari'at yang mereka amalkan.

Pendidikan Islam, tidak terkecuali di Kota Cilegon, mengemban misi membina santri menjadi hamba Allah yang taat dengan cara menanamkan akidah yang benar *(shahihah)* yakni tauhid dan sekaligus membebaskan santri

---

[2] Lihat, Qs. Al-Anbiya' /21:24
[3] Liht Qs. An-Nahl/16:51
[4] Lihat Qs. Al-Jatsiyah/45:24, an-Nahl/16:51
[5] Lihat Qs. Al-Maidah/5:72
[6] Lihat Qs. Al-Maidah/5:73 dan 116]
[7] Lihat Qs. At-Taubt/9:30 al-Maidah/5:18
[8] Lihat Qs. At-Taubat/9:31

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

dari belenggu-belenggu sistem pemikiran dan gaya hidup thagut, sehingga menjadi insan *rabbani*. Pengetahuan yang diperlukan untuk menanmkan tauhid tersebut antara lain: pengetahuan tentang keesaan, keadilan, dan *asma'* Allah yang indah, pengetahuan tentang kenabian dan fenomena kewalian, makhluk spiritual, sumber nilai Islam (*kitabullah* dan *sunnah nabawiyah*) dan *taklif* Allah terhadap hamba-Nya, kekhalifahan manusia dan reformasi bumi, akhirat (eskatologi Islam) dan takdir ilahi.

Seiring dengan itu, dalam rangka membina santri sebagai Abdullah yang taat, pendidikan Islam menyiapkan santri dengan kemampuan menjalankan ritus-ritus religius dan peribadatan, seperti shalat, puasa, dzikir, doa, wirid, zakat, dan haji. Melalui ritus-ritus peribadatan itu, lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama (pesantren) mengembangkan olah rohani santri sedemikian rupa dengan menjadikan qalbu (hati) - "sisi dalam" dari manusia yang berfungsi menangkap segala yang bersifat immaterial - sebagai pusat, sehingga santri meraih ihsan. Ihsan adalah kesadaran rohani yang dapat merasakan kehadiran Allah dalam segala gerak dan semua tarikan nafas. Keberhasilan olah rohani ini ditandai dengan kesanggupan santri mengembangkan sifat-sifat Allah yang terhimpun dalam asma' al-husna dalam dirinya sebagai 'abdullah dalam segala aktivitas ibadah, taqarrub ilal-Lah, dan aktivitas sosial lainnya secara ikhlas dengan kesadaran akan pengawasan Allah.

Manusia sebagai khalifatullah berfungsi menegakkan supremasi hukum dan keadilan sesuai syari'ah dan memobilisasi sumber daya sesuai

prinsip-prinsip keseimbangan. Fungsi pertama berkaitan dengan kemampuan manusia mengadakan interaksi dengan lingkungan sosial kemanusian secara dinamis; sedangkan fungsi kedua berhubungan dengan kemampuan manusia mengadakan interaksi yang harmonis dengan lingkungan alam sekitar.

Kemampuan hidup sebagai khalifatullah ini, dapat dikembangkan dengan memberi kesempatan tiap-tiap santri untuk menjadikan setiap momen kehidupannya sebagai kesempatan belajar, pengalaman ilmu, dan perhatian kepada sesama, dengan membantu mereka menjawab empat pertanyaan berikut:[9]

1. Apakah yang akan saya perbuat dengan hidup pribadi saya?
2. Apakah yang harus saya lakukan terhadap lingkungan fisik saya?
3. Apakah makna lingkungan sosial bagi kehidupan pribadi, dan sikap apa yang akan saya ambil terhadap lingkungan saya?
4. Apakah yang akan saya perbuat terhadap keturunan saya?

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Memperhatikan dua fungsi kekhalifahan manusia di atas, agaknya lembaga-lembaga pendidikan Islam di Kota Cilegon lebih *concern* terhadap usaha pembinaan kemampuan santri dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial kemanusiaan, terutama dalam aspek politik dan penegakan supremasi syari'ah. hal ini dapat ditarik kesimpulan dari besarnya muatan program ajar di lembaga-lembaga pendidikan Islam, seperti pesantren, majlis ta'lim, dan madrasah dalam bidang kajian fiqih (hukum Islam), dan gencarnya gerakan

[9] Mukhtar Buchari, Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an: Tinjauan Makro, dalam "*Pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an*", Editor Yunahar Ilyas & Muhammd Azhar, (Yogyakarta, 1999), cet-1, h.52

jihad fi sabilillah dari rakyat – kelompok santri/tarekat – melawan imperialisme. Fakta lain juga relevan adalah sebagian besar alumni madrasah (pesantren) ketika melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi (sebut IAIN) memilih Fakultas Syari'ah, jurusan Qodho (Peradilan Agama).

Di pesantren dan madrasah, para santri didik bahasa dan sastra Arab serta logika (mantiq) secara intensif untuk memahami Al-Qur'an dan hadits serta warisan khazanah intelektual muslim lainnya melalui kitab kuning. Di antara khazanah intelektual muslim tersebut, kitab fiqih mendapat prioritas utama oleh karena sifatnya yang praktis dan dapat langsung dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Secara umum kitab fiqih menghimpun pengetahuan tentang :

1. Kewajiban manusia kepada Allah. Ini adalah pengetahuan tentang ritus-ritus religius dan peribadatan, yang mencakup materi *rukun Islam*.
2. Kewajiban manusia kepada masyarakat. Pengetahuan ini terdiri atas:

   (a) Pengetahuan tentang transaksi

   Pengetahuan ini terutama membentuk transaksi-transaksi bisnis dan keuangan (ekonomi). Jenis-jenis lain transaksi termasuk diantaranya politik (*siyasah*) dan hukum pidana (*jinayat*)

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

(b) Pengetahuan tentang kewajiban kontraktual

Pengetahuan ini berhubungan terutama dengan hukum kekeluargaan (*ahwal-asy-syahsiah*)

3. Pengetahuan tentang kewajiban manusia kepada jiwanya sendiri.

Pengetahuan ini membahas kualitas-kualitas moral.

Dengan pengetahuan yang cukup tentang prinsip-prinsip hukum Islam dan etika kesusilaan Islam di atas, para santri ketika kembali ke masyarakat dipercaya memimpin, membangun dan menata struktur sosial masyarakat Cilegon sesuai syari'ah. Peran kekhalifahan yang diemban para santri – sesudah kembali dari Pesantren – umumya bersifat informal sebagai guru/ustadz/kiyai atau penghulu yang bertugas mengatur tata pernikahan, perceraian, kewarisan, dan perwakafan. Dalam posisi itu, para santri memiliki pengaruh kuat di kalangan masyarakat, baik di bidang keagamaan maupun kemasyarakatan.

Pada bagian lain – Bab III dalam tesis ini – dipaparkan bahwa para kiyai selain mengajar dan berjuang membela negara atas nama jihad fi sabilil haq lewat gerilya, mereka juga bekerja mencari nafkah dengan cara berkebun, beternak ikan, dan berdagang. Tidak jarang – atau bahkan sering – semua kegiatan para kiyai tersebut melibatkan santri sebagai proses pembinaan dan kaderisasi, agar kelak para santri memiliki kemampuan mengadakan interaksi dengan lingkungan sosial budaya dan alam sekitar secara dinamis dan harmonis. Jadi aktivitas pendidikan tidak terbatas belajar di ruang kelas

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

melainkan pada setiap interaksi kiyai-santri. Aktivitas pendidikan 24 jam yang diterapkan sistem pendidikan Islam berasrama ini secara garis besar sesungguhnya mempersiapkan pribadi ulul albab yang senantiasa berdzikir kepada Allah dimanapun dan kapanpun serta selalu meneliti dan merenungi penciptaan alam raya untuk kemajuan peradaban manusia.

B. Cita-Cita Sosial Masyarakat Cilegon

Dalam pembahasan Bab II ditemukan fakta bahwa perubahan sosial di Kota Cilegon adalah pembangunan infrastruktur yang dipicu oleh keputusan politik negara. Mulai pembukaan tanah rawa menjadi lahan pertanian pada zaman Sultan Ageng Tirtayasa disusul kebijakan pembangunan industri baja pada akhir orde lama dan orde baru serta harapan pada orde reformasi dengan otonomi daerah untuk mewujudkan kota industri berskala internasional. Pembangunan industri di Kota Cilegon itu akan memerlukan sumber daya insani yang menguasai ilmu, teknokolgi, dan keterampilan lainnya. Masyarakat berkeyakinan bahwa trend lapangan kerja pada sektor industri tersebut hanya dapat dimasuki oleh mereka yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pandangan masyarakat tentang "cita trend masa kini dan masa depan" tersebut mengharuskan pengelola pendidikan Islam mengubah orientasi kelembagaan dan kurikulum pendidikan mereka. Upaya pembenahan kurikulum lembaga pendidikan Islam dilakukan dengan cara *paste and scissor* (tambal-sulam) seperti : perubahan mautan kurikulum madrasah menjadi 70%

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

PAI + 30%PU, lalu 30% PAI +70% PU, dan pada akhirnya madrasah berubah status dari sekolah keagamaan menjadi sekolah umum berciri khas Islam dengan muatan kurikulum 100% PU+PAI. Pelajaran kitab kuning di beberapa madrasah yang bercorak pesantren pun – seperti al-Jauharatunnaqiyah dan al-Khairiyah – mulai dikurangi, diganti dengan muatan lokal lainnya, seperti keterampilan komputer.

Dalam kenyataannya, perubahan kurikulum itu tidak banyak menolong lembaga pendidikan Islam dalam menghasilkan lulusan yang cerdas teknologi dan berakhlak mulia. Hal ini karena problem lembaga pendidikan Islam di Cilegon pada umumnya adalah miskinnya sarana dan prasarana pendidikan sebagai pusat belajar, seperti perpustakaan dan laboratorium. Di lain pihak pengorganisasian kurikulum dimaksud masih bersifat dikotomik – tidak dilandasi filsafat ilmu yang berparadigma tauhid.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Pengorganisasian kurikulum yang bersifat dikotomik itu timbul Karena cara pikir sekularistik dimaksud adalah pandangan bahwa agama hanyalah masalah individu dengan Allah, sehingga semata-mata berorientasi akhirat. Agama sama dengan akhlak atau etika dan tidak ada kaitannya dengan masalah sosial, budaya, ekonomi, politik dan teknologi. Hal ini dapat tercermin dari ketidakmampuan – bukan keengganan – para guru menjelaskan isu-isu kemodernan, terorisme dan lain lain dalam konteks Islam.

Kecenderungan membangun lembaga pendidikan Islam berwawasan modern dengan paradigma tauhid mulai tumbuh dari kaum muda, misalnya dengan berdirinya sekolah Islam terpadu di PCI dan Ciwandan.

Kecenderungan ini muncul bersama kerinduan masyarakat terhadap norma Islam yang selama kurun ini – dalam bahasa Syekh Muhammad al-Ghazali – dilentarkan dan dianggap asing dalam mengatur kehidupan sehari-hari. Kerinduan ini dapat dilihat dari animo masyarakat yang antusias terhadap berdirinya perbankan syari'ah,seperti PD. BPRS Cilegon Mandiri, BSM;dan lembaga keungan lainya, seperti Asuransi Takaful, BMT, dan MLM Syar'iah. Menurut Penulis. Kecenderungan ini menggambarkan cita masyrakat untuk membangun masyarakat industrial Cilegon yang cerdas teknologi berbasis informasi, dan kepribadian Islam, sehingga – seharusnya – kerja kependidikan lembaga pendidikan Islam di kota Cilegon didominasi oleh kegiatan pengembangan sains dan teknologi berlandaskan pradigma tauhid.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

C. Pendidikan Islam dan Modernisasi di Kota Cilegon

1. Tradisi Akademik

Salah satu langkah menjadikan lembaga pendidikan mampu berfungsi menunjang tumbuhnya bangsa yang cerdas, demokratis, menjunjung tinggi supermasi hukum dan hak asasi manusia (HAM), serta dapat memajukan kesejahteraan umat, adalah dengan diterapkan prinsip relevansi belajar, seperti *epistemological relevance, psychological relevance,* dan *moral and social relevance.* Dari segi epistimologi, tradisi pendidikan Islam di Kota Cilegon menegaskan wahyu sebagai premis kebenaran, seluruh statemen wahyu Al-Quran bersifat *observable* dan manusia diberi kebebasan untuk mengujinya. Karena itu muatan

kurikulum pedidikan Islam bersumber dari ajaran Islam itu sendiri, yakni Al-Quran dan Hadits Nabawi dan disediakan untuk menggali makna serta pemahaman yang mendalam terhadap kandungan Al-Quran dan Hadist tersebut sebagai pedoman hidup.

Al-Quran sebagai kumpulan wahyu bersifat *sam'i*. karena itu, tradisi akademik yang dilakukan menggunakan tradisi, lisan dan menghafal (*luister school).* Para santri wajib menghafal ayat-ayat pendek dalam Al-Quran khususnya yang sering digunakan untuk shalat, yakni al-Fatihah dan Juz'Amma dan dibaca pada moment selamatan, seperti surat yasin, ayat kursi, dan tabarak (al-mulk). Dengan demikian aktivitas pendidikan terkait langsung dengan kehidupan pribadi dan kehidupan sosial sehari-hari di pesantren dan lingkungan sosialnya.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Lembaga pendidikan Islam seperti pesantren yang menggunakan sistem asrama 24 jam mengandaikan fungsi lembaga pendidikan sebagai *city of intellect* - (baca: kota santri) untuk kepentingan belajar atau sekedar *ngalap ganjaran.* Membiasakan kegemaran belajar, sehingga mampu mengembangkan dirinya secara optimal dan dapat belajar terus menerus sepanjang hayat. Mengembangkan dan melatih kemampuan serta disiplin berfikir dengan nalar Islami. Nalar Islami itu berupa objektivitas dan kejujuran intelektual. Befikir objektif berarti apa yang difikirkan sesuai dengan realitas (didukung fakta empiris), dapat dilaksanakan (selaras dengan tindakan), dan seirama dengan norma agama (nilai absolut yang bersumber dari kitabullah).

Mengembangkan kemampuan akademik yang dapat menerapkan, mengembangkan dan menemukan serta memahami ilmu sebagai *realm of meaning* dan *ways of knowing*. Tidak heran jika dalam tradisi pendidikan Islam di Kota Cilegon diutamakan pengajaran ilmu alat- maksudnya bahasa dan sastra Arab serta mantiq; ilmu Al-Qur'an, ilmu Hadits dan filsafat- ketimbang lainnya. Ilmu alat itu sesungguhnya adalah perlengkapan akademis untuk belajar mandiri sehingga dapat menggali hukum-hukum syara' langsung dari wahyu Al-Quran dan Sunnah

2. Pendidikan dan Pembudayaan Nilai Islami

Identitas belajar di lembaga pendidikan Islam adalah agama sehingga lebih dikenal sebagai pusat pembinaan karakter dan benteng pertahanan moral bangsa. Ketika lembaga pendidikan Islam beroperasi sebagai sekolah umum plus atau sekolah Islam terpadu tetap harus memberdayakan lembaga pendidikan sebagai pusat pembudayaan yang berfungsi melakukan proses sosialisasi kemampuan, nilai dan sikap sesuai sumber nilai Islam (Al-Quran dan Hadits) serta melakukan "pribumisasi" Islam sehingga nilai Islam menjiwai seluruh lapisan masyarakat.

Indikator perlunya menjadikan lembaga pendidikan sebagai proses pembudayaan antara lain:

a. Terjadinya kesenjangan antara cita dengan realitas. Kurang lebih 98% penduduk Kota Cilegon beragama Islam, tapi aspirasi masyarakat masih belum sepenuhnya serasi dengan

substansi ajaran Islam. Orang yang berangkat haji terus meningkat dari sisi kuantitas, tapi di sisi lain kemiskinan di daerah Kota Cilegon wilayah selatan terlihat jelas. Gejala "formalisme agama" di kalangan masyarakat menjadikan simbol agama kehilangan relevansi sosialnya.

b. Praktik pendidikan tekanannya baru pada mencatat dan menghafal fakta belum pada pemahaman yang mendalam dan penghayatan akan makna dari pelajaran yang diajarkan. Pendidikan agama Islam di sekolah hanya menekankan pada agama sebagai pengetahuan dan evaluasi yang digunakan pun hanya sebatas aspek kognitif. Pendidikan belum dikembangkan ke arah pendidikan moral agama yang berorientasi pada pembentukan kepribadian.

c. Fasilitas pendidikan, seperti perpustakaan dan laboratorium sangat kurang, bahkan tidak ada. Ditambah dengan hilangnya motivasi dan evaluasi sebagai alat pendidikan. Lembaga pendidikan menyediakan infrastruktur pendukung yang diperlukan peserta didik untuk memenuhi kebutuhan psikologis mereka, seperti untuk rekreasi, berkreasi, dan berekspresi, baik fisik, intelektual maupun artistik.

Nilai dalam lembaga pendidikan Islam merupakan basis segala aktivitas pendidikan. Lembaga pendidikan Islam mendasarkan filsafat pendidikannya pada filsafat ketuhanan, aktivitas belajar mengajar dalam

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

diri pencari ilmu muncul secara intrinsik dari kesadaran tanggung jawab kepada Allah; pengelolaan pendidikan didasarkan pada asas pengabdian kepada Allah dan masyarakat secara sukarela, kinerja pendidikan menekankan pada tindakan arif dan penampilan sederhana; mengatur kegiatan secara bersama dan menghargai tradisi.

Dalam kerangka pembinaan nilai Islam, dalam tradisi pendidikan Islam guru dan murid adalah mitra dialog dalam mencari ilmu dalam menemukan kebenaran; mitra dalam kafilah rohani yang sedang menempuh perjalanan di sahara bergerak menuju ridha Allah, merealisasikan asma' Allah dalam diri pribadi pencari ilmu.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

3. Pendidikan dan Sosialisasi Politik

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Lembaga pendidikan Islam - madrasah Aliyah- di Kota Cilegon secara umum mengambil jurusan ilmu sosial, jarang- bahkan madrasah Aliyah swasta tidak ada- yang mengambil IPA. Muatan kurikulum jurusan ilmu sosial meliputi sosialogi, antropologi, ilmu ekonomi, kewarganegaran dan tata Negara. Pada saat yang sama diberikan muatan lokal bidang studi fiqih dan ushul fiqih melalui kitab kuning.

Pendidikan ilmu sosial dan politik memberikan kemampuan mengadakan interaksi dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar secara dinamis dan harmonis. Interaksi dinamis dimaksud secara politis dimungkinkan dengan adanya lima medan yang saling terkait: *civil society, political society, economic society, good governance,* dan *the rule*

of law. Sedangkan kemampuan santri mengadakan interaksi itu diukur/didasarkan pada penghormatan terhadap *the rule of law*. *The rule of law* - dalam Pancasila sila ke – 4 - harus "...dipimpin oleh hikmah..." atau - menurut Undang-Undang Dasar 1945- harus "...berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa".

Apa itu dipimpin oleh hikmah? Pertanyaan ini dalam tradisi Islam dapat dijawab dengan mengajukan pertanyaan sebagaimana pertanyaan yang diajukan kepada setiap muslim dan talqin; siapa pimpinanmu? Jawabanya adalah dipimpin oleh wahyu Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam tradisi Islam, *the rule of law* itu adalah syari'ah. Para santri sejak dini diajarkan melalui kitab fiqih *(ushul fiqih)* bahwa sumber hukum (*hakim* atau *mukallif*) adalah Allah dan Rasul-Nya, yang dalam wujud konkritnya adalah Al-Quran dan Hadits Nabawiyah. Jadi hukum itu berasal dari Allah dan wajib ditunaikan oleh manusia. Manusia dalam hal ini adalah pelaku hukum (*mahkum alaih* atau *mukallaf*) bukan pencipta hukum (*syari'*), meskipun dalam tataran operasional memang dapat memberikan jabaran teknis melalui mekanisme *ijtihad* baik secara pribadi dalam pembentukan wacana publik maupun secara kolektif di parlemen (atau"...dalam permusyawaratan") sejauh tidak bertentangan dengan norma dasar yang telah diatur dalam Al-Quran dan Hadits serta *ijma'* ulama. Rambu-rambu ini penting untuk menjamin bahwa penegakan hukum oleh sebagian elit manusia - yang sering disebut *khalifah*, *imam*

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

atau pemerintah - dapat menjamin kesejahteraan seluruh manusia (rakyat) (*li mashalih il -'ibad*) dan makhluk seluruhnya *(rahmatan lil'alamin).*

Dalam terminologi "demokrasi" saat ini, sistem politik kaum santri didasarkan pada pandangan bahwa hukum itu bersumber dari Allah, oleh umat (manusia) untuk kemaslahatan sejagat (bukan: dari rakyat, oleh rakyat, untuk rakyat). Keputusan politik tidak dapat sepenuhnya diserahkan kepada manusia, melainkan harus dipimpin oleh hikmah berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Dalam bingkai syari'at akan terjebak pada belenggu kepentingan bahwa nafsu- tirani minoritas pemilik kapital- dan atau tirani mayoritas (pemenang pemilu). Keputusan politik dalam prakteknya tidak dapat diserahkan kepada seluruh manusia, melainkan lewat perwakilan.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Agar tidak terjebak pada *money politic* dan penyalahgunaan kekuasaan tertentu atas nama rakyat, (calon) wakil seluruh manusia itu harus memenuhi kualifikasi integritas moral [seperti adil dan dhabith dalam kualifikasi perawi hadits] dan memiliki kecakapan intelektual [dengan kelengkapan akademis yang memadai] – bukan sekedar jumlah suara dalam pemilihan umum. Dalam rekrutmen politik, yang dapat diangkat menjadi calon wakil rakyat hanyalah mereka yang memenuhi kualifikasi mujtahid, yakni mereka yang dapat melakukan ijtihad secara pribadi maupun kolektif [ijma'] serta memahami dan mampu mengartikulasikan aspirasi rakyat yang diwakili secara terbuka. Oleh karena wakil rakyat harus mengenal dan dikenal rakyat yang diwakili,

maka wakil rakyat dari suatu daerah akan lebih diutamakan berasal dari daerah yang bersangkutan. Untuk menjamin prinsip keterwakilan tersebut juga perlu dilakukan uji kelayakan publik. Gagasan ini relevan dengan paradigma otonomi daerah dan pemilihan wakil rakyat secara langsung dengan sistem distrik.

The rule of law di atas dapat diwujudkan jika terdapat *civil society* yang cerdas, bebas dan berdaya. Berdaya dalam pengertian mampu mengorganisasikan diri secara otonom dan dapat mengartikulasikan nilai-nilai dan aspirasi masyarakat sipil untuk melakukan gerakan humanisasi, liberasi dan transendensi. Inilah ciri *khairu ummah* yang dapat dan berani menyuarakan kebenaran sebagai jalan jihad. Selain penguatan *civil society*, dalam memfungsikan Negara secara efektif, perlu dilibatkan *political society* yang bersaing guna mendapatkan legitimasi untuk mengendalikan kekuasaan Negara dan melibatkan birokrasi pemerintahan yang bersih dan berwibawa; yang menjamin dan melindungi hak warga negaranya.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Perkembangan *political society and good governance* dimulai dengan menetapkan kriteria kepemimpinan. Kriteria tersebut antara lain: sidiq, amanah, tabligh, dan fathonah. Sidiq artinya berkata yang benar, jujur, tidak suka bohong, dan konsisten. Amanah dapat dipercaya *(accountable)* dan transparan serta tidak memanfaatkan kedudukan dan jabatannya untuk memperkaya diri, keluarga dan kelompok. Tabligh artinya mampu menyampaikan risalah visi dan masalah secara besar dan arif; pemimpin harus mampu menjadi penyambung lidah suara dan

kehendak (aspirasi) rakyat. Fathonah artinya cerdas dan berilmu/berhikmah. Pemimpin yang cerdas dapat mengambil keputusan secara cepat pada saat yang layak. Birokrasi hanya dapat diberdayakan oleh pemimpin yang memenuhi kriteria di atas. Sedangkan kriteria sumber daya manusia birokrasi sebagai *public servant* (abdi masyarakat) adalah: kuat dan terpecaya. Kuat artinya tidak cacat secara fisik, sehat dan perkasa/enerjik. Terpecaya maksudnya profesional dan dapat menjalankan tugas sesuai bidang masing-masing.

Sosialisasi politik sebagaimana dikemukkan di atas dilakukan lembaga pendidikan Islam di dalam ruang kelas melalui kitab kuning: fiqih (ushul fiqih) dan sirah nabawiyah; juga dilakukan melalui aktivitas peringatan hari-hari besar Islam dan kegiatan syi'ar lainnya.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

4. Pendidikan dan Pembangunan Ekonomi

Karakteristik manusia terdidik dalam kehidupan masyarakat ekonomi adalah mereka yang dapat bertahan hidup (*survive*), memperoleh pekerjaan dan penghidupan yang bermatabat, dapat berpartisipasi aktif dalam pembangunan masyarakat, dan dapat mengambil keputusan yang berdasarkan informasi. Pekerjaan yang dimaksud tidaklah harus pekerjaan tetap; yang penting adalah tetap bekerja mencari rizki, mencari pengalaman baru, dan mencari ilmu.

Pendidikan ekonomi diperoleh para santri di madrasah melalui mata pelajaran ekonomi/koperasi. Di sisi lain, dapat diperoleh dalam

bidang studi fiqih: mu'amalah. Secara filosofis, dalam tradisi Islam ditegaskan bahwa alam raya diciptakan oleh Allah untuk manusia. Allah adalah pemilik alam raya dan pengatur rizki bagi segala makhluk. Tidak ada satu makhluk pun yang tidak memperoleh rizki Allah. Namun rizki tersebut diperoleh dengan jalan ikhtiar. Peran manusia sebagai khalifatullah adalah berikhtiar mengelola dan memobilisasi sumber daya alam yang ada dengan modal dan pendekatan sains dan teknologi untuk kesejahteraan manusia. Manusia mengelola sumber daya alam dengan mengindahkan prinsip keseimbangan sesuai hukum Allah yang berlaku pada alam raya (baca: sains), sehingga tidak akan merusak lingkungan. Manusia wajib membangun dengan cara memobilisasi sumber daya alam secara maksimal dan berkesinambungan sekaligus memelihara lingkungan. Kesadaran tanggung jawab teologis kepada Allah di pengadilan akhirat kelak. Filosofi ini melandasi konsep pembangunan berkeadilan dan berwawasan lingkungan.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Pembangunan yang berkeadilan oleh *economic society* - bukan oleh komando Negara (kecuali pada masa perang) - yang memiliki kemampuan manajemen dan produktivitas sumber daya insani yang tinggi. Pembangunan yang berkeadilan dan berwawasan lingkungan ini dapat dijamin dengan mengindahkan instrumen ekonomi Islam, yakni perintah zakat dan larangan riba, kerjasama ekonomi dan jaminan sosial, serta intervensi negara. Intervensi negara diterima dalam rangka menjamin hak

warga negara secara adil merata dan memberikan layanan-layanan dasar yang dapat memicu pelembagaan *economic society*.

Pelaku ekonomi yang terlembagakan dalam *economic society* harus konsisten berpegang teguh pada prinsip-prinsip ekonomi Islam: hanya akan mengkonsumsi, menjual (mendistribusikan) dan memproduksi barang-barang yang halal dan menjauhi segala yang diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya; meninggalkan riba dan selalu melakukan kerjasama ekonomi dengan sistem *profit and lost sharing*. Dengan cara demikian distribusi kesejahteraan akan merata, sehingga terwujudlah harapan makmur bersama dalam suasana damai.

Selain melalui kajian teoritik normatif yang bersumber dari kitab kuning, pembangunan *economic society* melalui lembaga pendidikan Islam klasik di Kota Cilegon dapat dilihat dalam sistem nilai kehidupan pesantren yang menekankan pada etos kemandirian interen, dimana santri terlibat dalam usaha-usaha produktif yang dimiliki kiyai dan seterusnya. Pada kurun baru - era ekonomi daerah - dalam merespons perubahan sosial ke arah masyarakat industri Cilegon, lembaga pendidikan Islam perlu menyediakan program ajar bidang keahlian atau keterampilan yang jelas yang dapat mengantarkan santri untuk menguasai lapangan kehidupan tertentu. Lembaga-lembaga pendidikan Islam perlu memiliki *database* anatomi wilayah dan potensi pembangunan ekonomi daerah. Dan untuk itu, lembaga-lembaga pendidikan Islam perlu dipacu untuk menjalin kerjasama dengan dunia usaha dan industri.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

1. Lembaga pendidikan Islam merupakan saluran mobilitas yang dapat menyalurkan murid ke status sosial yang lebih tinggi dalam kehidupan masyarakat Cilegon yang menjunjung tinggi tradisi keagamaan. Dalam struktur masyarakat yang menjunjung tinggi tradisi keagamaan, anggota masyarakat yang mampu menjadi muadzin, imam, khotib dan pemimpin doa sangat dihargai. Pada kurun baru, era pembangungan ekonomi maju [baca: industri] identitas lembaga pendidikan Islam identik dengan pusat pembinaan nilai dan benteng pertahanan moral bangsa. Pada kurun baru ini, lembaga pendidikan Islam di Cilegon dapat menjadi saluran mobilitas ke status sosial yang tinggi jika para santri memperoleh program ajar untuk mempelajari sains dan teknologi serta bidang keahlian tertentu.
2. Perubahan sosial di Kota Cilegon dimotori oleh pembangunan pabrik industri baja dan infrastruktur kota yang dipicu oleh keputusan politik Negara. Pembangunan infrastruktur sebagai jalan proses "industrialisasi" ini menyebabkan modernisasi dan menghendaki pergeseran nilai serta gaya hidup masyarakat. Lembaga pendidikan Islam memiliki peran signifikan dalam mengawal perubahan (reformasi) sosial di Kota Cilegon dengan memberikan rambu-rambu

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

atau jaring-jaring nilai yang bersumber dari ajaran agama sehingga "masyarakat industrial yang "dicita-citakan" tidak tercerabut dari akar budayanya sendiri yang unik. Terbitnya peraturan daerah tentang zakat dan didirikannya perusahaan daerah BPRS Cilegon Mandiri merupakan bukti dari kontribusi masyarakat yang berlatar pendidikan Islam.

3. Teori perubahan sosial yang dipicu oleh modernisasi dan industrialisasi di Kota Cilegon memiliki pengaruh positif bagi pengelolaan pendidikan Islam di Kota Cilegon untuk mengadopsi cara kerja dengan manajemen yang rasional, transparan dan efisien. Pada saat yang sama industrialisasi "memaksa" pengelola lembaga pendidikan Islam mengubah orientasi kelembagaan dan kurikulum mereka tidak sebatas *tafaquh fi ad-Din*. Kurikulum lembaga pendidikan Islam mulai menerima kehadiran pengetahuan umum, meskipun upaya pembenahan kurikulum lembaga pendidikan Islam dilakukan dengan cara *paste and scissor* (tambal sulam) seperti: perubahan muatan kurikulum madrasah menjadi 70% PAI + 30% PU, lalu 30% PAI + 70% PU.
4. Pada akhirnya madrasah berubah status dari sekolah keagamaan menjadi sekolah umum berciri khas Islam dengan muatan kurikulum 100% PU + PAI. Pelajaran kitab kuning di beberapa madrasah bercorak pesantren pun -- seperti Al-Jauharatunnaqiyah dan Al-Khairiyah – mulai dikurangi, diganti dengan muatan lokal lainnya. Di

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

lain pihak, guna merespons industrialisasi di Kota Cilegon tersebut sebagian "masyarakat pesantren" mendirikan Sekolah Islam di bawah naungan Departemen Pendidikan Nasional, bukan madrasah yang berada di bawah naungan Departemen Agama. Misalnya SMU Muhammadiyah, SMU Al-Khairiyah dan SDIT. Langkah ini diambil untuk meyakinkan masyarakat terhadap muatan kurikulum 100% PU + PAI [muatan lokal].

5. Pendidikan Islam di Cilegon pasti mampu menata kelembagaan, kurikulum, dan menghasilkan output yang sesuai dengan cita-cita masyarakat yaitu pendidikan modern yang berparadigma tauhid.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

B. Saran

1. Lembaga Pendidikan Islam sebagai pusat *tafaqquh fi ad-din* harus dipertahankan sebagai identitas. Pengkajian kitab kuning yang mulai merosot di beberapa madrasah harus mulai digiatkan kembali dengan membekali para santri kemampuan bahasa Arab (ilmu alat) dan mantiq (logika). Kajian terhadap kitab kuning dimaksud dijelaskan secara kontekstual guna merespons perkembangan modern dan terintegrasi dengan bidang ilmu lain, misalnya: ilmu sosial, ekonomi, politik dan tata negara.
2. Pengorganisasian kurikulum di lembaga pendidkan Islam didasarkan pada landasan filsafat ilmu yang berparadigma tauhid. Berparadigma tauhid artinya segala bidang keilmuan yang diajarkan di lembaga

pendidikan Islam berjiwa Islam dan memiliki dasar yang kuat dari Al-Qur'an. Di lain pihak, pengorganisasian kurikulum itu juga harus didasarkan pada aspek sosiologis, terutama kebutuhan masyarakat akan tenaga kerja. Pada sisi ini lembaga pendidikan Islam harus menjalin kerja sama dengan *stakeholders* terutama masyarakat industri dan dunia usaha.

3. Dalam penyelenggaraan kurikulum dan program ajar yang telah disiapkan harus didukung oleh ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan. Problem lembaga pendidikan Islam di Cilegon pada umumnya adalah miskinnya sarana dan prasarana pendidikan sebagai pusat belajar, seperti perpustakaan dan laboratorium. Karena itu prioritas pembaharuan pendidikan Islam adalah investasi dalam bentuk pemenuhan ketersediaan pusat sumber belajar dan sumbar daya insani yang dapat mengoperasikaanya. Disebut investasi karena pendidikan di masa yang akan datang harus terintegrasi dengan kegiatan bisnis.
4. Peran serta dan tanggungjawab pembaharuan pendidikan, juga pendidikan Islam, terletak tidak hanya kepada masyarakat, pengelola lembaga pendidikan Islam, akan tetapi pada pemerintah Kota Cilegon sesuai dengan UU. No. 22 Th. 1999 Tentang Otonomi Daerah dan masih tetap terakomodasi dalam hasil revisi, yaitu UU. No. 32 Th. 2004.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

DAFTAR PUSTAKA

'Abd. Al-Baqi, Muhammad Fuad. *Mu'jam al-Mufahras li Alfadz Al-Quran.* Beirut: Dar al-Fikr, 1994.

Abrasyi, M. Athiyah. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam.* Jakarta: Bulan Bintang, 1970.

Aceh, Abu Bakar. *Pengantar Ilmu Tarekat: Kajian Historis tentang Mistik.* Solo: Ramadhani, cet-12, 1996.

----------. *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf.* (Solo: Ramadhani, tt) h. 371.

Alatas, Syed Husain. *Intelektual Masyarakat Berkembang.* Jakarta: LP3ES, 1988.

Ali Mustafa Yaqub. *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi SAW.* Jakarta: Pustaka Firdaus, cet-1, 1997.

Asari, Hasan. *Menyingkap Zaman Keemasan Islam.* Bandung: Mizan, cet-1, 1994.

Asqalani, Ahmad bin Ali Ibn Hajar. *Fath al-Bari bi Syarh al-Bukhari.* Beirut: Dar al-Fikr, 1994.

Attas, Syed Muhammad Naquib. *Konsep Pendidikan dalam Islam.* Bandung: Mizan, cet-4, 1994.

Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII.* Bandung: Mizan, cet-IV, 1998.

Az-Zarnuji, Burhanul. *Islam Ta'lim al-Muta'allim Thariqat Ta'lim.* Surabaya: Bungkul Indah, tt.

Bakar, Osman. *Hirarki Ilmu.* Bandung: Mizan, cet-1, 1997.

Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren.* Jakarta: LP3ES, 1994.

Fakhruddin, Imam Muhammad ar-Razi. *Tafsir al-Fikh ar-Razi bi Tafsir al-Kabir Miftah al-Mughits.* Beirut: Dar al-Fikr, 1994.

Faruqi, Ismail Raji. *Islam dan Ilmu Pengetahuan.* Bandung: Pustaka, 1984.

Feisal, Jusuf Amir. *Reorientasi Pendidikan Islam.* Jakarta: Gema Insani Press, cet-1, 1995.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Gozali, HM. Yunus.*K.H. Abdullatif dalam Lintasan Sejarah.* Serang: CV. Kancah Grafik, 1994.

Hasbullah. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia.* Jakarta: Rajawali, cet-2, 1996.

Husain, Syed Sajjad; Asyraf, Syed Ali. *Menyongsong Keruntuhan Pendidikan Islam.* Bandung: Gema Risalah Press, cet-IV, 1994.

Ilyas, Yuhanar & Azhar, Muhammad (Editor). Yogyakarta: LPPI Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, cet-1, 1999.

Isfahani, Abu Suja', Ahmad ar-Raghib. *Mu'jam Mufradat Alfadz Al-Quran.* Beriut: Dar al-Fikr, 1994.

Isfafani, Rhaghib. *Mu'jam Mufradat Alfadz Al-Quran.* Beriut: Dar al-Fikr, tt

Jarjani, Ali bin Muhammad. *Kitab al-Ta'rifat.* Jiddah: al-Haramain, tt

J.J.G. Jansen. *Diskursus Tafsir Al-Quran Modern.* Jogjakarta: Tiara Wacana Yogyakarta, 1986.

Jurnal Ulumul Quran. 1995, No.VI

Kartodirdjo, Sartono. *Pemberontakan Petani Banten 1888.* Jakarta: Pustaka Jaya, 1984.

Khatib, abd. Al-karim. *Tafsir Al-Quran li Al-Quran.* Beriut: Dar al-Fikr,tt

Kuntowijoyo. *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi,* (Bandung: Mizan, 1998), cet-VIII, h.338.

Madjid, Nurcholish. *Islam Doktrin dan Peradaban.* Jakarta: Paramadina, 1992.

----------. *Bilik-bilik Pesantren.* Jakarta: Paramadina, cet-1, 1997.

----------. *Kalam Kekhalifahan Manusia dan Reformasi Bumi.* Pidato Pengukuhan Guru Besar IAIN Jakarta, 1998.

Munaf, Mudjahid Abdul. *Sejarah Agama-Agama.* Jakarta: Rajawali, cet-2, 1996.

Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren.* Jakarta: INIS, 1994.

Michrob, Halawani & Chudori, A. Mudjahid. *Catatan Masa Lalu Banten.* Serang: Saudara, 1993.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Mifflen, Frank J. & Mifflen Sydney C. *Sosiologi Pedidikan.* Bandung: Tarsito, 1986.

Muthahari, Murtadha. *Masyarakat dan Sejarah.* Bandung: Mizan, cet-III, 1992.

----------. *Islam dan Tantangan Zaman.* Bandung: Mizan, 1996.

Nasution, Harun. *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan.* Jakarta: Bulan Bintang, cet-III, 1987.

----------. *Islam Rasional.* Bandung: Mizan, 1997.

Nawawi, Syaikh Muhammad, al-Syafi'i al-Qadiri. *Bahjah al-Wasail bi Syahril Masail.*

Osborne, Richard & Loon, Borin Van. *Mengenal Sosiologi For Beginners.* Bandung: Mizan, 1996.

Pemerintah Kota Cilegon. *Kota Cilegon: Tempo Doeloe, Kini, dan Nanti.* 2002.

Qardhawi, Yusuf. *Al-Quran Berbicara Tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan.* Jakarta: Gema Insani Press, cet-I, 1996.

Qurthubi, Abu Abdillah Muhammad ibn Ahmad. *Al-Jami li Ahkam Al-Quran.* Beirut: Dar al-Fikr, tt.

Rahardjo, M. Dawam (ed). *Pesantren dan Pembangunan.* Jakarta: LP3ES, cet-5, 1995.

Ridha, Muhammad Rasyid. *Tafsir al-Manar.* Beirut: Daar-al-Fat, tt.

Sajalabi, Ahmad. *Sedjarah Pendidikan Islam.* Djakarta Bulan Bintang, cet-1, 1973.

Stanton, Charles Micheal. *Pendidikan Tinggi dalam Islam.* Jakarta: Logos, 1994.

Steenbrink, Karel A. *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern.* Jakarta: LP3ES, 1994.

Sunarto, Kamanto. *Pengantar Sosiologi.* Jakarta Lembaga Penerbit FE-UI, 2000 Edisi Kedua.

asy-Syaibani, Abu Hazim. *Yas' alunaka Fi al-Din wa al-Hiyah.* Beirut: Dar al-Jail, Juz I. cet. IV, 1980.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Taba, Sudirman. *Islam Orde Baru: Perubahan Politik dan Keagamaan.* Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993.

Undang-Undang Otonomi Daerah 1999. Jakarta: Sinar Grafik, 1999.

Van Bruinessen, Martin. *Kitab Kuning : Pesantren dan Tarekat.* Bandung: Mizan, 1999.

Wahjoetomo. *Perguruan Tinggi Pesantren.* Jakarta: Gema Insani Press, 1997.

Yunus, Abd. Rahim. *Posisi Tasawuf dalam Sistem Kekuasaan di Kesultanan Buton pada Abad* Ke-19. Jakarta: INIS, 1995.

Zuhailly, Whabah. *at-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa asy-Syari'ah wa al-Manhaj.* Beirut: Dar al-Fikr, 1991.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

INSTRUMEN PENELITIAN

Pedoman Interview Penelitian

"Pendidikan Islam dan Perubahan Sosial di Kota Cilegon"

1. Kapan lembaga pendidikan ini berdiri, dan siapa pendirinya?
2. Ide (visi) apa yang melatarbelakangi kehadiran lembaga ini di dalam masyarakat? Adakah misi khusus yang diemban pendiri?
3. Apa ciri khas: atribut, identitas, dan peran sosial lembaga ini? Terkaitkah dengan pemahaman dan organisasi keagamaan tertentu?
4. Apa keunggulan program pendidikan yang secara orisinal ditawarkan lembaga ini?
5. Bagaimana cara lembaga ini merespon modernitas. Apakah "ilmu pengetahuan umum" diakomodasikan dalam kurikulum pendidikan lembaga ini?
6. Metodologi apa yang digunakan dalam proses pembelajaran di lembaga ini? Adakah sumber belajar dan atau informasi yang digunakan dapat diakses oleh murid (santri) selain dari guru (kiyai)?
7. Profil alumni seperti apa yang hendak dibina oleh lembaga ini? Kompetensi dasar (pengetahuan, sikap, keterampilan, karya) apa yang "wajib" dimiliki setiap lulusan dari lembaga ini?
8. Bagaimana peran-peran yang dilaksanakan alumni dalam menyebarkan misi lembaga ini di dalam perikehidupan masyarakat?

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

9. Selain mengajar atau mendirikan lembaga pendidikan, profesi apa yang, pada umumnya, ditekuni para alumni untuk menjadi "sarana penghidupan" sekaligus mengemban misi lembaga?
10. Bagaimana keterlibatan lembaga ini dengan berbagai usaha perjuangan kemerdekaan, dan peran penting apa yang dimainkan lembaga dalam mengisi kemerdekaan itu sendiri?
11. Strategi apa yang dilakukan lembaga ini dalam merespon tantangan industrialisasi, kebutuhan kerja, dan dalam mengatasi ekses sosial budaya dari proses indutrialisasi itu?
12. Darimanakah sumber pembiayaan pendidikan lembaga ini, dari wakaf pendiri, swadaya masyarakat, atau dari sumber lain? Apakah dalam pengelolaan pendidikan di lembaga ini melibatkan stakeholders tertentu?
13. Row input santri/siswa yang masuk madrasah dari lapisan mana, kualitasnya menaik atau menurun?

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

CURICULUM VITAE

A. Identitas

Nama	: H. Chusaery Rusydi Syarief, Drs.
Alamat	: Jl. Raya Anyer Kompleks Sinyar, RT. 14/RW. 06 No. 38 Desa Tegal Ratu, Kecamatan Ciwandan, Kota Cilegon Provinsi Banten 42445 Telp. (0254) 312269
Tempat/tanggal Lahir	: Serang, 12 Desember 1952
No. KTP.	: 20.27.2001.0000/124362/195212
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Agama	: Islam
Golongan Darah	: O
Status	: Kawin
Pekerjaan	: Dosen Untirta Banten

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

B. Riwayat Pendidikan

1. Sekolah Dasar Negeri 6 Tahun Tegalkidongdong Desa Tegal Ratu tahun 1965.
2. Sekolah Menengah Pertama Negeri Anyar lulus tahun 1969.
3. Sekolah Pendidikan Guru Negeri Serang lulus tahun 1971.
4. Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta (S1) lulus tahun 1982 (ijazah terlampir).

5. Program Magister (S2) UII Yogyakarta Tahun 1999-sekarang.

C. Riwayat Kehidupan Organisasi

1. IPMA – Ikatan Pelajar dan Mahasiswa Anyar 1967 sebagai Anggota/Pengurus.
2. KAPPI – Kesatuan Aksi Pemuda Pelajar Indonesia tahun 1966 (Angkatan 66) sebagai Anggota.
3. PII – Pelajar Islam Indonesia tahun 1969 sebagai Anggota.
4. PPSG – Persatuan Pelajar sekolah guru Serang tahun 1969 sebagai Pengurus.
5. KBY – Keluarga Banten Yogyakarta tahun 1974 sebagai Pengurus.
6. IMM – Ikatan Mahsiswa Muhammadiyah Yogyakarta tahun 1975 sebagai pengurus.
7. HMI – Himpunan Mahasiswa Islam cabang Yogyakarta sebagai Anggota.
8. KPM – Keluarga Pelajar dan Mahasiswa Jawa Barat – Yogyakarta tahun 1977 sebagai Pengurus (Sekum).
9. KMSI – Keluarga Mahasiswa Sastra Indonesia – UGM Yogyakarta sebagai Pengurus.
10. Keluarga Besar Pondok Pesantren Modern – Pabelan Magelang tahun 1975 sebagai Dewan Guru.
11. Teater kampus Universitas Gadjah Mada Yogyakarta tahun 1976 sebagai Anggota.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

12. Ikatan Pemuda Muhammadiyah Yogyakarta tahun 1976 sebagai Pengurus.
13. KAGAMA – Keluarga Alumni Universitas Gadjah Mada Karesidenan Banten sebagai Pengurus.
14. Ikatan Alumni Fakultas Sasdaya Universitas Gadjah Mada tahun 1982 sebagai Anggota.
15. Ikatan Sarjana Sastra Indonesia tahun 1985 sebagai Anggota.
16. Ikatan Sarjana Ciwandan tahun 1990 sebagai Pengurus (Ketua).
17. KOPRAGON - (Koperasi Angkutan Cilegon) tahun 1986 sebagai Pengurus (Sekum).
18. Koperasi Bima STM YPWKS tahun 1983 sebagai Pengurus.
19. KOKIPTA – Universitas Tirtayasa tahun 1985 sebagai Anggota.
20. KOPEDA – Koperasi Pemuda Ciwandan tahun 1993 sebagai Badan Pengurus.
21. Koperasi Pemuda kabupaten serang tahun 1995 sebagai Badan Pengurus.
22. KOPERMAC - Koperasi Peranan Masyarakat Ciwandan tahun 1999 sebagai Badan Pengurus.
23. Pendekar Ciwandan tahun 1998 sebagai Penasehat.
24. PS. CITRA Ciwandan tahun 1999 sebagai Penasehat.
25. KORPRI Unit PT. KS. (YPWKS) 1984 sebagai Pengurus.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

26. LPTQ – Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an Kabupaten Serang (Ketua Majelis Hakim Bidang MSQ.) tahun 1987 – sekarang.
27. LPTQ – Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an Kota Cilegon tahun 2000 sebagai Pengurus.
28. KONI – Kota Cilegon tahun 2000 sebagai Pengurus.
29. LPHI – Kota Cilegon tahun 2000 sebagai Pengurus.
30. Forum Silaturrahmi Ulama – TNI – POLRI Wilayah Banten tahun 2000 sebagai Pengurus (Sekretaris).
31. LPMC – Lembaga Peduli Masyarakat Cilegon tahun 1999 sebagai Sekretaris Presidium.
32. Karang Taruna CITRA KAWULA Desa Tegal Ratu tahun 1986 sebagai Pengurus.
33. BP. KNPI Kecamatan Ciwandan tahun 1992 sebagai Ketua Umum.
34. Majelis Ta'lim Kp. Cigading tahun 1981 sebagai Pembina.
35. Majelis Ta'lim Al-Hidayah Ciwandan tahun 1994 sebagai Pembina.
36. HImpunan Wanita Karya tahun 1995 sebagai Pembina.
37. IKM Masjid Amal Bhakti Muslim Pancasila tahun 1997 sebagai Khatib Jum'at Tetap.
38. IKM Masjid Al-Hasyimiyah tahun 1997 sebagai Khatib Jum'at Tetap.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

39. IKM Masjid UNTIRTA tahun 1998 sebagai Khatib.
40. PUSKAJI – Pusat Kajian Islam UNTIRTA sebagai Pengurus.
41. LDK – Lembagai Dakwah Kampus tahun 2000 sebagai Pembina.
42. DKM UNTRIRTA tahun 1999 sebagai Pengurus.
43. Dewan Skripsi KIP UNTIRTA tahun 2000 sebagai Anggota.
44. Tim Penelitian Pengembangan dan Pembangunan Banten BAPPEDA Jawa Barat tahun 2000 sebagai Anggota.
45. IKM Lautan Otsuka Chemical (LOC) Ciwandan tahun 1995 sebagai Khatib Jum'at Tetap.
46. IKM Al-Amin Pelabuhan Indonesia II tahun 1992 sebagai Khatib Jum'at Tetap.
47. IKM – Raudlatul Jannah Karunia Berca Indonesia (KBI) tahun 1996 sebagai Khatib Jum'at Tetap.
48. LKMD Desa Tegal Ratu Ciwandan tahun 1986 sebagai Pengurus.
49. Satgas Pemuda AMPI Kecamatan Ciwandan tahun 1996 sebagai Pembina.
50. FKKT – Cilegon tahun 1996 sebagai Pengurus.
51. AMS – Angkatan Muda Siliwangi Rayon Kecamatan Ciwandan sebagai Pembina.
52. AMPI – Rayon Kecamatan Ciwandan tahun 1994 sebagai Pembina.
53. Koperasi Pedagang Pasar Cigading 1999 sebagai BP.
54. IPSI – Kecamatan Ciwandan tahun 1996 sebagai Penasehat.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

55. MKGR – Kecamatan Ciwandan tahun 19991 sebagai Pengurus.
56. Perguruan Silat Berru sakti tahun 1996 sebagai Penasehat.
57. Perguruan Silat ATTAQWA tahun 1996 sebagai Penasehat.
58. AMSI Kabupaten Serang tahun 1992 sebagai Pengurus.
59. Tim Penatar P4 Kabupaten Serang tahun 1984 sebagai Anggota.
60. Persatuan Tarbiyah Islamiyah Ciwandan tahun 1996 sebagai Pengurus.
61. MDI – Mejelis Dakwah Islamiyah Kecamatan Ciwandan tahun 1995 sebagai Pengurus.
62. ICMI – Ikatan Cendikiawan Muslim Indonesia Kabupaten Serang tahun 1994 sebagai Anggota.
63. Komisaris Golkar Kabupaten Serang (Kec. Ciwandan) tahun 1998 sebagai Sekretaris.
64. BINWIL KORPRI Kecamatan Ciwandan tahun 1996 sebagai Anggota.
65. Pengurus DPD II Golkar Kabupaten Serang tahun 1998 sebagai Sekretaris.
66. KORWIL Kewedanaan Kramat Watu tahun 1998 sebagai Ketua.
67. Pengurus DPD II Golkar Kota Cilegon tahun 1999 sebagai Wakil Ketua.
68. Ketua Komisi Pengupahan Kota Cilegon 2004.
69. Ketua Forum Komunikasi Purna Bhakti DPRD Kota Cilegon.
70. Sekretaris Umum MDI Propinsi Banten 2003 – Sekarang.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

71. Dewan Pendidikan Kota Cilegon – Pengurus.
72. Komite Sekolah SMK YPWKS. Cilegon – Ketua.

D. Riwayat Pekerjaan

1. Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN SGD Serang tahun 1982–2000.
2. Dosen IAIB (Akademi Al-Qur'an) tahun 1983–1985.
3. Guru SMU Muhammadiyah Cilegon tahun 1983 - 1986.
4. Guru STM Negeri Serang tahun 1987.
5. Guru SMU Tirtayasa Serang Tahun 1988.
6. Guru madrasah Al-Iananh Jangkar tahun 1990.
7. Guru STM YPWKS tahun 1983 - 1987.
8. Tutor (Dosen) Universitas Terbuka tahun1998 - 1990.
9. Dosen FKIP Untirta Kelas Lebak tahun 1985 - 1987.
10. Dosen Fakultas Hukum Untirta tahun 1982 - sekarang
11. Dosen Fakultas Ekonomi Untirta tahun 1986 - sekarang.
12. Dosen Fakultas Pertanian Untirta tahun 1984 - 1998.
13. Dosen Fakultas Teknik Untirta tahun 1983 - sekarang.
14. Dosen Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi Untirta tahun 1988 – sekarang.
15. Dosen Akademi Perawat Faletehan tahun 1994 – 2000.
16. Dosen Sekolah Tinggi Perikanan tahun 1988 – 2000.
17. Dosen FKIP Untirta Kelas Eksekutif tahun 1996 – sekarang.
18. Dosen Fakultas Hukum Kelas Eksekutif Untirta tahun 1998 – sekarang.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

19. Dosen tetap FKIP Universitas Negeri Sultan Ageng Tirtayasa

E. Jabatan Struktural

1. Kepala Bagian Perpustakaan STKIP tahun 1983.
2. Kepala Bagian Kemahasiswaan STIH tahun 1984.
3. Biro Administrasi Akademis dan Kemahasiswaan UNTIRTA 1984 -1986.
4. Pembantu Dekan III Fakultas Ekonomi UNTIRTA 1986 – 1994.
5. Anggota Senat Fakultas Ekonomi UNTIRTA tahun 1994.
6. Anggota Senat Unversitas Tirtayasa 1992 – sekarang.
7. Kepala Unit Pengembangan LPM UNTIRTA 1994.
8. Tim Peneliti LPM tahun 1994 – sekarang.
9. Pembantu Dekan II Fakultas Ekonomi UNTIRTA 1996 – 1999.
10. Pembantu Rektor IV UNTIRTA 2000 – 2004.
11. Kepala UPT Humas dan Protokoler Universitas Sultan Ageng Tirtayasa 2003 – sekarang.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Cilegon, November 2004

DRS. H. CHUSAERY RS.